

**TEOLOGI *HOSPITALITY* DALAM AJARAN ISLAM
(Studi Kasus pada Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri
Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur
Propinsi Sumatera-Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Ushuluddin dan
Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ISROKHI KHODIJAH
NIM : 1404016001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isrokhi Khodijah
Nim : 1404016001
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Teologi *Hospitality* dalam Ajaran Islam (Studi Kasus pada Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera-Selatan)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 09 Oktober 2019



ISROKHI KHODIJAH
1404016001

TEOLOGI *HOSPITALITY* DALAM AJARAN ISLAM
(Studi Kasus pada Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan
Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera-Selatan)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ISROKHI KHODIJAH

NIM : 1404016001

Semarang, ~~09. Oktober~~ 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003



Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP. 196403021993032001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Isrokhi Khodijah
Nim : 1404016001
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Teologi *Hospitality* dalam Ajaran Islam (Studi Kasus pada Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera-Selatan)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

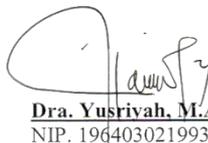
Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

Semarang, ~~09~~ 06 Oktober 2019

Pembimbing II



Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP. 196403021993032001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Isrokhi Khodijah dengan Nomor Induk 1404016001 dengan judul Teologi Hospitality dalam Ajaran Islam (Studi Kasus pada Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera-Selatan) telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 16 Oktober 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



**Dekan Fakultas
Ketua Sidang**

Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197903042006042001

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

Pembimbing II

Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP. 196403021993032001

Penguji I

DR. Machrus, M.Ag
NIP. 196301051990011002

Penguji II

Drs. Djurban, M.Ag
NIP. 195811041992031001

MOTTO

"JANGANLAH KAU MERASA SENDIRIAN, KARENA TUHAN
SELALU ADA UNTUKMU"

"BERUSAHALAH SEBAIK MUNGKIN LALU BERDO'ALAH,
SELANJUTNYA BIARKAN TUHAN YANG MELANJUTKAN
SEKENARIONYA"

"MEMULAI DENGAN PENUH KEYAKINAN, MENJALANKAN
DENGAN PENUH KEIKHLASAN, MENYELESAIKAN DENGAN
PENUH KEBAHAGIAAN"

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi berikut berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba	b
ت	Ta	T
ث	Tsa	<u>S</u>
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	<u>Z</u>
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	Dl
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	'Ain	-
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
Huruf	Nama	Penulisan
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M

ن	Nun	N
و	Waw	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	-
ي	Ya	Y

Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong).

Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab:

_____ َ _____ Fathah

_____ ِ _____ Kasroh

_____ ُ _____ Dhomah

Vokal Ragkap

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huru.

Tanda/Huruf	Tanda Baca	Huruf
ي	Ai	A dan I
و	Au	A dan I

Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau benda.

Tanda/Huruf		Tanda Baca	Huruf
اى	Fathah dan Alif atau Ya	\bar{a}	a dan garis panjang di atas
اى	Kasroh dan Ya	\bar{i}	i dan garis panjang di atas
او	Dhomah dan Waw	\bar{u}	u dan garis panjang di atas

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada tiga macam:

1. Ta Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fatha, kasroh dan dlamah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata memakai al serta bacaan keduanya terpisah.

Syaddad (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

UCAPAN TERIMAKASIH



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Sang Pencipta alam raya Allah SWT. yang telah memberikan petunjuk dan nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi ini. Puji shalawat salam tetap terlimpahkan kepada pendidik agung, pendidik utama, pendidik umat manusia, Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan pikiran melalui Al Qur'an sebagai *hudan li nas rahmatan lil alamin*.

Keberhasilan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari jasa, bantuan, dan dorongan semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian tugas ini, yaitu:

1. Kedua orang tuaku terkasih Bapak Ali Mahfud dan Ibunda Warsi Laturrohmah yang telah memberikan kasih sebening embun dan mendidikku dengan penuh ketulusan.
2. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak, Muhtarom, M.Ag dan Ibu, Tsuwaibah, M.Ag. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak, Dr. Nasihun Amin, M. Ag, sebagai pembimbing I dan Ibu, Dra. Yusriyah, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kepala perpustakaan fakultas maupun institut yang telah memberikan izin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh kakak-kakakku Ahmad Ridwan, Ahmad Bukhari, Ahmad Kamaludin, Imam Makhrus, Khuzainul Khoiri, Irani Novaria, Dewi Yuniarti, Siti Nur Khofifah yang selalu saya cintai. Kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat saya semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2014 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam khususnya yang telah memberikan arti indahnya persahabatan serta teman-

teman HMJ AFI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayakan dan kebersamaan dalam berorganisasi.

10. Remaja Karang Taruna desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera Selatan yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam membantu menyelesaikan penelitian dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi serta bermanfaat bagi remaja karang taruna serta penulis.
11. Ayah Arifin, Ibu Anna, Pak Bi, Buk Wik, Mbak Ka, Mas Apin, Adek Kayla, Adek Alan, Mas Abid, yang telah menganggap dan saya anggap sebagai keluarga saya, kalian adalah keluarga walau tidak sedarah.
12. Bapak Karyoto dan Ibu Sri Wahyuni, selaku orang tua di Semarang.
13. Para sahabat Sabar Kost, (Tiara, Nur, Fiki, Mbak Rizka, Mbak Yana, Ambar, Ludiya, Aisyah, Khodijah, Nandina, Anisa, Mbak Ully, Duwi, Ivan), terimakasih telah mengajarkan akan artinya persaudaraan dan kebersamaan.
14. Sahabat seperjuangan dari tanah seberang (Mas Khafid, Mbak Fa'ul, Mbak Janah, Mbak Iis, Mbak Leni, Mbak Eka, Adek Adi, Adek Ulil, Adek Agis, Bunda Duweng, Adek Kiky, Adek Milan, Adek Agus, Adek Anggun, Adek Uul, Adek Rizky, Adek Mahrus, Adek Destri, Adek Zaed, Adek Rani) yang selalu

memberikan dorongan semangat dan do'a, semoga kita di ridhoi oleh Allah SWT dalam menuntut ilmu.

15. Teman KKN Posko 09 Desa Kembang Arum, Bapak kordes Anas, Ibu Sekertaris Tika, Bunda Bendahara Rahma, Mas Rizal, Kang Ulil, Mas Hendi, Teteh Lala, Kakak Zuma, Kakak Tri, Kakak Luluk, Yuk Rini, Mbak Salma, Mbak Anit.
16. Serta teman-teman yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah mengajarkan penulis bahwa kebersamaan sangat penting dalam menjalankan kehidupan dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan oleh penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga Skripsi yang ditulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini semoga segala amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. *Amin Ya Robbal 'Alamiin.*

Semarang, 2019

Isrokhi Khodijah

Nim. 1404016001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II : <i>TEOLOGI DAN HOSPITALITY</i> DALAM AJARAN ISLAM	
A. Teologi Islam.....	27
1. Pengertian Teologi Islam	27
2. Ruang Lingkup Teologi Islam.....	32

B.	<i>Hospitality</i> dalam Ajaran Islam.....	35
	1. Pengertian <i>Hospitality</i>	35
	2. Karakteristik <i>Hospitality</i>	43
	3. Arti Penting Konsep <i>Hospitality</i>	46
	4. Implementasi <i>Hospitality</i>	52
	5. <i>Hospitality</i> dalam Ajaran Islam.....	55
C.	Hubungan Teologi <i>Hospitality</i> dengan Ajaran Islam	76

**BAB III : DESA PAHANG ASRI KECAMATAN BUAY
PEMUKA PELIUNG KABUPATEN OKU
TIMUR DAN KARANG TARUNA**

A.	Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur	83
	1. Sejarah Desa Pahang Asri	83
	2. Letak Geografis	84
	3. Demografi Desa.....	85
	4. Keadaan Sosial Kependudukan	86
	5. Ekonomi Penduduk	89
B.	Karang Taruna Desa Pahang Asri	91

BAB IV	: IMPLEMENTASI TEOLOGI <i>HOSPITALITY</i>	
	DALAM AJARAN ISLAM DI DESA	
	PAHANG ASRI KECAMATAN BUAY	
	PEMUKA PELIUNG KABUPATEN OKU	
	TIMUR	
	A. Bentuk Implementasi Teologi <i>Hospitality</i>	
	Menurut Ajaran Islam Oleh Remaja Karang	
	Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay	
	Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur	
	Provinsi Sumatera Selatan.....	109
	B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat	
	Implementasi Teologi <i>Hospitality</i> Menurut	
	Ajaran Islam Oleh Remaja Karang Taruna	
	Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka	
	Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi	
	Sumatera Selatan	141
BAB V	: PENUTUP	
	A. Simpulan.....	164
	B. Saran.....	165

DAFTAR PUTAKA

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Teologi *Hospitality* dalam Ajaran Islam (Studi Kasus pada Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera-Selatan)". Rumusan masalah penelitian adalah (1) bagaimana bentuk implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan?, (2) Bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan dalam implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

Metode penelitian ini dilihat dari data serta teknik analisis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian studi kasus adalah suatu pendekatan untuk meneliti fenomena sosial melalui analisis kasus individual secara lengkap dan teliti, serta memberikan suatu analisis yang intensif dari banyak rincian khusus yang sering terlewatkan oleh metode penelitian lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan telah berjalan dengan baik yang ditandai dengan berbagai interaksi dan kontak sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian dengan berbagai bentuk seperti kegiatan gotong royong dan hubungan lainnya. Implementasi teologi *hospitality* remaja karang taruna desa Pahang Asri dilaksanakan berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam mengingat mayoritas anggota

karang taruna desa Pahang Asri adalah beragama Islam. Adapun konsep teologi *hospitality* menurut ajaran Islam yang telah dilaksanakan oleh remaja karang taruna desa Pahang Asri adalah konsep ajaran keramahamahaman dalam Islam, ajaran tentang toleransi, ajaran tentang tolong menolong, serta ajaran dalam kerukunan antar umat beragama. Faktor pendorong implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan adalah satu ikatan tempat tinggal, satu ikatan aturan atau norma, dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Faktor penghambat implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri adalah adanya tantangan pluralisme dimasa mendatang yang dapat memunculkan rivalitas antar anggota karang taruna yang berbeda agama.

Kata Kunci: Teologi Hospitality, Ajaran Islam, Remaja Karang Taruna

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ditinjau dari sudut biologis instrinktif mempunyai persamaan-persamaan dengan binatang. Persamaan-persamaan tersebut seperti keduanya membutuhkan makan dan minum, membutuhkan materi sebagai kebutuhan primer untuk mempertahankan hidup, mempunyai naluri keturunan yang akan mengakibatkan terjaminnya kelanjutan jenis dan memiliki naluri takut serta benci. Perbedaan manusia dengan binatang dalam persoalan naluri tersebut ialah faktor volume. Manusia mampu mengembangkan dan mengarahkan naluri-naluri itu, sedangkan binatang bersifat tetap. Perbedaan lain ialah manusia dikaruniai akal pikiran oleh Tuhan sehingga dalam ilmu logika manusia dirumuskan dengan istilah *hayawanun natiq* atau hewan yang berbicara maupun hewan yang berpikir.¹ Melalui penggunaan akal itulah manusia bisa mengontrol dan mengarahkan semua aktivitas biologis intrinsiknya, sedangkan binatang tidak.

Manusia merupakan satu bagian dari alam semesta yang bersama-sama dengan makhluk hidup lain mengisi kehidupan di alam semesta ini. Dibandingkan binatang, manusia memiliki fungsi

¹ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 1*, (Surabaya: Al Maktab, t.t), h. 172.

tubuh dan fisiologis yang tidak berbeda, namun dalam hal yang lain manusia tidak dapat disamakan dengan binatang terutama dengan kelebihan yang dimilikinya yakni akal. Jalaluddin menyatakan bahwa "akal yang dimiliki manusia menjadikan manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang tertinggi dan memiliki dua unsur yang saling melengkapi".² Berkaitan kedua unsur yang dimiliki manusia itu, Abdullah menjelaskan bahwa "Kedua unsur pada diri manusia adalah unsur jasmani dan rohani. Manusia dalam kehidupannya memiliki masalah lahiriah, material, batiniah, sepiritual, dan etika."³

Masalah lahiriah dan batiniah manusia sering sekali menemukan berbagai pertentangan, sehingga membutuhkan penghubung yang dapat menjembatani pertentangan tersebut. Penghubung dimaksud adalah agama. Berkaitan dengan agama, Harjoni menjelaskan sebagai berikut:

Agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau. Berdasarkan arti etimologis tersebut agama dapat diartikan sesuatu yang tidak kacau. Secara definitif sederhana agama diartikan sebagai Wahyu Tuhan yang diberikan kepada manusia melalui rasul-Nya sebagai bentuk bimbingan atau pedoman hidup dalam kehidupan dan bermasyarakat sesuai dengan moral dan etika

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.12.

³ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.2.

serta budaya yang bersumber dari dogma agama yaitu Al Qur'an dan Hadis.⁴

Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan agama adalah bentuk pengaplikasian dari akal manusia yang mana agama menjadi penyeimbang bagi manusia untuk memperoleh ketenangan jiwa dan menjadi alat untuk memperoleh kebenaran. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa "agama secara tidak langsung mengikat dan menjadi doktrin pada masyarakat sehingga manusia dituntut untuk mematuhi segala norma-norma atau aturan yang ada di dalam agama yang di ajarkan oleh kitab sucinya".⁵ Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung agama menjadi tali penghubung komunikasi antar masyarakat yang berbeda-beda dalam segala hal dan karena manusia adalah makhluk sosial atau *zoon politicon*.

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia akan hidup berkelompok dalam masyarakat baik itu dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dan tidak akan hidup sendirian. Kehidupan manusia di dalam masyarakat sangat plural dalam semua aspek kehidupannya termasuk aspek agama. Tidak

⁴ Harjoni, *Agama Islam dalam Pandanga Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.110.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Manusia, Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 18

jarang dijumpai dalam kehidupan masyarakat terjadi berbagai gesekan-gesekan akibat adanya pertentangan atau perbedaan. Pertentangan dalam kehidupan masyarakat merupakan hal berbahaya yang apabila dibiarkan terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan terjadinya perpecahan dan pertikaian khususnya dengan orang baru yang dikenal. Untuk mengantisipasi berkembangnya perselisihan di masyarakat ketika berhubungan dengan orang baru, dikembangkan suatu konsep yang disebut dengan *hospitality*.

Kata hospitalitas diterjemahkan sebagai *philoxenia* terdiri atas dua kata, *philos* atau *philia* berarti kasih persahabatan dan *xenos* berarti orang asing. Jadi hospitalitas berarti mengasihi orang asing sebagai sahabat atau menyahabati orang asing maupun menerima orang asing.⁶ Meskipun *hospitality* berasal dari literatur Barat, namun apabila ditelusuri di dalam ajaran Islam terdapat konsep *hospitality* yang universal. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 18 berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dan janganlah kamu berjalan di muka bumi

⁶Situs Komunikasi Jemaat Gereja Kristen Indonesia, Wajah Sosial Gereja Masa Kini. <http://gkpi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>, diunduh pada 08 November 2018 pukul 10:11

dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".⁷

Ayat di atas merupakan bentuk perintah Allah SWT kepada manusia untuk selalu bersikap ramah kepada sesama. Hal tersebut merupakan konsep *hospitality* dalam ajaran Islam yang berarti bersikap ramah kepada siapapun sesama manusia dengan tidak bersikap angkuh maupun membanggakan diri. Ajaran *hospitality* dalam ajaran Islam juga ditunjukkan melalui persaudaraan kaum Muhajirin dan kaum Anshar sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Hasr ayat 9 berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَفِّقْ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".⁸

⁷Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), h., 248

⁸*Ibid*, h., 562.

Ayat 9 surat Al Hasr di atas merupakan kisah dari persaudaraan kaum Anshor dan kaum Muhajirin sebagai bentuk *hospitality* atau keramahtamahan. Sebagaimana diceritakan bahwa langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW setelah hijrah ke kota Makkah adalah mempersaudarakan kaum Anshor dan kaum Muhajirin yang belum saling mengenal. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bentuk-bentuk persaudaraan Islam terhadap orang yang baru dikenal sehingga kaum Anshor sangat menghormati kaum Muhajirin dan memperlakukan kaum Muhajirin sebaik mungkin melebihi perlakuan mereka kepada dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk universalitas ajaran Islam yang menyangkut konsep *hospitality*. Ajaran *hospitality* juga terdapat dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ وَأَبِي ظَبْيَانَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb dan Abu dlabyan dari Jarir bin Abdullah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia".*⁹

⁹ Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughiroh Al-Bukhory Al-Ja'fiy, *Shahih Bukhori Hadits 6828* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.) h.716

Hadits di atas mengingatkan jati diri kemanusiaan agar selalu bersikap ramah dalam berinteraksi sosial di antara sesama termasuk pada orang asing ataupun tamu. Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin*. Jadi untuk saling menghargai sesama makhluk hidup manusia harus berpegang pada hal tersebut. Ajaran *rahmatan lil'alamin* itu mengandung beberapa hal diantaranya ialah Jin dan Malaikat, tumbuh-tumbuhan dan hewan, serta manusia. Akan tetapi karena manusia tidak dapat berkomunikasi langsung dengan Jin dan Malaikat serta tumbuhan dan hewan, maka untuk mempraktekan ajaran *rahmatan lil'alamin* lebih baik diserahkan semua kepada manusia meskipun berbeda agama ras adat dan budaya sekalipun.

Ayat Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa konsep *hospitality* atau keramah-tamahan terhadap semua makhluk terutama sesama manusia adalah ajaran fundamental dalam Islam. Seiring perkembangan jaman dan tuntutan ekonomi yang semakin sulit, konsep fundamen ajaran Islam tentang *hospitality* mulai memudar. Banyak dijumpai berbagai kasus dimana terjadi pertikaian antar perseorangan maupun golongan akibat dari memudarnya konsep *hospitality* dalam ajaran Islam. Sebagai contoh riil dimuat dalam berita liputan6.J Jakarta dengan judul *Kerusuhan Sampit, Kegagalan Merawat Perbedaan 18 Tahun Silam* menyebutkan peristiwa yang terjadi pada permulaan bulan Februari 2001 yaitu terjadinya perselisihan antara suku Madura yang notabene

beragama Islam dan suku Dayak di Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.¹⁰

Peristiwa sampit menunjukkan bahwa *hospitality* atau keramahtamahan merupakan suatu sikap yang dalam masa sekarang menjadi sebuah pertanyaan semua orang, khususnya menyangkut sikap sebagai manusia untuk menghargai hak-hak kemanusiaan sesama khususnya terhadap orang asing. Sering dijumpai di berbagai daerah terjadi pertikaian antar golongan, antar suku, maupun antar agama. Hal tersebut merupakan bentuk peristiwa tanpa pengembangan *hospitality* secara baik dan sebagai indikasi melemahnya nilai-nilai agama yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian masalah memudarnya nilai-nilai *hospitality* dalam ajaran di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang teologi *hospitality* dalam ajaran Islam. Ketertarikan mengangkat masalah teologi *hospitality* adalah pada sosial era sekarang yang pada dasarnya bukan hanya umat Islam yang memiliki konsep *hospitality* atau keramahtamahan terhadap orang yang baru dikenal atau orang asing, tapi umat non muslim pun juga memiliki konsep tersebut. Meskipun demikian, konsep *hospitality* belum banyak dikenal oleh masyarakat khususnya umat

¹⁰Rinaldo, *Kerusuhan Sampit, Kegagalan Merawat Perbedaan 18 Tahun Silam.* dalam Liputan6.Jakarta.<https://www.liputan6.com/news/read/3897282/kerusuhan-sampit-kegagalan-merawat-perbedaan-18-tahun-silam>.

Islam sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pendapat umat Islam tentang konsep *hospitality*.

Penelitian akan dilaksanakan dengan subjek remaja karang taruna di Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Pemilihan subjek serta lokasi penelitian didasarkan pada perasaan takjub peneliti terhadap keakraban remaja karang taruna di Desa Pahang Asri dalam lingkungan yang mayoritas muslim. Remaja karang taruna di Desa Pahang Asri hidup rukun berdampingan dan memiliki sikap keramah tamahan yang cukup baik meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Remaja karang taruna di Desa Pahang Asri saling bergaul dengan baik dan senantiasa bersikap ramah terhadap sesama kaum remaja dengan latar belakang berbeda. Remaja karang taruna di Desa Pahang Asri pun selalu menampilkan keramah tamahan terhadap orang asing seperti para pendatang, mahasiswa yang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN), maupun orang-orang yang memiliki keperluan di Desa Pahang Asri.

Sikap keramah tamahan remaja karang taruna Desa Pahang Asri sebagaimana tersebut merupakan bentuk implementasi konsep teologi *hospitality* meskipun para remaja sama sekali tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang *hospitality*. Deskripsi sikap remaja karang taruna Desa Pahang Asri sebagaimana tersebut menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui berbagai bentuk implementasi konsep teologi

hospitality atau keramahtamahan antar umat beragama yang dikembangkan oleh remaja karang taruna desa Pahang Asri. Selain itu, penelitian ini berupaya mendeksripsikan berbagai faktor pendorong serta penghambat implementasi konsep teologi *hospitality* pada remaja karang taruna Desa Pahang Asri. Oleh karena itu pada penelitian ini dirumuskan judul *Teologi Hospitality dalam Ajaran Islam (Studi Kasus pada Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Propinsi Sumatera-Selatan)*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang didasarkan pada latar belakang masalah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan?
2. Apa faktor pendorong dan faktor penghambat implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu sesuai permasalahan yang diteliti. Selain itu penelitian dilaksanakan untuk memperoleh berbagai manfaat dari penelitian yang dilakukan. Tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berbagai permasalahan dalam implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Sesuai rumusan masalah, maka tujuan tersebut diperinci sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam dunia akademik, menambah wawasan

dalam pengetahuan sosial khususnya pada remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana pengetahuan baru tentang teologi *hospitality* dalam ajaran Islam yang difokuskan pada remaja karang taruna Desa Pahang Asri.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang konsep teologi *hospitality* dalam ajaran Islam. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai barometer tingkat keilmuan peneliti khususnya dalam bidang penelitian.

b. Bagi Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan korektor bersama para remaja karang taruna Desa Pahang Asri dalam mengimplementasikan konsep teologi *hospitality* dalam ajaran Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para remaja dalam pergaulan sehari-hari khususnya terhadap orang asing maupun orang yang memiliki perbedaan pada suatu hal.

c. Bagi Desa Pahang Asri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan pihak desa dalam membina pergaulan

remaja khususnya dalam organisasi kepemudaan karang taruna. Penelitian diharapkan dapat memberikan berbagai masukan kepada pihak desa untuk mengembangkan dan membina pergaulan remaja sesuai konsep teoloti *hospitality* dalam ajaran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiasi, penulis terlebih dahulu mengkaji tulisan yang sudah ada berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun hasil tulisan sebelumnya adalah:

Skripsi Yohanes K. Susanta, mahasiswa pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dengan judul "*Hospitalisa Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam – Kristen di Indonesia*". Tesis ini mengungkap kekerasan bernuansa agama merupakan kenyataan yang mewarnai sejarah umat manusia. Kekerasan antar agama menjadi fenomena biasa yang kerap dijumpai dalam msyarakat Indonesia, khususnya relasi antara umat Islam dan Kristen. Kekerasan antaragama oleh orang beragama adalah sebuah kenyataan sekaligus tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam relasi dengan penganut agama lain. Kekerasan yang melibatkan pihak Islam dan Kristen adalah bagian dari sejarah kelam yang masih menghantui umat Islam dan Kristen di Indonesia. Potensi kekerasan terulang kembali juga masih terbuka. Oleh sebab itu, sudah seharusnya, ketika gereja berhadapan dengan umat Islam, gereja dituntut sadar akan konteks

ia berada. Gereja berupaya mencegah konflik, bukan memberikan pembenaran terhadapnya. Gereja perlu mengajak umat untuk memandang yang lain sebagai kawan, bukan lawan. Apabila gereja menerapkan konsep *hospitality* yang murni, niscaya gereja dapat merangkul pemeluk agama yang lain untuk hidup berdampingan dalam damai. Dengan demikian, perjuangan kemanusiaan dalam konteks Indonesia yang menyangkut masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan dan berbagai masalah lain akan menjadi persoalan bersama yang dapat dipecahkan bersama-sama dalam dialog dan kerjasama antarumat beragama.¹¹

Skripsi Rini Fidiyani, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas*”. Skripsi ini memfokuskan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia merupakan salah satu persoalan yang akhir-akhir ini mencuat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan antropologi, etnografi dan hukum.¹²

¹¹Yohanes K. Susanta, *Hospitalisa Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam – Kristen di Indonesia*, Jurnal Skripsi. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1081229&val=16338&title=Hospitalitas%20Sebagai%20Upaya%20Mencegah%20Kekerasan%20dalam%20Memelihara%20Kerukunan%20dalam%20Relasi%20Islam%20-%20Kristen%20di%20Indonesia>.

¹²Rini Fidiyani, *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec.*

Skripsi Kate Louise Stevens, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “*Hubungan antara orang Kristen dan Islam di Indonesia*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa dalam dunia sekarang hubungan antara orang Kristen dan Islam sering sekali disebut sebagai faktor yang menimbulkan konflik. Orang Islam dan Kristen distereotipkan sebagai dua pihak yang tidak bisa hidup berdampingan tanpa konflik.¹³

Skripsi Ardiansyah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “*Kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*”, skripsi ini menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang ada dua faktor yaitu faktor penghambat dan factor pendukung.¹⁴

Skripsi Moh Abdul Kholiq Hasan, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul “*Merajut Kerukunan*

Wangon, Kab. Banyumas. Jurnal Skripsi.
<http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/256/247>

¹³Kate Louise Stevens, *Hubungan antara orang Kristen dan Islam di Indonesia*. Jurnal. <http://1073zb3xfs20yv98x228do7r.wpengine.netdna-cdn.com/wp-content/uploads/2015/03/STEVENS-Kate.pdf>

¹⁴Ardiansyah, *Kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Jurnal Skripsi. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3829/1/ARDIANSYAH_opt.pdf

Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Persepektif Nilai-Nilai Al Qur'an)”, skripsi ini menjelaskan keragaman beragama merupakan sunatullah, sesuatu yang sifatnya given, sebagaimana keragaman dalam bahasa, suku dan budaya. Hal ini diakui oleh Al-Qur'an secara jelas. Untuk itu, Al Qur'an telah memberikan petunjuk kepada umatnya dalam menyikapi keragaman beragama dalam wujud dua sikap yang jelas dan tegas. Yaitu sikap Eksklusif (*al-inghilag*) dalam hal-hal yang bersifat aqidah dan ubudiah dan sikap Inkklusif (*al-infintah*) dalam ranah sosial interaktif.¹⁵

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*, tersusun dari kata *meta* berarti menuju, melalui, sesudah, mengikuti, sedangkan kata *hodos* berarti jalan, cara atau arah. Kata *metodos* secara istilah berarti cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Kata metode juga bias berarti cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu.¹⁶

Metode penelitian merupakan komponen penelitian yang harus ditentukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian

¹⁵ Moh Abdul Kholiq Hasan, *Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Persepektif Nilai-nilai Al Qur'an)*, Jurnal Skripsi.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/2008/1426>.

¹⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT, Rajagrafindo Persada, 2002, h. 41

sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan serta memberikan manfaat secara pasti. Oleh karena itu, agar penelitian ini mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademik, maka peneliti menggunakan serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian ini secara terinci dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode penelitian ini dilihat dari data serta teknik analisis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berkaitan dengan penelitian kualitatif Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan, "penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok".¹⁷ Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan atau observasi. Menurut Burhan Bugin "observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit".¹⁸ Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 7.

¹⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 143

ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Sukmadinata menjelaskan, "penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang".¹⁹

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Abdul Manab menjelaskan "studi kasus adalah penelitian terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan".²⁰ Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa pendekatan penelitian studi kasus adalah suatu pendekatan untuk meneliti fenomena sosial melalui analisis kasus individual secara lengkap dan teliti, serta memberikan suatu analisis yang intensif dari banyak rincian khusus yang sering terlewatkan oleh metode penelitian lain. Fenomena sosial yang diteliti pada penelitian ini adalah implementasi teologi *hospitality* menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 15.

²⁰ Abdul Manab, *Menggagas Penelitian Pendidikan; Pendekatan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 5.

Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

2. Sumber dan Jenis Data

Data-data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data penelitian merupakan hal pokok harus diklarifikasikan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Sutopo menjelaskan, "sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data digunakan sebagai media pengumpulan data-data tertentu untuk menjawab permasalahan penelitian sesuai rumusan masalah".²¹ Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder dengan perincian:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penulis lapangan dengan menggunakan observasi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Sukardi bahwa data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, penulis harus mengumpulkannya secara langsung. Sumber data primer pada penelitian ini adalah remaja karang taruna di Desa

²¹Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta Press, 2007), h. 36.

Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Secara definitif Sukardi menjelaskan "Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain".²² Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang secara langsung dan praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan teori.²³ Data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari buku, jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan materi.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan berdasarkan berbagai data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, pada proses penelitian diperlukan berbagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Wawancara

²²*Ibid.*

²³P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1991), h. 88

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).²⁴ Wawancara ini dilakukan peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

b. Dokumentasi

Riduwan mengatakan, "dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti".²⁵ Sementara itu Hadari Nawawi menjelaskan, "teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan".²⁶

²⁴ Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Akara, 2009, h. 179

²⁵ Riduwan, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.39.

²⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 65.

Dokumentasi dalam hal ini diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen berkaitan langsung dengan responden seperti absensi, nilai harian, nilai raport, catatan wali kelas dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, dokumen-dokumen tersebut diuraikan sesuai dengan tujuan pengkajian. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang di antaranya meliputi letak geografis, kondisi sosial dan agama Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera-Selatan.

c. Observasi

Menurut Martini sebagaimana dikutip Masnur Muslich (2010:76), "observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian".²⁷ Sementara itu menurut Sutrisno Hadi "observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang mana suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan". Teknik pengumpulan data dengan

²⁷ Masnur Muslich, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2010), h. 76.

observasi digunakan apabila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁸ Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap pola interaksi remaja karang taruna Desa Pahang Asri dalam implementasi teologi *hospitality* sesuai ajaran Islam.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada observasi pendahuluan yang menunjukkan terdapat fenomena yang menarik dimana konsep *hospitality* atau keramahtamahan telah dilaksanakan secara baik oleh para remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat

²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2012, h. 145

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode ini dijalankan dengan mengklarifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁹

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema seperti disarankan oleh data. Sesuai jenis penelitian digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif non kuantitatif, maka analisis data digunakan adalah analisis induktif. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Margono bahwa "dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk berfikir induktif (*inductive thinking*) atau dikenal dengan istilah *inductive analysis*".³⁰ Secara definitif Sukmadinata menjelaskan, "analisis induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah

²⁹ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 335

³⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 196.

pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum (*going from specific to the general*)".³¹

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mana merupakan cara penulis dengan mengutamakan pengamatan terhadap fenomena, gejala, peristiwa, kondisi yang ada di Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Analisis dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Proses analisis dimulai dengan membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapat mengenai mitos, sakral dan profane sesuai dengan teori-teori ilmiah yang sudah ada. Selanjutnya dari proses analisis tersebut, peneliti mengambil kesimpulan dari masalah yang bersifat umum kepada masalah yang bersifat khusus.

F. Sistematika Penulisan

Agar alur pembahasan penelitian dapat urut dan mencakup semua rumusan masalah, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang informasi dilakukannya penelitian. pendahuluan terdiri dari; *Pertama*, latar belakang yang menjadi alasan kenapa peneliti memilih penelitian ini. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan yang akan

³¹ Sukmadinata, *Op.Cit.*, h. 23.

dibahas dalam penelitian. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian yang akan memaparkan tentang tujuan peneliti melakukan penelitian dan penelitian yang akan dilakukan tidak sia-sia. *Keempat*, tinjauan pustaka yang menjelaskan bahwa penelitian ini orisinal dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. *Kelima*, metode penelitian yang menerangkan langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian. *Keenam*, sistematika penelitian.

- Bab II : Landasan teori yang meliputi bagaimana pengertian Teologi Islam, *Hospitality* dalam ajaran Islam, dan Hubungan Teologi *Hospitality* dengan Ajaran Islam.
- Bab III : Penyajian data dalam penelitian. Dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana gambaran umum objek penelitian, Konsep *Hospitality* yang ada dalam masyarakat dan bagaimana tanggapan mengenai teologi *hospitality* pada remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan.
- Bab IV : Sesuai dengan rumusan masalah, maka dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang didapat ditinjau dengan teori pada bab II.
- Bab V : Berisikan simpulan, saran dan penutup.

BAB II

TEOLOGI DAN *HOSPITALITY* DALAM AJARAN ISLAM

A. Teologi Islam

1. Pengertian Teologi Islam

Teologi Islam dalam khazanah intelektual budaya Islam itu dikenal dengan nama ilmu kalam. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa teologi Islam merupakan pemahaman serta penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan berupa wahyu, sehingga lebih merupakan refleksi-refleksi empiris. William L. Resse dalam buku *Dictionary of Philosophy and Religion* sebagaimana dikutip Rosihan Anwar menjelaskan:

Teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam yang diambil dari bahasa Inggris *theology*. William L. Reese mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning God* yang artinya diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Resse lebih jauh mengatakan, *theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science* artinya teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang

keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.¹

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa teologi Islam merupakan kajian tentang ketuhanan dalam konsepsi Islam yang lahir dari teologi-teologi barad dengan kesesuaian ajaran Islam. Teologi Islam bukan hanya sekedar menyangkut kajian soal akidah dan konsep-konsep yang masuk dalam wilayah gugusan teori-teori dan ide-ide keberagamaan yang termasuk dalam wilayah high tradition saja. Menurut Amin Abdullah sebagaimana yang telah dikutip oleh Dochak Latief, "teologi Islam merupakan pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi oleh ajaran al Qur'an, baik dari isi normativitas maupun historitas dalam memahami keagamaan".² Sementara itu menurut Hasan Hanafi, "teologi di dunia ini merupakan sistemasi problem kehidupan, sedangkan manfaat di akhirat adalah selamat dari dan mencapai kebahagiaan".³

Ilmu kalam atau teologi Islam memiliki keberagamaan nama seperti ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, dan *fiqh al Akbar*. Rosihan Anwar menjelaskan, teologi disebut ilmu ushuluddin karena ilmu ini membahas tentang prinsip-prinsip atau pokok-

¹ Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 14

² Dochah Latief, *Memahami Realita Ekonomi Umat; Suatu Pendekatan Teologis dalam Teologi Industri*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012), h. 170

³ Hasan Hanafi, *Islamologi I*. Terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: LKis, 2012), h. 3

pokok agama Islam yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Disebut ilmu tauhid karena membahas tentang keesaan Tuhan dan mengajak orang untuk meyakini dan mempercayai hanya pada satu Tuhan yakni Allah SWT. Di dalamnya dikaji pula tentang *asma'* (nama-nama) dan *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah yang wajib, mustahil, dan ja'iz, juga sifat yang wajib, mustahil dan ja'iz, bagi Rasul-Nya. Sedangkan *fiqh alAkbar* itu sendiri merupakan penamaan yang berasal dari Abu Hanifah karena istilah fiqh terbagi atas dua bagian. Pertama, *fiqh al akbar*, membahas keyakinan atau pokok-pokok agama. Dengan demikian pada dasarnya *fiqh al akbar* ini sama dengan ilmu tauhid. Kedua, *fiqh al asghar*, membahas hal-hal yang berkaitan dengan muamalah bukan pokok-pokok agama, tetapi hanya membahas pada cabang-cabangnya saja.⁴

Teologi ialah ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dari tauhid yang bersama syari'at membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris. Ilmu kalam atau teologi Islam adalah ilmu yang mampu membuktikan kebenaran aqidah agama Islam dan menghilangkan kebimbangan dengan mengemukakan argumen. Ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang

⁴ Rosihan Anwar, *Op.Cit.* h. 13

memperkuat aqidah-aqidah agama Islam dengan menggunakan berbagai argumen rasional. Muhammad bin Ali al Tawani sebagaimana dikutip Rosihan Anwar memberikan definisi bahwa yang disebut dengan "ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama Islam terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan menggunakan argumentasi".⁵

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa ilmu kalam atau teologi adalah ilmu yang menetapkan kepercayaan dan menjelaskan apa yang terdapat pada nurbuat-nurbuat sudah dikenal oleh umat-umat sebelum Islam. Sebab pada setiap umat selalu ada orang yang bertanggung jawab atas urusan agama, dan berusaha untuk memelihara serta menopangnya. Argumentasi tersebut merupakan cara yang pertama-tama mereka gunakan. Tetapi umat Islam jarang sekali dalam argumentasi menempuh jalan pembuktian rasional, dan jarang sekali pula dalam membangun doktrin-doktrin dan kepercayaan menggunakan apa yang ada dalam hukum alam atau apa yang terkandung oleh susunan semesta. Melainkan metode-metode rasional yang digunakan dalam ilmu itu dan cara-cara keagamaan yang dipakai untuk mempertahankan dogma-dogma serta mendekatkannya

⁵ *Ibid.* h. 16

kepada perasaan-perasaan hati berada dalam kedua ujung ekstrimitas yang berlawanan. Kebanyakan agama dikemukakan melalui argumentasi para tokohnya bahwa teologi adalah musuh akal, baik dalam resultat maupun premis-premisnya, sehingga bagian terpenting dari pada ilmu-ilmu kalam itu adalah berupa interpretasi, komentar, ketakjuban kepada mu'jizat-mu'jizat, atau kesenangan oleh berbagai cerita fantasi.⁶

Menurut abdurrazak, teologi Islam adalah ilmu yang membahas aspek ketuhanan dan segala sesuatu yang berkait dengan-NYA secara rasional. Pengertian tersebut didasarkan pada pendapat Muhammad Abduh berikut:⁷

التَّوْحِيدُ عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ وُجُودِ اللَّهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يُنْبَتَ لَهُ مِنْ صِفَاتِهِ وَمَا يَجُوزُ أَنْ يُوصَفَ بِهِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يَنْفَى عَنْهُ وَعَنِ الرَّسْلِ لِأَثْبَاتِ رِسَالَتِهِمْ أَنْ يَكُونُوا عَلَيْهِمْ وَمَا يَجُوزُ أَنْ يَنْسَبَ إِلَيْهِمْ وَمَا يَمْتَنِعُ أَنْ يُلْحَقَ بِهِمْ.

"Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sama sekali wajib di lenyapkan dari pada-Nya; juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakinkan keyakinan mereka, meyakinkan apa yang ada pada diri mereka, apa yang boleh di hubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada

⁶Nurcholis Madjid, *Disiplin Ilmu Kesilaman; Ilmu Kalam, Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarahan dalam Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telahaan Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002), h. 203

⁷Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 36.

diri mereka". Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Muhammad Abduh lebih menekankan pada ilmu tauhid teologi yaitu pembahasan tentang Allah dengan segala sifat-Nya, Rasul dan segala sifat-Nya, sedang yang kedua menekankan pada metode pembahasan, yaitu dengan menggunakan dalil-dali yang meyakinkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas tentang teologi Islam dapat disimpulkan bahwa teologi Islam atau ilmu kalam adalah sebagai ilmu yang menggunakan logika disamping argumentasi-argumentasi *naqliyah* juga berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ketuhanannya. Teologi Islam adalah ilmu yang berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.

2. Ruang Lingkup Teologi Islam

Ruang lingkup teologi Islam sebagai sebuah disiplinin ilmu mempunyai objek sendiri yang membedakannya dari bidang ilmu lainnya. Objek kajian teologi Islam yaitu ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Berkenaan dengan itu, maka teologi Islam membicarakan keyakinan kebenaran terhadap pengakuan eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, bukan mencari kebenaran terhadap agama Islam. Suparman Syukur menjelaskan bahwa pembahasan teologi

Islam atau ilmu kalam dapat dikelompokkan menjadi 3 pembahasan sebagai berikut:⁸

- a. Iman dan kufur; Iman dan kufur merupakan salah satu persoalan yang muncul pada awal-awal munculnya teologi Islam. Dalam Islam, iman itu mengandung tiga unsur, yakni *tashdiq bil al qalb*, *iqrar bi al lisan*, dan *'amal bi al arkan*.
- b. Taqdir (*qadar*); taqdir berasal dari kata *qadar* yang berarti kuasa. Taqdir dapat diartikan sebagai ketetapan yang telah ditetapkan terhadap seseorang. Dimana menurut sebagian para ulama, taqdir seseorang itu telah ditetapkan sejak ditiupkannya ruh kedalam tiap manusia yang akan lahir ke dunia. Manusia di dunia hanya bisa berusaha, setelah itu Allah yang menentukan. Taqdir seseorang itu bisa berubah, dikarenakan Allah melihat proses manusia saat ingin mencapai tujuan yang akan dicapainya. Apabila seseorang berusaha dengan sebaik mungkin, maka hasil yang dicapainya akan baik juga. Apabila seseorang tersebut tidak berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, maka hasil yang diperoleh akan jelek, bahkan bisa menjadi gagal.
- c. Tauhid; tauhid berasal dari kata *wahid* yang berarti satu atau Esa. Kata Tauhid dapat diartikan meng-Esa-kan. Dinamakan dengan ilmu Tauhid dikarenakan pembahasan

⁸ Suparman Syukur, *Op.cit.* h. 122

yang paling menonjol ialah pembahasan mengenai tentang ke-Esa-an Allah yang menjadi sendi Agama Islam, Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan pada diri mereka, dan hal-hal yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.

Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa aspek pokok dalam kajian ilmu teologi Islam adalah keyakinan akan eksistennsi Allah yang maha sempurna, maha kuasa dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Harun Nasution juga menyebutkan ruang lingkup dari kajian teologi Islam sebagai berikut:

- a. Hal-hal yang berhubungan dengan Allah SWT atau yang sering disebut dengan istilah Mabda. Dalam bagian ini termasuk Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia.
- b. Hal-hal yang berhubungan dengan utusan Allah, sebagai perantara antara manusia dan Allah atau disebut juga washilah meliputi Malaikat, Nabi atau Rasul dan Kitab-kitab Suci.
- c. Hal-hal yang berhubungan dengan *sam'iyat* yaitu sesuatu yang diperoleh melalui sumber yang meyakinkan, yakni al

Qur'an dan Hadits, misalnya tentang alam kubur, alam akhirat, arsy', lauhil mahfud dan lain sebagainya.⁹

Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup teologi Islam adalah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan obyek penyelidikannya yaitu tentang keyakinan kepada Allah, asma' Allah, dan sifatsifatNya, para nabi, para rasul dan risalahnya, qada' dan qadar, serta hisab di hari akhir. Fokus kajian ilmu ini ialah al *Aqa'id* dan *Usul al Din* dengan tujuan memelihara akidah Islam dari pemikiran syirik. Adapun ruang lingkup formal dari teologi Islam adalah berupa pembelaan--pembelaan, argumentasi, dan rasionalisasi yang mereka yakini kebenarannya.

B. Hospitality dalam Ajaran Islam

1. Pengertian Hospitality

Secara etimologi *hospitality* adalah terjemahan dari kata benda Latin *hospitium* atau kata sifatnya *hospitalis* yang berasal dari *hospes* berarti "tamu" atau "tuan rumah". Konsep ini juga dipengaruhi oleh kata Yunani *xenos*, yang menunjuk kepada orang asing yang menerima sambutan atau yang melakukan penyambutan terhadap orang lain. Sementara itu Yohanes K. Susanta memberikan penjelasan bahwa

⁹ Harun Nasution, *Op.cit.* h. 17

kata *hospitality* berasal dari kata Latin *hospes* yang berarti “tamu” dan sekaligus “tuan rumah.” Kata *hospes* sendiri adalah gabungan dua kata Latin lain, *hostis* dan *pets*. Kata *hostis* berarti "orang asing" namun juga memiliki konotasi “musuh” sedangkan kata *pets* (*potis*, *potes*, *potentia*) berarti “memiliki kuasa”. Dari kata *hostis* itu dikenal kata Inggris *hostile* dan *hostility*.¹⁰ Asosiasi makna "orang asing" dan "musuh" di dalam kata *hostis* mungkin muncul karena kemenduaan atau ambiguitas dari orang asing itu sendiri. Orang asing dapat menjadi musuh atau menjadi tamu. Jadi, di dalam *hospitalitas* sekaligus terdapat risiko bahwa tamu menjadi musuh.

Kata *hospitality* di dalam Bahasa Yunani, sebagaimana muncul di dalam beberapa teks Alkitab diterjemahkan sebagai *philoxenia* yang terdiri atas dua kata *philos* atau *philia* berarti kasih persahabatan dan *xenos* berarti orang asing. Jadi *hospitalitas* berarti mengasihi orang asing sebagai sahabat atau menyahabati orang asing. Di tempat lain, dipakai kata *xenodocheō* yang terbentuk dari kata *xenos* dan *dechomai* yang berarti menerima orang asing.¹¹

¹⁰ Yohanes K. Susanta, *Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia*. Artikel Ilmiah Online.
<https://www.researchgate.net/publication/317168903>.

¹¹ Ibid.

Hospitalitas merupakan suatu proses yang melaluinya status orang asing diubah dari orang asing menjadi tamu. Bahkan bukan hanya menjadi tamu saja, tetapi juga dapat diubah menjadi sahabat. Sebagai bagian dari perintah sosial, hospitalitas menyediakan makanan dan tempat tinggal kepada orang asing yang bisa saja kawan menjadi lawan atau lawan menjadi kawan.¹² Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hospitalitas dapat didefinisikan di sini sebagai suatu tindakan dari persahabatan yang ditunjukkan kepada seorang pengunjung maupun pengelana atau musafir atau tamu yang datang. Sementara itu, hospitalitas dalam PL dan PB adalah hospitalitas yang berkaitan dengan komitmen di antara tamu dan tuan rumah. Relasi yang mempertahankan komitmen tersebut diekspresikan dalam mutualitas dan penyambutan, yang mencakup relasi perjanjian. Dalam hal ini maka hospitalitas itu adalah suatu katalisator untuk menciptakan dan mempertahankan kemitraan dalam Injil, dan juga merupakan suatu kondisi fundamental dari misi dan ekspansi gereja perdana, yaitu sebagai tanda dari kemanusiaan yang baru (*new Humanity*).¹³

¹² Joshua W Jipp, *Divine Visitation and Hospitality in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10* (Leiden: Brill, 2013), h. 19.

¹³ Mariani Febriana, *Hospitalitas: Suatu Kebajikan yang Terlupakan di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama*.

Berdasarkan pengertian sebagaimana tersebut, maka sikap hospitalitas tidak dibatasi hanya kepada sekadar memberi makan dan ruang tinggal atau menerima orang asing dalam rumah. Hospitalitas merupakan suatu sikap hakiki kepada sesama manusia, yang dapat ditunjukkan dalam berbagai macam cara. Kala hostilitas diubah menjadi hospitalitas maka orang asing yang menakutkan dapat diubah menjadi tamu yang nyata bagi tuan rumah. Akibatnya perbedaan di antara tuan rumah dan tamu menjadi tereliminir dalam penemuan kesatuan satu sama lain.

Hospitalitas itu berarti menciptakan ruang bebas di mana orang asing dapat masuk dan menjadi kawan dan bukan lawan. Hospitalitas tidak mengubah orang, namun menawarkan mereka suatu ruang di mana perubahan dapat terjadi. Hospitalitas juga bukan membawa sesama kepada posisi seseorang, namun menawarkan kebebasan kepada sesama dan tidak terganggu dengan garis yang memisahkan tersebut. Hospitalitas juga tidak menuntun orang kepada sudut di mana tidak ada pilihan lain tertinggal untuk orang lain, namun justru hospitalitas membuka ruang luas bagi orang dalam memilih pilihan dan komitmen diri. Andrew Arterbury

sebagaimana dikutip Mariani Febriana menjelaskan "hospitalitas bukan intimidasi dengan cara apa pun, melainkan suatu pembebasan terhadap hati yang penuh rasa takut sehingga membuka kesempatan bagi sesama berjumpa dengan Allah yang sangat ramah dengan semua makhluk ciptaan-Nya".¹⁴

Mengenai hospitalitas, dalam karya-karya klasik Gereja selalu merujuk kepada kisah Abraham menyambut tamu di Mamre dan kisah ini menjadi model dari hospitalitas Kristen. Namun sebelum memulai diskusi tentang hospitalitas dalam tradisi historis-teologis dalam gereja, maka akan dibahas terlebih dahulu pemahaman mengenai hospitalitas dalam tradisi filosofis Romawi kuno dan Yunani kuno. Hal ini penting dalam kaitan dengan hospitalitas Kristen, karena sebagaimana Artebury berargumentasi bahwa Yunani-Romawi, Yahudi dan kekristenan memiliki persamaan untuk didiskusikan, karena ketiga ini disebut sebagai Hospitalitas Mediterania.¹⁵ Mengutip Lamsa, Bailey menegaskan bahwa budaya hospitalitas timur tengah atau Mediterania itu adalah aspek yang sangat penting, di mana keterkenalan seseorang itu akan tersebar apabila menyediakan makanan dan hospitalitas yang berkelimpahan kepada para tamu dan orang asing.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Bagaimana tamu dan orang asing itu dijamu menjadi simbol dari kekayaan seseorang. Jadi kekayaan itu bukan karena memiliki sesuatu, tetapi bagaimana membagi sesuatu kepada tamu dan orang asing itu dalam bentuk hospitalitas.¹⁶

Terdapat dua hal penting dalam tulisan-tulisan klasik Yunani berkaitan dengan hospitalitas, yaitu hospitalitas temporer dan permanen. Ketika hospitalitas ditunjukkan kepada orang asing, maka dipahami bahwa orang asing tersebut akan membalas kemurahan hati dari tuan rumah, seandainya sang tuan rumah bepergian ke wilayah orang asing tersebut. Persetujuan ini merupakan suatu kebiasaan yang bersifat konvensional, meskipun tidak dicatat secara tertulis. Perbedaan di antara temporer dan permanen adalah temporer itu bersifat sesaat, sedangkan permanen itu bersifat tamupersahabatan.¹⁷

Hospitalitas dalam pengertian Kristen di tengah situasi hari ini adalah suatu hospitalitas yang *counter-cultural*. Di tengah banyaknya hostilitas, para pengungsi, kelompok marjinal, dan tuna wisma, maka perwujudan dari tindakan hospitalitas kristiani dalam dunia kontemporer menjadi suatu tantangan tersendiri. Itulah sebabnya, Derrida dan Levinas

¹⁶ Kenneth, E. Bailey. *The Good Shepherd*, (Downers Grove II; Intervarsity Press, 2015), h. 44.

¹⁷ *Ibid.*

menegaskan bahwa "hospitalitas itu seharusnya menjadi bagian yang nyata dari seorang manusia".¹⁸ Dengan kata lain, seharusnya praktik hospitalitas ini tidak menjauh dari manusia karena tindakan hospitalitas menjadi unsur penting dalam membangun kemanusiaan, karena tindakan hospitalitas menolak batasan-batasan yang dapat membahayakan kehidupan manusia akibat pengasingan secara sosial. Justru dengan tindakan menerima, maka visi dari suatu masyarakat secara menyeluruh dinyatakan dalam membangun suatu masyarakat yang transformatif.

Jost Kokoh Prihatanto menjelaskan bahwa *hospitality* didefinisikan sebagai kata *friendly* yang artinya ramah, murah hati atau dermawan dan memberikan hiburan kepada tamu atau orang baru. Kadang-kadang sering digunakan untuk memberikan perlakuan istimewa terhadap tamu yang tinggal dan menggunakan fasilitas keramah-tamahan. Hospitalitas merupakan suatu proses yang melaluinya status orang asing diubah dari orang asing menjadi tamu. Bahkan bukan hanya menjadi tamu saja, tetapi juga dapat diubah menjadi sahabat. Sebagai bagian dari perintah sosial, hospitalitas menyediakan makanan dan tempat tinggal kepada orang asing yang bisa saja kawan menjadi lawan atau lawan menjadi kawan. Karena

¹⁸ Jacob S. Derida, *Teori Dekonstruksi*. Terj. Fuad Ihsan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 144

itu, hospitalitas dapat didefinisikan di sini sebagai suatu tindakan dari persahabatan yang ditunjukkan kepada seorang pengunjung atau pengelana atau musafir atau tamu yang datang.¹⁹

Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa hospitalitas adalah keramah-tamahan, sebuah perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima oranglain, rasa hormat, serta persahabatan dan persaudaraan kepada oranglain, terutama kepada tetamu yang datang. *Hospitality* merupakan interaksi antara tuan rumah (*hosts*) dengan tamu (*guests*) pada saat yang bersamaan mengkonsumsi makanan maupun minuman dan akomodasi.

Berdasarkan penjelasan pengertian *hospitality* dapat disimpulkan bahwa *hospitality* merupakan suatu konsep yang menyatakan sikap keramah-tamahan yang tertuju pada hubungan antara *guest* (tamu) dan *host* (tuan rumah maupun pelayan) yang dapat memberikan rasa nyaman dan betah kepada tamu. *Hospitality* pada umumnya menunjukkan hubungan antara tamu dengan tuan rumah yang penuh dengan keramah tamahan. Banyak juga orang yang mengartikan sebagai perilaku atau sikap yang penuh dengan keramahan dalam memberikan pelayanan maupun perhatian dan kebaikan

¹⁹Jost Kokoh Prihatanto, *MAP: Mimbar, Altar, dan Pasar*, (Yogyakarta: Lamalera, 2007), h. 426.

kepada siapapun yang memerlukan. Keramahan yang ditunjukkan berkaitan dengan fungsinya, yaitu sebagai tuan rumah yang baik yang selalu dapat menciptakan suasana yang menjadikan tamu mendapat kesan yang sangat baik. Kesan ini sedemikian tinggi nilainya karena dengan begitu para tamu yang akan datang lagi secara kelanjutan. Dengan melihat uraian di atas terlihat bahwa *hospitality* mencakup bidang yang sangat luas. *Hospitality* selalu muncul pada hubungan antar manusia. Tidak pandang bulu, apakah dia seorang turis yang harus dilayani atukah dia seorang karyawan yang melayani, keduanya memerlukan *hospitality*.

2. Karakteristik *Hospitality*

Sebagai bentuk sikap keramahtamahan, *hospitality* memiliki berbagai karakteristik yang membedakannya dengan berbagai sikap keramahan lain. *Hospitality* adalah keramahtamahan, sebuah perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima oranglain, rasa hormat, serta persahabatan dan persaudaraan kepada oranglain, terutama kepada tetamu yang datang. Yohanes K. Susanta menjelaskan bahwa *hospitality* di bedakan menjadi dua jenis yaitu keramahtamahan pribadi yaitu keramahtamahan tanpa mengharapkan pembayaran, mungkin harapan sebatas pujian, keramahtamahan pribadi di jumpai di dalam rumah tangga dan keramahtamahan umum yaitu keramahtamahan yang sumber

dari keramahtamahan pribadi yang bertujuan untuk memperoleh bayaran, contohnya para pengusaha yang mendirikan penginapan komersil, hotel, restoran, dan lain-lain.²⁰ Oleh karena itu *hospitality* memiliki berbagai karakter sebagai berikut:

- a. *Inseparability* berarti tidak dapat dipisahkan. Barang biasa diproduksi, kemudian dijual, lalu dikonsumsi. Sedangkan jasa umumnya dijual terlebih dahulu, baru kemudian diproduksi dan dikonsumsi pada waktu dan tempat yang sama dimana jasa diproduksi.
- b. *Intangibility* atau tidak berwujud yaitu jasa berbeda dengan barang. Bila barang merupakan suatu objek, alat, atau benda, maka jasa adalah suatu perbuatan, tindakan, pengalaman, proses, kinerja (*performance*), atau usaha. Oleh sebab itu, jasa tidak dapat dilihat, dirasa, dicium, didengar, atau diraba sebelum dibeli dan dikonsumsi. Bagi para pelanggan, ketidakpastian dalam pembelian jasa relatif tinggi karena terbatasnya search qualities, yakni karakteristik fisik yang dapat dievaluasi pembeli sebelum pembelian dilakukan. Untuk jasa, kualitas apa dan bagaimana yang akan diterima konsumen, umumnya tidak diketahui sebelum jasa bersangkutan dikonsumsi.

²⁰ Yohanes K. Susanta, *Op.cit.*

- c. *Simultaneity* atau kejadian pada waktu yang bersamaan dimana terdapat fakta bahwa pelayanan dibuat untuk digunakan secara bersamaan, sehingga pelayanan tidak disimpan. Ketidakmampuan untuk menyimpan pelayanan ini menghalangi penggunaan strategi manufaktur tradisional dalam melakukan penyimpanan untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan.
- d. *Heterogeneity* atau berubah-ubah yaitu jasa bersifat variabel karena merupakan non-standardized output, artinya banyak variasi bentuk, kualitas, dan jenis tergantung kepada siapa, kapan dan dimana jasa tersebut diproduksi. Hal ini dikarenakan jasa melibatkan unsur manusia dalam proses produksi dan konsumsinya yang cenderung tidak bisa diprediksi dan cenderung tidak konsisten dalam hal sikap dan perilakunya.
- e. *Perishability* berarti tidak tahan lama dimana Jasa tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan. Kursi pesawat yang kosong, kamar hotel yang tidak dihuni, atau kapasitas jalur telepon yang tidak dimanfaatkan akan berlalu atau hilang begitu saja karena tidak bisa disimpan.
- f. *Immobility* atau tidak bisa dipindahkan jasa pelayanan yang diberikan tidak dapat di pindahkan. Oleh karena itu penjualannya tidak mungkin produk itu sendiri dibawa dan ditunjukkan kepada konsumen, sebaliknya konsumen harus

datang langsung ke tempat dimana produk wisata dihasilkan. Contoh Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan objek wisata lain yang menyediakan jasa pelayanan. Pelayanan itu hanya bisa kita nikmati di saat kita berada di sana.

Beranjak dari pemikiran ini, maka sikap hospitalitas tidak dibatasi hanya kepada sekedar memberi makan dan ruang tinggal atau menerima orang asing dalam rumah. Hospitalitas merupakan suatu sikap hakiki kepada sesama manusia, yang dapat ditunjukkan dalam berbagai macam cara. Kala hostilitas diubah menjadi hospitalitas maka orang asing yang menakutkan dapat diubah menjadi tamu yang nyata bagi tuan rumah. Akibatnya perbedaan di antara tuan rumah dan tamu menjadi tereliminir dalam penemuan kesatuan satu sama lain.

3. Arti Penting Konsep *Hospitality*

Hospitality di tengah maraknya aksi kekerasan terhadap terhadap orang yang berbeda, apalagi atas dasar agama, menantang banyak pihak untuk bersatu agar agama yang luhur itu tidak ternoda karena kesesatan berpikir manusia. Bouma-Prediger dalam kata pembukaannya berargumen bahwa kekerasan bukanlah bagian dari rajutan penciptaan, namun merupakan penyimpangan dari *shalom*, yang Allah

maksudkan dalam dunia ciptaan. Manusia tidak berdiri dalam peperangan antara dirinya dengan orang lain. Perbedaan tidak seharusnya berarti konflik. Mutualitas dan relasi timbal balik adalah sesuatu yang bisa diraih dalam hidup hari ini.²¹

Berkenaan dengan pemikiran di atas, sudah banyak usaha yang ditawarkan untuk menangani perbedaan-perbedaan dalam masyarakat yang pluralistik, di antaranya dengan mengembangkan semangat toleransi. Schimek dalam *Tolerance and Hospitality: The Key to Religious Plurality*, berargumentasi bahwa toleransi itu tidak cukup memadai untuk mempertahankan masyarakat yang damai dan saling menghormati, sekalipun toleransi bisa mencegah kekerasan dan ketidakadilan.²² Argumentasi tersebut didasarkan karena toleransi masih menyimpan kelemahan, yang mana dalam toleransi masih tersimpan prasangka secara terselubung. Memang pada awalnya, lubang ini kecil tapi lambat laun justru sikap ini dapat membuka peluang yang akan mengarah kepada kekerasan. Toleransi bukanlah jalan penyelesaian untuk tinggal bersama dalam perbedaan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini bisa saja demikian, karena seringkali masyarakat yang dikenal dengan jiwa toleransinya bisa secara

²¹ Steven Bouma Prediger, *The Gift of the Other: Levinas, Derrida and a Theology of Hospitality*, (Eugene, Stock Pub. 2014), h. x.

²² *Ibid.*

tidak terduga melakukan suatu tindakan kekerasan, dan hal ini bisa sangat mengagetkan banyak pihak. Jikalau demikian situasinya, maka harus ditemukan kebajikan yang lain yang memadai untuk mengakomodir kebutuhan ini, dan kebajikan ini sebenarnya, menurut Schimek, adalah hospitalitas atau keramah tamahan.²³

Toleransi memang selalu dikaitkan dengan menoleransi sesuatu yang berbeda dari individu dan cara hidup individu. Toleransi berkonotasi atau berhubungan dengan mempertahankan atau bersifat pasif dan karena itu toleransi mempromosikan level minimal dari kelompok yang dapat tinggal bersama dalam damai dengan sejarah, kultur atau identitas yang berbeda. Toleransi tidak mempromosikan keharmonisan sosial yang sejati. Dibutuhkan ruang berbagi dalam konteks masyarakat yang beragam dimana kerangka sosial tersusun dengan baik, sehingga manusia dapat tinggal bersama dengan yang mereka yang berbeda. Manusia dalam perspektif ini perlu bergerak dari dasar minimal hidup bersama, yaitu toleransi menuju kebajikan yang kokoh, yaitu

²³ John Schimek, *Tolerance and Hospitality: The Key to Religious Plurality*, diakses dari www.nmu.edu/english/sites/DrupalEnglish/.../Schimek.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

hospitalitas.²⁴ Hospitalitas melampaui toleransi, karena hospitalitas menawarkan dimensi baru dalam pemahaman kita mengenai pemulihan relasi dan pembentukan suatu komunitas dalam dunia yang begitu nyata dengan penderitaan akibat pengasingan dan keterasingan.²⁵ Jadi toleransi tidak cukup untuk membangun suatu tatanan kehidupan masyarakat yang berkeadaban. Dibutuhkan lebih dari sekadar toleransi, yaitu hospitalitas.

Hospitalitas dan bukan toleransi semata, karena hospitalitas menekankan pengakuan dari kedua belah pihak, sementara toleransi tidak selalu berarti menerima atau menyetujui. Pengakuan itu penting terhadap mereka yang berbeda, baik dalam soal nilai, cara hidup atau situasi sosial. Toleransi berarti tinggalkan kami sendiri dan kami akan meninggalkan kamu sendiri, sedangkan hospitalitas itu berarti menyeberang suatu batas tanpa menghapusnya, mendekati dan masuk ke dalam seseorang yang berbeda itu, belajar satu sama lain dan mengarah kepada transformasi bersama.²⁶ Jikalau suatu bangsa, umat beragama, relasi laki-laki dan perempuan, suku dan apa pun itu hendak pulih dalam relasi dan ada dalam

²⁴ Trudy D. Conway, *Cross Cultural Dialogue on the Virtues The Contribution of Fethullah Gullen*, (London: Springer, 2014), h. 24

²⁵ Steven Bouma Prediger, *Op.cit.* 6

²⁶ Mustafa Dikec, *Theory, Culture & Society*. diakses dari https://hal-enpc.archives-ouvertes.fr/hal-01274367/file/mdikec02_hospitality.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

rekonsiliasi satu sama lain, maka tidak bisa manusia dipaksa masuk dalam satu kelompok yang dominan, dan kelompok yang dominan itu mengatur dan menentukan semuanya. Tidak ada cara untuk pulih dari kekerasan, teror, dan terorisme jikalau ketidakadilan yang menjadi penyebab dari persoalan tersebut terus diabaikan.

Tindak kekerasan akan dapat diberantas dengan menggunakan lebih dari sekadar kekuatan senjata, karena kekerasan pada dasarnya seringkali adalah suatu respons terhadap ketidakadilan politik, ekonomi, dan agama. Paling tidak hostilitas akan mengalami reduksi jikalau komunitas tersebut belajar menghormati hak-hak manusia dan relasi yang benar satu sama lain. George Newlands dan Alan Smith mengakui bahwa ada keterbatasan dalam hospitalitas yang ditindaki manusia bahwa memang hospitalitas itu tidak dapat menyelesaikan dinamika yang kompleks dalam relasi antar pribadi manusia. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa kebajikan ini tidak berarti dan tanpa makna. Hospitalitas tetap menjadi acuan penting menuju kepada pencapaian dari kapabilitas manusia, yang tanpa pencapaian ini, manusia tidak mungkin dapat membangun kesejahteraan secara sosial.²⁷

²⁷ George Newlands, *Hospitable God: The Transformative Dream*, (London: Routledge, 2010), h. 164

Mengutip *Global Ethics* dari Kung, Newlands dan Smith mengatakan bahwa hospitalitas menjadi jalan yang besar untuk pengadaan pemuridan yang efektif dan intelektual. Karena itu, agama harus menjadi komunitas yang mempraktikkan penyambutan Allah dan hospitalitas dalam dunia yang acuh tak acuh satu sama lain dan sangat berbahaya.²⁸ Bahkan Pohl menyebutkan dengan keras bahwa jikalau agama tidak mempraktikkan hospitalitas, maka sebenarnya agama tersebut sedang dalam kondisi sakit atau agama yang tidak sehat. Karena itu, sangat penting menghidupkan hospitalitas sebagai nadi dari agama yang sehat.²⁹

Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut dapat disimpulkan bahwa penting dan urgensinya praktik dari hospitalitas adalah bahwa hospitalitas menjadi sarana nyata dalam pemberitaan tentang keberadaan orang asing. Pentingnya hospitalitas karena merupakan bagian penting dari tradisi agama untuk menjadi sarana menyatakan kasih Tuhan dalam dunia, apalagi di tengah konteks masyarakat yang multi

²⁸Francis Dombrowski, *A Reflection on Hospitality*, diakses dari <http://www.sjpcommunications.org/images/uploads/documents/hospitality.pdf>, tanggal 7 Januari 2018.

²⁹Christine D. Pohl, *Healthy Church: Embodying Hospitality*, diakses dari <http://www.catalystresources.org/the-healthy-church-embodying-hospitality>. tanggal 9 Desember 2017.

ragam dan multi iman. Di tengah konteks yang pluralistik, manusia tinggal bersama dengan orang yang kebanyakan berbeda satu sama lain dan sebagai akibatnya adalah satu sama lain rentan untuk berprasangka. Di tengah konteks yang sangat potensial dengan permusuhan, komunitas agama tertentu dapat melayani sebagai tuan rumah kepada orang lain sebagai model dari kasih Allah kepada dunia.

4. Implementasi *Hospitality*

Perwujudan perilaku *hospitality* mencakup etnik, agama, kondisi ekonomi, orientasi politik, status gender, pengalaman sosial, latar belakang pendidikan, dan sebagainya, dengan menjadi terbuka dan menyambut sesama. Artinya lokasi dari praktik hospitalitas ini pada dasarnya dikaitkan dengan rumah, tempat ibadah, institusi, wilayah, ekonomi, dan politik. Tanpa komunitas yang ramah seperti ini, dunia tentu saja tidak memiliki akses untuk mengenal bahwa seluruh ciptaan Allah itu selayaknya hidup dalam kedamaian. Karena itu, *hospitality* bukan sekadar jamuan pribadi di rumah melainkan suatu cara hidup bersama dalam kehidupan publik, dimana *hospitality* mencakup semua dimensi hidup.

Langkah konkrit perwujudan dari praktik hospitalitas secara umum dapat dimulai dari ibadah setiap saat yang dilakukan oleh orang percaya. Diawali di sini, karena pada

dasarnya ibadah itu adalah hospitalitas, di mana Allah adalah inisiator ibadah dan Dia mengundang orang percaya datang kepada-Nya. Dengan mengambil bagian dalam ibadah, sebenarnya orang percaya sedang menyatakan diri sebagai partisipator dalam hospitalitas ilahi dan karena itu ruang ibadah adalah lokasi utama di mana orang percaya belajar menjadi tamu dan tuan rumah dalam kerajaan Allah. Menurut Pohl, *hospitality* tidak akan terjadi dan memberi dampak yang penting jikalau hospitalitas tidak diberikan perhatian serius, dan bahkan komitmen untuk menindakinya.³⁰ Karena memang hospitalitas itu sebagai suatu cara hidup dalam meresponi kasih Allah yang sudah menyambut manusia dan karena itu harus ditindaki dengan ucapan syukur. Jadi hospitalitas itu sebenarnya adalah kasih dalam wujud tindakan.

Sikap ini tidak lahir secara instan, dan karena itu harus dilatih dalam kehidupan setiap hari. Dalam ibadah dan liturgi sebagai suatu tindakan umat, orang percaya belajar diterima oleh Tuhan dan mereka mempersembahkan doa dan ucapan syukur kepada Allah. Dalam ibadah ini, perilaku orang percaya dibentuk dalam keramahtamahan ilahi dan karena itu melalui ibadah orang percaya mengenal seperti apakah kehidupan beragama itu. Tindakan hospitalitas dalam ibadah menjadi tempat di mana agama belajar memberi kehidupan

³⁰ John Schimek, *Op.cit.*

bagi sesama, sebagaimana dalam ibadah, seorang hamba adalah tamu Allah. Selanjutnya *hospitality* itu akan diteruskan dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama, orang asing, dan bahkan musuh. Dalam konteks ini, *hospitality* itu bersifat ekonomis dan politis dalam pengertian secara etimologis bahwa *hospitality* itu adalah ungkapan memberi dan menerima. Karena itu dalam pengertian ekonomi, *hospitality* menjadi jiwa yang memberikan nuansa tentang bagaimana seperangkat aturan itu mengatur praktik kehidupan bersama dalam suatu rumah. Sedangkan secara politis, *hospitality* itu merujuk kepada bagaimana komunitas itu diatur untuk menghasilkan kebaikan bersama. Dalam konteks demikian, maka sebenarnya kita sedang bermimpi kepada suatu rumah bersama di mana perbedaan-perbedaan itu disikapi dengan tindakan keramahan.³¹

Waktu dalam dunia yang sangat sibuk adalah pemberian yang terbaik kepada sesamanya. Memberikan perhatian kepada sesama membutuhkan sikap untuk berhenti dan menaruh perhatian penting kepada mereka. Memberi perhatian kepada seseorang berarti memandang pribadi tersebut sebagai manusia daripada hanya sekadar memandang bahwa sesama ini membawa interupsi dan gangguan dalam jadwal padat. Bagi tuan rumah memang seperti itu suatu

³¹ Francis Dombrowski, *Op.cit.*

gangguan, namun *hospitality* menawarkan suatu ruang di mana sang tuan rumah berani melepaskan tanggung jawabnya yang lain dan masuk ke dalam percakapan, memberi makan atau memberi ruang bagi sang tamu untuk masuk dalam ruang pribadi dirinya. Dengan membagi waktu dan ruang bagi tamu, maka sebenarnya seseorang memberikan kesempatan bagi tamu untuk berbagi kehidupan mereka. Seseorang tidak akan dapat memberi sesuatu jikalau tidak ada orang yang dapat menerima. Seorang tuan rumah memberikan dorongan, afirmasi, dan peneguhan daripada sekadar memberi kritik. Sang tuan rumah bukan hanya menolong sang tamu melihat karunianya yang tersembunyi, namun juga dapat menolong mereka mengembangkan dan memperdalam karunia ini sehingga sang tamu dapat melanjutkan perjalanannya dengan keyakinan diri yang sudah dibaharui. *Hospitality* membuka babak baru dalam kehidupan dan dalam perarakan bersama di tengah perbedaan dalam dunia yang sangat rentan dengan hostilitas akibat dosa.

5. *Hospitality* dalam Ajaran Islam

Islam merupakan salah satu agama yang sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam merupakan agama paripurna yang memerintahkan umatnya untuk saling mengasihi antar

sesama maupun dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut tercermin dari hadits Rasulullah SAW berikut:³²

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah Maha Ramah (Rafiq), dan Ia menyukai keramahan dalam segala perkara.*" (HR. Bukhari dan Muslim

).

Hadits Nabi SAW sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa Islam memerintahkan kepada umatnya untuk berperilaku lemah lembut penuh keramahan. Hal tersebut karena Allah Maha Lembut dan *Rifq* atau kelembutan adalah kumpulan perasaan halus, sayang dan simpati. Allah sendiri mempunyai sifat *ar Rafiiq al A'la* atau Maha Ramah lagi Maha Tinggi. Ketika menyebut kata *rafiiq* pasti punya pandangan sepadan dengan *zamiil* atau kawan atau *shahib*. Tidak semua kawan atau teman bisa disebut *rafiiq*, sebab kawan tidaklah mengkaitkan terkecuali sekedar perkawanan di sekolah, misalnya. Kata *ash-shiddiq* dan *ar-rafiiq* maknanya berdekatan, namun kata *rafiiq* jauh lebih tinggi maknanya. Sebab kata *rafiiq* punya arti menyertaimu dan selalu simpati kepadamu, sehingga kedudukannya berada pada level ketertinggian. Karena Allah Maha Ramah lagi menaruh simpati *rafiiq*, lantas Allah menurunkan kepada kita keramahan-

³² Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughiroh Al-Bukhory Al-Ja'fiy, *Shahih Bukhori Hadits 6828* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.) h.,229.

Nya, kelembutan-Nya. Pengawasan-Nya meliputi rasa belas kasih dan simpati-Nya melingkari manusia dalam semua urusan.

Semenjak partikel terkecil dalam eksistensi manusia dan seluruh benda ciptaan-Nya, semenjak dahulu yang tiada permulaan atau alam azli hingga esok yang tiada penghabisan. Karena Allah mewajibkan manusia untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia, hewan, dan segala sesuatu, dengan kelembutan dan keramahan. Manusia juga harus bersikap ramah atau tidak memaksakan diridalam urusan yang dikerjakan atau ditinggalkan. Hal tersebut sebagaimana difirmankan dalam Al Qur'an surat Al An'Am ayat 152 berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabamu dan penuhilah janji*

Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat (Qs. Al An'am: 152).³³

Ayat di atas merupakan bentuk perintah bahwa seseorang harus bersikap ramah terhadap semua orang, dari berbagai ras dan warna kulit, dan berbagai usia. Ayat di atas juga memerintahkan setiap umat Islam untuk bersikap ramah terhadap seluruh ciptaan Allah yang telah dianugerahkan untuk manusia semua atau segala yang telah dimudahkan untuk kehidupan manusia. Untuk mengukur *ar Rifqu* atau keramahtamahan ini harus dengan ukuran-ukuran dan kaidah-kaidah yang telah Allah syariatkan kepada manusia dalam kitab-Nya dan sesuai dengan sunnah Nabi.

Islam mengajarkan bahwa sudah seharusnya orang yang diperlakukan dengan penuh keramahtamahan oleh siapapun termasuk orang asing, maka harus membalas dengan keramahan. Sudah selayaknya penghormatan diberikan kepada setiap orang baik yang telah dikenal maupun belum dan sudah selayaknya penghormatan yang diberikan akan dibalas dengan penghormatan. Hal tersebut sebagaimana ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 86 berikut:

³³Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2015), h., 152.

وَإِذَا حُيِّمْتُمْ بِنَجْحَتِهِ فاحْيُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu (Qs. An Nisa':86).³⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghargai keramahtamahan atau *hospitality*. Adapun kalau ada sedikit kesalahan maka hendaknya dimaafkan. Allah yang menggenggam langit dan bumi adalah Dzat yang Maha Pemaaf. Kesalahan sebesar apapun dari para hamba-Nya bisa diampunkan. Rahmat-Nya lebih luas dari marah-Nya. Hal tersebut ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Imran ayat 133-134 berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالضَّعِيفِ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:

133. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

³⁴ Ibid., h., 78

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Qs. Al Imran: 133-134).³⁵

Ayat Al Qur'an sebagaimana tersebut merupakan bentuk ajaran *hospitality* dalam ajaran Islam. Agama Islam sangat menganjurkan bahkan mewajibkan dengan perintah tegas bahwa setiap umat Islam harus selalu bersikap ramah tamah kepada sesama bahkan kepada lingkungan. Ajaran-ajaran keramah-tamahan atau *hospitality* dalam ajaran Islam dapat dilihat dari kedua sumber utama ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Adapun ayat-ayat Al Qur'an sebagai petunjuk sikap *hospitality* dalam ajaran Islam adalah:

1. Surat Al Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن
حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنَّهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

³⁵ *Ibid.*, h., 46

*bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*³⁶

2. Surat Thaha : 43-44

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ

تُخَشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya:

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.³⁷

3. Surat Al Qalam : 9

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).*³⁸

Selain didasarkan pada ayat-ayat Al Qur'an sebagaimana tersebut, *hospitality* dalam konsep ajaran Islam banyak dijelaskan oleh hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Diantara hadits Nabi Muhammad tentang konsep *hospitality* dalam Islam adalah:

1. Hadits Riwayat Tirmidzi:³⁹

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid*, h., 346

³⁸ *Ibid*, h., 893

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya : *Paling sempurna iman seseorang muslim adalah paling baik budi pekertinya* (HR. Tirmidzi).

2. Hadits Riwayat Muttafaq Alaih:⁴⁰

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (متفق عليه)

Artinya: *Sesungguhnya Allah ramah dan lunak, Dia suka kepada keramahan dalam segala urusannya* (HR. Muttafaq Alaih).

3. Hadits Riwayat Muslim⁴¹

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ (مسلم)

Artinya: *Sesungguhnya sifat lemah lembut tidaklah berada pada sesuatu kecuali akan membuat indah sesuatu tersebut dan tidaklah sifat lembut dicabut dari sesuatu kecuali akan membuat sesuatu tersebut menjadi buruk* (HR.Muslim).

4. Hadits Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi⁴²

لَيْسَ مَنَامُنَ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يُوقِرْ كَبِيرَنَا (رواه ابوداود و الترمذی)

Artinya: *Bukanlah termasuk golongan kami (Islam), orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

5. Hadits Riwayat Shahih Muslim⁴³

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَا نَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْني الْخَرَّازَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ قَالَ الْقَالِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَكَ بِوَجْهِ طَلْقِزٍ

³⁹ Al Ja'fiy, *Op.Cit.*, h., 116

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, h. 217

Artinya: *Shamit dari Abu Dzar dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu".*

Berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an serta hadits Nabi Muhammad SAW sebagaimana tersebut diketahui bahwa *hospitality* atau keramahtamahan merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam. Ramah adalah sikap lemah lembut kepada orang lain. Sikap ramah adalah sikap yang terpuji. Orang yang ramah akan disayangi oleh Allah dan juga akan disenangi oleh sesama manusia. Orang yang ramah memiliki budi pekerti yang baik, suka atau senang bergaul, selalu menyapa kepada siapapun dengan tidak pilih-pilih orang Hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda.

Berdasarkan isi Al Qur'an surat al Imran ayat 159 bisa disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Beliau tidak bersikap dan berperilaku keras serta berhati kasar. Bahkan sebaliknya, beliau adalah orang yang berhati lembut, dan berperilaku baik yang di ridhai Allah SWT serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, dalam pergaulan Rasulullah SAW senantiasa memberi maaf kepada orang yang telah berbuat

salah. Karena berbudi yang luhur dan akhlaknya yang mulia tersebut Rasulullah SAW memperoleh simpati dalam pergaulan, disenangi dan didekati oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dalam pergaulan hidup bermasyarakat khususnya dalam musyawarah hendaknya diterapkan prinsip yaitu melandasi musyawarah dengan hati yang bersih, tidak kasar, lemah lembut, penuh kasih sayang, bersikap dan berperilaku baik serta berlapang dada.

Selain itu, Allah menyuruh Nabi-Nya dan Rasulnya untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain ketika ia menyampaikan dakwahnya. Perlu diperhatikan bahwa seorang da'i yang menggunakan tutur kata yang lemah lembut, berperilaku baik dan kemauan yang tinggi, maka dakwahnya akan memberi rasa tertarik di kalbu orang yang mendengarkan dakwahnya, tetapi jika seorang da'i telah menyimpang dari tutur kata yang lemah lembut dan perilaku yang baik, tentunya ia akan menuai kegagalan karena ia telah menyimpang dari seruan dakwahnya. Adapula pesan Allah kepada Nabi-Nya untuk menggunakan tutur kata yang lemah lembut meskipun yang dihadapinya adalah seorang yang sangat sombong dan pembangkang, mengisyaratkan bahwa tutur kata yang manis dan perilaku yang baik akan menembus kalbu yang baik. Rasulullah SAW selalu bertutur kata dengan lemah lembut, sehingga setiap

kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Ramah tamah juga merupakan suatu penghormatan kepada sesama muslim. Penghormatan disini maksudnya adalah apabila diberi salam dengan suatu salam penghormatan hendaknya kita membalas dengan hal serupa. Misalnya bila dikatakan kepadamu, “Assalamu’alaikum!” maka balaslah kepada orang yang memberi salam itu dengan salam yang lebih baik daripadanya yaitu dengan mengatakan “Wa’alaikummusalam wr.wb” . atau dengan mengucapkan seperti apa yang diucapkannya. Artinya salah satu diantaranya menjadi wajib sedangkan yang pertama lebih utama. Sebab, Allah selalu memperhitungkan segala sesuatu yang kecil maupun besar.

Selain mengucapkan salam bentuk dari keramahan yang lain ialah dengan wajah berseri menyejukkan, tidak sisnis, tidak main alis, berjabat tangan, menawarkan bantuan, memberikan pelayanan yang baik dan lain-lain. Rasulullah SAW bersabda: *“jangan kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu”*. (HR. Shahih Muslim). Itulah akhlak kita sebagai orang muslim. Adapun hadits lain mengatakan Rasulullah Saw bersabda : *“ senyummu didepan wajah saudaramu adalah sedekah”* (HR. Tirmidzi). Berdasarkan kedua hadits tersebut, sudah seharusnya orang yang diperlakukan

dengan ramah ia membalas dengan keramahan. Tetapi, tidak jarang ada saja yang membalas dengan celaan dan hinaan serta semua hal yang menyakitkan baik fisik, hati maupun perasaan. Islam mengajarkan agar sesama muslim bersaudara akrab, saling menghormati dan bersikap ramah tamah. Setiap orang diharapkan agar selalu sopan dalam berbicara, ramah dalam bertutur kata, rukun dan damai terhadap sesama manusia. Dengan demikian teman yang paling baik dalam pergaulan adalah teman yang paling setia, jujur, dan berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu setiap orang Islam diharapkan agar berhati-hati dalam memilih teman dalam pergaulan sehari-hari, mempunyai teman banyak, menjadi teman yang baik dan setia dalam suka maupun duka, bersifat ramah, lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesamanya.

Penjelasan keramahtamahan dalam ajaran Islam menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas, toleransi, keramahan serta kesopanan. Sufyanto merinci keramahtamahan atau *hospitality* dalam konsepsi ajaran Islam terbagi dua yaitu keramahtamahan terhadap sesama serta keramahtamahan terhadap lingkungan.⁴⁴ Kedua bentuk keramahtamahan tersebut dapat dideskripsikan:

⁴⁴ Sufyanto, *Islam dan Masyarakat Tamaddun*, (Bandung: LP3IS, 2014), h. 48

a. Keramahtamahan Terhadap Sesama

Ramah disini artinya senantiasa berakhlak yang terpuji penuh kemuliaan. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda serta tidak memberda-bedakan teman sepermainan. Selanjutnya, keramahan tidak hanya untuk membalas orang-orang yang ramah tapi juga untuk mereka yang hatinya dengan tidak sejalan. Inilah wujud cinta kita tanpa syarat sepanjang hayat masih dikandung badan. Hal tersebut merupakan pesan Rasulullah SAW bahwa "*Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggamannya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, tidaklah kalian beriman hingga kalian saling mencintai, maukah kalian aku tunjuki pada suatu yang jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Tebarkan salam diantara kalian*" (HR.Muslim)⁴⁵.

Keramahtamahan atau *hospitality* terhadap semua orang atau sesama sangat penting dalam keberlangsungan hidup seorang individu. Tanpa sesama yang senantiasa membimbing, mengarahkan, menasehati, menyinta serta menyayangi dan menguatkan, maka individu akan jatuh. Betapa besar jasa orang tua, guru-guru dan siapa pun yang senantiasa membesarkan hati individu untuk tetap tegar tanpa patah arang. Memberikan semangat untuk selalu maju dan

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 62

melaju menggapai cita-cita ke depan. Tanpa sesama yang senantiasa menertawakan, meremehkan, memandang sinis semua usaha pastilah seorang individu tidak akan bisa menangis untuk kemudian memperbaiki diri. Sudah menjadi sunnatullah bahwa dicambuk sakit rasanya tapi kemudian seekor kuda akan semakin kencang larinya.

Tanpa sesama yang meninggalkan dalam kesendirian serta menerlantarkan individu tanpa kawan, mungkin seorang individu tidak akan pernah menemukan jati diri. Inilah pendewasaan untuk diri seorang individu. Jalan paling ampuh untuk seseorang menemukan masa depan. Belajar dari salah jalan, salah niat, salah tujuan, dan salah dalam memberikan keputusan serta berbagai kesalahan yang lain ketika seseorang menentukan sebuah pilihan. Tanpa mereka yang selalu menganggap diri tidak bisa melakukan apa-apa sudah pasti seseorang tidak akan pernah mencoba. Berhasil tidaknya bukan tujuan utama. Senantiasa mencoba dan mencoba hingga Allah memberikah hasil terbaik sebagai rahmat-Nya.

b. Keramahtamahan Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar setiap individu seperti udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, binatang, bahkan air. Dari air seseorang dapat belajar kelembutan dan kemanfaatan serta kejernihan dalam berfikir. Dari gunung seseorang belajar tentang ketegaran dan

kekokohan serta komitmen dalam suatu keputusan. Dari langit seseorang belajar bagaimana melindungi dan mengayomi sesama makhluk yang telah Allah ciptakan. Dari laut seseorang belajar tentang kegelapan jiwa dalam memberikan kemaafan. Dari tanah seseorang belajar tentang rendah hati serta keramah tamahan. Air, gunung, langit, laut, tanah dan seluruh makhluk yang Allah ciptakan dalam kehidupan sejatinya sebagai fasilitas kehidupan manusia. Sudah selayaknya manusia jaga dan lestarikan bersama. Hal tersebut terbersit pada firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۢ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat, "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Qs. Al Baqarah: 30).⁴⁶*

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h., 4

Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan Islam benar-benar rahmatan untuk sekalian alam yang memiliki dasar-dasar *hospitality* atau keramahan. Memperkuat hal tersebut seorang khulafaur rasyidin yaitu Umar bin Khattab pernah membuat sebuah perjanjian Aelia (ميثاق ايليا). Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani sendiri oleh Khalifah Umar Ibn Khattab dengan umat Nasrani di Negri Yerussalem. Dinamakan Perjanjian Aelia, karena perjanjian tersebut ditandatangani di tanah Aelia, nama kuno kota Yerussalem. Kitipan isi perjanjian yang mencerminkan nilai-nilai *hospitality* adalah:

هَذَا مَا أَعْطَى عَبْدُ اللَّهِ عُمَرُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَهْلَ إِيلِيَا مِنَ الْإِيمَانِ. أَعْطَاهُمْ أَمَانًا لِأَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَلِكِنَانِسِهِمْ وَصَلْبَانِهِمْ وَسَقِيمَتِهَا وَبَرِّيئَتِهَا وَسَائِرِ مِلَّتِهَا أَنَّهُ لَا تَسْكُنُ كِنَانِسِهِمْ وَلَا تُهْدَمُ وَلَا يَنْتَقِصُ مِنْهَا وَلَا مِنْ حِيزِهَا وَلَا مِنْ صَلْبِيَّتِهِمْ وَلَا مِنْ شَيْءٍ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَلَا يُكْرَهُونَ عَلَى دِينِهِمْ وَلَا يُضَارُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ وَلَا يَسْكُنُ بِإِيلِيَا مَعَهُمْ أَحَدٌ مِنَ الْيَهُودِ

Artinya: *Inilah yang diberikan oleh hamba Allah, Umar, pemimpin orang-orang yang beriman, kepada penduduk Iliya. Ia adalah jaminan keamanan. Umar memberikan jaminan keamanan/perlindungan hak hidup, hak milik harta, bangunan-bangunan gereja, salib-salib mereka, orang-orang yang lemah, orang-orang merdeka dan semua pemeluk agama. Gereja-gereja mereka tidak boleh diduduki, tidak dihancurkan, tidak ada hal-hal (sesuatu) yang dikurangi apa yang ada dalam gereja itu atau diambil dari tempatnya; tidak juga salibnya, tidak harta benda mereka, penduduknya tidak dipaksa untuk menjalankan keyakinan agama mereka dan tidak satu orangpun yang dilukai. Dan di Aelia tidak*

*seorang Yahudi pun boleh tinggal bersama mereka.*⁴⁷

Perjanjian Aelia menggambarkan bentuk keramahan dan toleransi Islam akan pemeluk agama lain. Dibawah kekuasaan Islam, kota Yerussalem makmur dan setiap orang tetap bisa menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Pemeluk agama Nasrani tidak ada yang diganggu. Bahkan mencuri salib di Gereja termasuk menyalahi perjanjian. Umar Kristiani yang hendak keluar dari Yerussalem menuju negeri Romawi juga akan dilindungi. Sikap Umar bin Khattab tersebut merupakan implementasi dari ajaran fundamental Islam dalam Al Qur'an yaitu surat Al Mumtahanah ayat 8 -9 berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari

⁴⁷Ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1997), h. 449

negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

8. *Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Qs. Al Mumtahanah: 8-9).*⁴⁸

Ayat di atas menunjukkan betapa tegasnya perintah menjaga kerukunan, walau antar umat beragama juga tercurah dalam sebuah hadis Nabi SAW melalui *hospitality* atau keramah-tamahan. Makna tersirat yang mendalam seakan tertuang kala beliau marah besar waktu itu. Ada seorang muslim yang membunuh seorang kafir *dzimmi* di tengah-tengah pasar kota Madinah. Imam Al Bukhori sendiri telah merangkum satu bab khusus tentang hadis Nabi Muhammad SAW yang paling valid, menjelaskan tentang dosa membunuh kafir *dzimmi* secara lalim pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Artinya: Diriwayatkan dari Sahabat 'Abdullah bin Umar RA. Nabi pernah bersabda: Barang siapa yang

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Op.cit.*, 179

*membunuh seorang mu'ahad, maka ia tak akan mencium bau surga. Dan bau surga akan ditemukan sejak jarak empat puluh tahun (HR. Bukhori).*⁴⁹

Berkaitan isi kandungan hadist tersebut Ahmad Mursi Husain dalam *Maqoshid Al-Syar'iyah fi Al-Islam* menulis, "Berbuat baik dan berlaku adil merupakan dua hal yang harus dilaksanakan seorang muslim kepada sesama manusia dan kepada ahli kitab. Orang-orang non muslim memiliki kedudukan khusus dalam mu'amalah dan undang-undang atau peraturan. Adapun yang dimaksud dengan ahli kitab adalah mereka yang melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kitab samawi".⁵⁰ Pada akhirnya, anjuran untuk teguh menjaga kerukunan antar umat beragama juga harus dibawa kemanapun umat Islam pergi. Negeri Indonesia yang meenampung berbagai pemeluk agama seharusnya mampu mencontoh kota Madinah. Kota tempat wafatnya Nabi tersebut selalu memprioritaskan menjaga kesatuan. Perbedaan agama tidak lantas menjadi semacam sekat yang menghalangi penduduk meningkatkan kemakmuran, membangun kesejahteraan, apalagi sebagai pemicu pertikaian. Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari pula mewanti-wanti, ketika Indonesia dulu masih labil bentuk konstitusinya. Indonesia

⁴⁹Al-Ja'fiy, *Op.cit.*, h., 722

⁵⁰Ahmad Mursi Husain, *Maqoshid Al-Syar'oyyah fi Al-Islam*, Terj Kuwais, (Semarang: Amzah, t.t), h. 7

waktu itu masih dalam bayang-bayang penjajah. Hasyim Asy'ari berpesan:

Telah dimaklumi bahwa manusia niscaya berkumpul, bercampur dengan yang lain. Sebab tak mungkin seorangpun mampu sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Maka mau tidak mau ia harus bermasyarakat dengan cara yang dapat membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak ancaman bahaya darinya. Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu dalam memperjuangkan kepentingan bersama dan kebersamaan dalam satu kata adalah sumber paling penting bagi kebahagiaan dan faktor paling kuat bagi terciptanya persaudaraan dan kasih sayang. Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar, perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.⁵¹

Beliau juga telah membaca dan memprediksi, akan pentingnya menjalin kerjasama dan mengesampingkan perbedaan melalui sikap keramahtamahan sebagai wujud nyata konsep *hospitality*. Lebih-lebih hal itu menjadi pangkal perpecahan. Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran, kemacetan, sumber keruntuhan, kebinasaan, penyebab kehinaan

⁵¹ Muqaddimah Qanun Asasi

dan kenistaan. Betapa banyak keluarga-keluarga besar semula hidup dalam keadaan makmur, rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai suatu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka. Bisanya menjalar meracuni hati mereka dan setanpun melakukan perannya.

Berdasarkan uraian konsep *hospitality* dalam ajaran Islam dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang khallifah di bumi seharusnya manusia dapat menjaga bumi beserta segala isinya. Amanah Allah untuk manusia adalah sebagaimana bumi ini bisa bertahan lebih lama termasuk keberlangsungan hidup segenap penduduknya. Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa bersikap ramah dan kasih sayang, bukan agama yang mengajarkan kekerasan. Allah SWT menegaskan hal ini bahwa salah satu misi utama diutusnyanya Rasulullah SAW adalah untuk menjadi rahmat (kasih sayang) bagi semesta alam. Keramahtamahan yang diajarkan Islam begitu luas meliputi seluruh alam. Mulai dari orang terdekat seperti keluarga dan kerabat, hingga manusia terjauh sekalipun yang tidak ada hubungan kekerabatan dan berlainan keyakinan agama, semuanya berhak mendapatkan kasih sayang sesuai dengan porsi dan aturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Tidak hanya manusia, makhluk Allah yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan juga mendapatkan jatah kasih sayang dan perlakuan penuh keramahtamahan.

C. Hubungan Teologi *Hospitality* dengan Ajaran Islam

Akhir-akhir ini sering terjadi berbagai peristiwa konflik berlatar agama. Mengerikan jika melihat intensitas dan kuantitas konflik berlatar agama tersebut, apalagi jika ternyata pelakunya adalah orang yang beragama. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab konflik berlatar agama. Salah satunya adalah prasangka dari masing-masing kelompok agama serta minimnya dialog antar agama yang dilakukan. Persoalan lain adalah pemahaman agama yang sempit dari masing-masing pemeluk agama kaitannya dengan bagaimana berhubungan antara sesama pemeluk. Padahal seluruh agama mengajarkan keramahan terhadap sesama sebagaimana dalam ajaran Islam.

Keramahtamahan di berbagai lingkungan seperti dengan keluarga, teman, dan orang asing adalah salah satu fitur masyarakat muslim yang paling terkenal, baik pastoral, pedesaan, atau perkotaan sebagai perwujudan dari ajaran teologi Islam. Tradisi keramahan dapat dilihat pada masa kuno di Timur Tengah dimana wilayah yang gersang menjadikan perdagangan menjadi lebih penting daripada di wilayah lain dan kebutuhan para pelancong untuk bergantung pada kebaikan orang asing semakin besar. Di Saudi kepala suku pra-Islam Hatim al-Ta'i mewakili

tuan rumah yang dermawan yang ideal, dan tetap menjadi simbol keramahtamahan yang luar biasa hingga hari ini.⁵²

Dasar dari sikap keramahtamahan dalam konsepsi ajaran Islam adalah Al Qur'an. Banyak terdapat ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk berperilaku ramah sebagaimana dalam surat Al Baqarah ayat 177 berikut.⁵³

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdakakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam*

⁵² Supyanto, *Op.cit.*, h. 77

⁵³ Kementerian Agama RI, *Op.cit.*, h., 18.

kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (Qs. Al Baqarah: 177).

Ayat 177 surat Al Baqarah di atas merupakan perintah untuk senantiasa bersikap ramah terhadap seluruh makhluk Allah termasuk manusia meskipun belum mengenalnya secara pasti. Keramahtamahan dalam Islam didasarkan pada perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 53 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّۦٓ اِلَّا اَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ اِلَىٰ
طَعَامٍ غَيْرٍ نَّتَضَرَّعْنَ اِنَّهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا
مُسْتَعْسِبِيْنَ الْحَدِيْثِؕ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِ ۚ مِنْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ
لَا يَسْتَحْيِ ۚ مِنْ الْحَقِّؕ وَاِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَعًا فَسْئَلُوْهُنَّ ۚ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ ۚ
ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ
اللّٰهِ وَلَا اَنْ تَنْكِحُوْا اَزْوَاجَهُ ۙ مِنْۢ بَعْدِهَاۙ اَبَدًا ۚ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ
عَظِيْمًا ﴿٥٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak, tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan*

*mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu untuk menyuruh kamu keluar, dan Allah tidak malu menerangkan yang benar. apabila kamu meminta sesuatu keperluan kepada isteri-isteri Nabi, maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah dan tidak pula mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah (Qs. Al Ahzab: 53).*⁵⁴

Firman Allah sebagaimana tersebut merupakan bukti keramahtamahan Nabi Muhammad SAW yang sudah terbukti dengan baik termasuk keengganan untuk meminta tamu yang telah tinggal terlalu lama untuk pergi, meskipun ia adalah kepala negara di Madinah dan Nabi SAW membiarkan banyak utusan, tamu, dan orang miskin di sana untuk menikmati keramahtamahan di Masjid yang juga merupakan halaman rumahnya. Lebih langsung dalam banyak tradisi ekstra Al Qur'an, Nabi bersikeras agar kemurahan hati diperlihatkan kepada tamu, pelancong, dan orang asing. Sebagai hasilnya, hukum muslim mengakui bahwa menawarkan keramahtamahan selama tiga hari kepada para tamu sebagai cara Nabi dan menjadi kesunahan bagi umat Islam.

Keramahtamahan atau *hospitality* dalam konsepsi Islam dilakukan terhadap semua manusia termasuk terhadap orang asing. Sufyanto menjelaskan bahwa ketika seorang tamu tiba di

⁵⁴ *Ibid.*, h., 168

rumah, apakah ia diharapkan atau tidak, apakah ia dikenal atau tidak, maka perlakukanlah tamu dengan menyenangkan karena hal tersebut akan memperoleh balasan yang menyenangkan pula di sisi Allah SWT. Sambut para tamu dengan hangat, sambut tamu di rumah dan tunjukkan pelayanan dengan sangat nyaman dan menyenangkan.⁵⁵ Penjelasan sebagaimana tersebut didasarkan pada Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Hijr ayat 68 berikut:

قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾

Artinya: *Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamukum maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku)" (Qs. Al Hijr: 68).*

Konsepsi keramahtamahan atau *hospitality* sebagaimana tersebut memiliki hubungan atau keterkaitan sangat kuat dengan ajaran fundamental Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Ahmad Mursi Husain berikut:

Islam adalah agama yang menekankan kepada sikap yang menyebarkan kedamaian dan keramahtamahan sesuai konsep *hospitality* yang berdasar pada unsur pokok Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman adalah unsur pertama yang sangat mendasar, berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan. Islam sebagai unsur kedua, wujud iman, berkaitan dengan praktek ibadah. Ihsan adalah nsur ketiga, wujud iman, berkaitan dengan akhlak yang baik, sikap, prilaku, ucapan yang baik. Yang tidak melakukan dianggap

⁵⁵ Supyanto, *Ibid.*

memiliki akhlak yang buruk. Setiap muslim harus memiliki 3 unsur itu di dalam dirinya dengan senantiasa menjaga dan mewujudkan sikap keramah-tamahan terhadap semua makhluk terlebih sesama manusia.⁵⁶

Islam secara harfiah berarti "menyelamatkan diri, orang lain, dan sesuatu dari segala sesuatu yang mengganggu dan membahayakannya sehingga dia aman dan damai". Islam merupakan perwujudan iman yang ada di dalam hati. Pelakunya adalah muslim yang menyelamatkan diri, orang lain, dan sesuatu dari segala sesuatu yang mengganggu dan membahayakan. Muhammad Abduh mengatakan, "Konsep menjaga, mengamankan dan menyelamatkan diri dan orang lain ini dari berbagai hal yang membahayakan baik berasal dari dirinya atau dari luar menunjukkan sebuah pesan perdamaian dalam agama Islam".⁵⁷ Perdamaian akan mewujudkan keimanan pada diri seseorang sehingga ciri dari iman adalah cinta akan kedamaian dan senantiasa menjaga keramahan terhadap seluruh makhluk.

Iman dan Islam akan melahirkan suatu sikap yang disebut dengan ihsan. Ihsan secara harfiah berarti "berbuat atau melakukan kebaikan terhadap diri sendiri, orang lain, dan sesuatu sehingga menjadi baik, mendapatkan kebaikan, dan menghasilkan kebaikan". Ihsan merupakan perwujudan iman yang tinggi yang diwujudkan dalam bentuk kebaikan. Segala

⁵⁶Ahmad Mursi Husain, *Op.cit.* h. 29

⁵⁷Muhammad Abduh, *Op.cit.*, 134

sesuatu yang dilakukan yang dipandang baik dan memberikan kebaikan yang lebih, menurut adat, kebiasaan, atau menurut agama, disebut ihsan. Pelakunya adalah muhsin yaitu orang yang berbuat baik, yang memberikan kebaikan yang lebih bagi siapa pun, dan bagi apa pun. Ihsan dapat diartikan dengan berbuat baik atau melakukan perbuatan baik yang lebih sehingga tercipta kebaikan dan kemaslahatan bagi siapa pun dan bagi apa pun dengan senantiasa menjaga keramahan.

Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat keterhubungan konsep teologi *hospitality* dengan ajaran Islam. Konsep teologi *hospitality* menekankan dan mengajarkan untuk senantiasa bersikap ramah dengan orang lain termasuk orang yang belum atau tidak dikenal. Keramahtamahan atau *hospitality* merupakan puncak dari ajaran Islam dimana Islam terbantun atas tiga dasar utama yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Keramahtamahan atau *hospitality* dalam ajaran Islam disebut dengan istilah ihsan yang terbentuk ketika seseorang telah beriman dan menjalankan ajaran-ajaran atau syari'at Islam. Dengan demikian dikatakan bahwa *hospitality* merupakan puncak dari ajaran Islam.

BAB III

DESA PAHANG ASRI KECAMATAN BUAY PEMUKA KABUPATEN OKU TIMUR DAN KARANG TARUNA

A. Desa Pahang Asri

1. Sejarah Desa Pahang Asri

Desa Pahang Asri merupakan salah satu desa di Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Propinsi Sumatera Selatan yang keberadaannya dimulai sejak tahun 1957. Penghasilan utama penduduk terbesarnya adalah pertanian padi sawah. Desa Pahang Asri pada tahun 2004 menyangdang predikat sebagai lumbung pangan di Kecamatan Buay Pemuka Peliung sehingga pada tanggal 08 Maret 2004 Presiden RI yaitu Megawati bersama menteri pertanian, menteri perdagangan, menteri perindustrian, dan gubernur Sumatera Selatan berkunjung ke desa Pahang Asri. Pada tahun 2006 desa Pahang Asri dapat memenangkan penghargaan dari Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono sebagai desa lumbung pangan se propinsi Sumatera Selatan.¹

Secara administratif, desa Pahang Asri dibagi menjadi 3 dusun yaitu Sriwododo, Srirahayu dan Srirejeki dengan jumlah

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur, *Lumbung Padi Desa Pahang Asri Mampu Hasilkan 330 Ton Beras Per Tahun*. <https://sumselupdate.com/lumbung-padi-desa-pahang-asri-mampu-hasilkan-330-ton-beras-per-tahun/>.

kepala keluarga pada tahun 2019 sebanyak 925 KK dan jumlah penduduk sebanyak 3064 jiwa. Semenjak berdirinya hingga sekarang, desa Pahang Asri telah mengalami 12 kali pergantian kepemimpinan sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|--|
| a. H. Usman | Tahun 1957 sampai dengan 1960 |
| b. Murod | Tahun 1960 sampai dengan 1978 |
| c. Murdi | Tahun 1978 sampai dengan 1981 |
| d. Sukijo | Tahun 1981 sampai dengan 1983 |
| e. Mansyur Syarif | Tahun 1983 sampai dengan 1998 |
| f. Kasdi Widiyanto | Tahun 1998 sampai dengan 1999 |
| g. Syamsuri | Tahun 1999 sampai dengan 2007 |
| h. Supaidi | Tahun 2007 sampai dengan 2009 |
| i. Ahmad Halimi | Tahun 2009 sampai dengan 2010 |
| j. Supaidi | Tahun 2010 sampai dengan 2013 |
| k. Ahmad Halimi | Tahun 2013 sampai dengan 2014 |
| l. H. Ahmad Suryadi | Tahun 2014 sampai sekarang. ² |

2. Letak Geografis

Luas wilayah desa Pahang Asri adalah 492,9 ha yang terdiri atas pembagian wilayah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------|--------|
| a. Luas pemukiman | 150 Ha |
| b. Luas persawahan irigasi teknis | 150 Ha |
| c. Luas persawahan irigasi non teknis | 74 Ha |

² Sekertaris Desa, *Demografi Desa Pahang Asri 2019*.

- d. Luas persawahan tadah hujan 37 Ha
- e. Luas perkebunan karet 48 Ha
- f. Lain-lain 33 Ha.³

Secara geografis desa Pahang Asri memiliki letak yang sangat strategis dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Bantan.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Pemetung Basuki
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pulau Negara
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Bandar Jaya.

3. Demografi Desa

Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan. Desa Pahang Asri memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.064 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 925 pada tahun 2019. Agar dapat menjadi dasar pembangunan, maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan khususnya pembangunan di desa Pahang Asri.⁴

³ *Ibid.*

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur. *Op.cit.*

Berkaitan dengan kependudukan di desa Pahang Asri, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta struktur kependudukannya. Jumlah penduduk desa Pahang Asri dilihat dari *sex ratio* adalah terdapat 1.609 jiwa penduduk laki-laki dan 1455 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan *indeks dependenci ration* terdapat 958 penduduk usia non produktif sedangkan 2106 jiwa penduduk adalah usia produktif. Jumlah penduduk desa Pahang Asri cenderung mengalami peningkatan karena tingkat kelahiran lebih besar dari kematian serta penduduk yang masuk lebih besar dari penduduk yang keluar.⁵

4. Keadaan Sosial Kependudukan

a. Sumber Daya Manusia

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan subyek sekaligus objek pembangunan mencakup seluruh siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga akhir hayat.⁶ Oleh karena itu, pembangunan kualitas manusia menjadi prioritas dan perhatian penting pemerintah desa Pahang Asri.

b. Pendidikan

⁵ *Ibid.*

⁶ Munardji, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2009), h., 22.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan kerja baru.⁷ Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Adapun karakteristik pendidikan masyarakat desa Pahang Asri adalah:⁸

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Sekolah Dasar	561
2	Sekolah Menengah Pertama	512
3	Sekolah Menengah Atas	396
4	Perguruan Tinggi	91

c. Kehidupan Beragama

⁷ Suparta, *Problem Pendidikan di Masyarakat Terbelakang*, (Jakarta: Ramesti Press, 2011), h., 29

⁸ Sekertaris Desa, *Demografi Desa Pahang Asri 2019*

Penduduk desa Pahang Asri 85% memeluk agama Islam sedangkan 15% memeluk agama Kristen Katolik.⁹ Dalam kehidupan beragama, masyarakat desa Pahang Asri memiliki kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan yang sangat baik dan kehidupan masyarakat saling menghormati antara pemeluk agama Islam dan Kristen Katolik. Meskipun terjadi dikotomi penduduk dalam hal agama, namun masyarakat desa Pahang Asri memiliki keramahmatan cukup tinggi dan senantiasa hidup rukun berdampingan. Hal tersebut menjadi modal dasar seluruh kegiatan pembangunan yang ada di desa Pahang Asri.

d. Budaya

Masyarakat desa Pahang Asri pada bidang budaya selalu menjaga dan menjunjung tinggi budaya serta adat istiadat yang telah diwarisi dari para leluhur. Hal ini terbukti dari masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap acara-acara kemasyarakatan seperti pernikahan, panen raya, serta prosesi cuci kampung jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal adalah Lembaga Adat Desa Pahang Asri. Lembaga ini masih tetap

⁹ *Ibid.*

aktif baik dalam kepengurusan, administratif maupun dalam pelaksanaan tugas.

5. Ekonomi Penduduk

Pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Pahang Asri secara umum mengalami peningkatan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan meskipun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah. Masalah yang menarik perhatian dari penduduk desa Pahang Asri adalah masih banyak penduduk yang memiliki usaha atau mata pencaharian tetap di bidang pertanian dan perkebunan. Hal ini dapat diindikasikan bahwa masyarakat desa Pahang Asri terbebas dalam ilmu pengetahuan di bidang pertanian dan perkebunan karet oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka.

Desa Pahang Asri tidak memiliki sarana dan prasarana perhubungan umum sama sekali. Sarana perhubungan yang digunakan masyarakat desa Pahang Asri adalah kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat. Tercatat terdapat 37 orang memiliki kendaraan roda empat, sedangkan masyarakat lain hanya menggunakan kendaraan pribadi roda dua baik

sepeda maupun motor.¹⁰ Secara umum pola kehidupan masyarakat desa Pahang Asri dipengaruhi oleh kondisi alam pedesaan dengan sistem guyup rukun. Sebagaimana masyarakat desa pada umumnya, masyarakat desa Pahang Asri memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan sistem paguyuban. Masyarakat masih memegang teguh adat dan tradisi Jawa mengingat 95% masyarakat desa Pahang Asri adalah suku Jawa, sedangkan sisanya adalah suku asli yaitu suku Komerling 5%. Masyarakat desa Pahang Asri merupakan masyarakat agamis yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama khususnya agama Islam mengingat 85% masyarakat desa Pahang Asri beragama Islam sedangkan 15% beragama Kristen Katolik.¹¹

Penduduk desa Pahang Asri merupakan masyarakat agraris dengan mata pencaharian utama sebagai petani, kecuali beberapa orang yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Masyarakat umumnya menggarap sawah maupun ladang dengan jenis tanaman utama adalah padi, sedangkan tanaman lainnya berupa palawija khususnya cabai, bengkoang dan semangka. Pendidikan merupakan masalah penting dalam sebuah masyarakat. Demikian halnya dengan masyarakat desa Pahang Asri. Meskipun lembaga pendidikan sekolah hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama, namun umumnya

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

masyarakat desa Pahang Asri usia sekolah melanjutkan pendidikannya di luar desa.

B. Karang Taruna Desa Pahang Asri

Remaja merupakan generasi yang akan mewarisi negara Indonesia pada masa yang akan datang. Berbagai harapan diletakkan agar generasi muda berupaya menjadi individu yang berguna serta mampu menyumbang kearah kesejahteraan negara secara keseluruhan. Namun pada realitanya, berbagai pihak mulai menaruh kebingungan tentang gejala sosial yang melanda remaja dan meruntuhkan ahlak generasi muda masa kini. Tanpa disadari, perkembangan gejala-gejala sosial ini semakin meningkat dari hari ke hari. Setiap hari dipaparkan berbagai cerita tentang penyimpangan yang dilakukan oleh remaja baik itu kecil maupun besar. Ini turut menggambarkan betapa seriusnya fenomena ini dan langkah-langkah yang tegas perlu diambil untuk membendung penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja Indonesia. Dalam memecahkan masalah generasi muda diperlukan suatu wadah untuk membina dan mengarahkan generasi muda tersebut. Pelaksanaan pembinaan tersebut merupakan tugas dan kewajiban pengurus pelaksana baik dari tingkat pusat maupun daerah yang sesuai dengan bidangnya, yang diterjemahkan ke tengah masyarakat terutama dalam pemberian bantuan dan bimbingan yaitu dengan membentuk suatu organisasi yang nantinya akan

menjadi wadah pembinaan generasi muda tersebut khususnya di pedesaan.

Salah satu wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yaitu melalui organisasi pemuda. Seiring dengan perkembangan zaman organisasi pemuda juga mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya organisasi-organisasi pemuda seperti Organisasi Karang Taruna, Organisasi Pemuda Pancasila (PP), Organisasi Ikatan Pemuda Karya (IPK), Organisasi Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI), dan lain-lain. Pada dasarnya keberadaan organisasi-organisasi pemuda tersebut dimaksudkan untuk menjadi wadah penempatan diri para pemuda dalam rangka persiapan memasuki kehidupan yang sebenar-benaraya ditengah-tengah masyarakat, dan juga sebagai wadah komunikasi dan pemersatu generasi muda.¹²

Karang taruna merupakan salah satu organisasi pemuda yang tidak asing lagi karena merupakan wadah yang telah memiliki misi untuk membina generasi muda khususnya di pedesaan. Adapun visi karang taruna yaitu sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah dalam pengembangan kreativitas. Kemampuan dibidang kesejahteraan sosial baik untuk masyarakat dilingkungan sekitar ataupun di

¹² Peraturan Menteri Sosial RI tahun 2010 Pasal 1 ayat 1

wilayah lain. Dalam bidang kesejahteraan sosial, karang taruna sebagai organisasi sosial masyarakat di pedesaan akan ditingkatkan fungsi dan perannya agar dapat menghimpun menggerakkan dan menyalurkan peran serta generasi muda dalam pembangunan. Selain mewujudkan kesejahteraan sosial di desa atau kelurahan, karang taruna berfungsi mengembangkan potensi kreatifitas generasi muda agar secara terarah generasi muda di pedesaan membina dirinya sebagai pendukung pembangunan pedesaan.

Karang taruna pada hakekatnya adalah wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda demi terwujudnya kesejahteraan generasi muda. Karang Taruna mengemban misi tulus, ikhlas dan penuh rasa manusiawi dalam upaya mengatasi segala bentuk permasalahan generasi muda. Sehingga peranan karang taruna senantiasa dibutuhkan kapanpun, dimanapun demi terwujudnya masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda, bangsa dan negara dan seluruh masyarakat Indonesia. Berpedoman pada penjelasan karang taruna, maka karang taruna yaitu wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial, bergerak terutama dalam bidang kesejahteraan sosial, secara fungsional dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial. Karang taruna berkedudukan di desa atau kelurahan yang anggotanya berusia 17-40 tahun dengan sistem keanggotaan menganut stelsel pasif, dalam arti seluruh generasi muda dalam lingkungan desa atau kelurahan

adalah anggota karang taruna yang selanjutnya disebut warga karang taruna, namun ada yang aktif dan ada yang pasif. Semua anggota karang taruna memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa membedakan asal keturunan, suku, jenis kelamin, kedudukan sosial dan agama.¹³

Karang taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia. Karang taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa atau Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Sebagai organisasi sosial kepemudaan karang taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomis produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada. Sebagai organisasi kepemudaan, karang taruna berpedoman pada pedoman dasar dan pedoman rumah tangga di mana telah pula diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan di masing-masing wilayah mulai dari Desa atau Kelurahan sampai pada tingkat nasional.

¹³Saragi P. Tumpal, *Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa, Alternatif Pemberdayaan Desa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2004), h., 42

Semua ini wujud dari pada regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan anggota karang taruna baik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Karang taruna beranggotakan pemuda dan pemudi dalam AD/ART nya diatur keanggotaannya mulai dari pemuda berusia mulai dari 17 - 40 tahun dan batasan sebagai pengurus adalah berusia mulai 17 - 35 tahun. Karang taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi, keagamaan dan kesenian. Sebagai wadah kegiatan kepemudaan, karang taruna dibentuk dengan mengemban berbagai tujuan sebagai berikut:

1. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga karang taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.
2. Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga karang taruna yang trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan.
3. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga karang taruna.
4. Termotivasinya setiap generasi muda karang taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan

dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

5. Terjalinnnya kerjasama antara generasi muda warga karang taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
6. Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya.
7. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh karang taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.¹⁴

Untuk dapat mencapai tujuan ideal tersebut, karang taruna secara bersama sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif atau bersifat mencegah, rehabilitatif atau bersifat memperbaiki maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Fungsi karang taruna secara terperinci adalah sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid.*

1. Penyelenggara usaha kesejahteraan sosial.
2. Penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat.
3. Penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda secara komprehensif, terpacu dan terarah serta berkesinambungan.
4. Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya.
5. Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda.
6. Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara kesatuan Republik Indonesia.
7. Pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya.
8. Penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
9. Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya.

10. Penyelenggara usaha usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual.¹⁵

Secara administratif, desa Pahang Asri memiliki struktur organisasi pemerintahan dan organisasi sosial yang baik seperti telah memiliki organisasi kepemudaan yaitu karang taruna dengan nama "Karang Taruna Mekar Jaya Desa Pahang Asri". Karang Taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda desa Pahang Asri yang mampu menampilkan karakternya melalui cipta, rasa, dan karya di bidang kesejahteraan sosial yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat di wilayah desa Pahang Asri. Karang Taruna Mekar Jaya dibentuk pada tanggal 11 November 1988 berdasarkan hasil keputusan rapat seluruh elemen generasi muda desa Pahang Asri pada saat itu.¹⁶ Tujuan pembentukan Karang Taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri adalah:

1. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggungjawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Sekertaris Desa, *Demografi Desa Pahang Asri 2019.*

2. Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri yang trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan.
3. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna Mekar Jaya
4. Termotivasinya setiap generasi muda warga Karang Taruna Mekar Jaya untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Terjalinnnya kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna Mekar Jaya dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial.
6. Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa Pahang Asri yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya.
7. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa Pahang Asri yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh Karang

Taruna Mekar Jaya bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.¹⁷

Sejak awal pembentukan Karang Taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri, telah terjadi 6 kali pergantian kepengurusan, sesuai dengan aturan yang berlaku pada Pedoman Dasar Karang Taruna dan Anggaran Rumah Tangga Karang taruna Mekar Jaya yang telah disepakati bersama. Adapun Periode kepengurusan adalah:

Periode 1988 – 1993 ketua adalah Hidayat A. Hadi.

Periode 1993 – 1998, ketua adalah Mukayyan.

Periode 1998 – 2003, ketua adalah Giyanto.

Periode 2003 – 2008, ketua adalah Suyitno.

Periode 2008 – 2011, ketua adalah Suyitno.

Periode 2011 – 2013, ketua adalah Ahmad Syairoji.

Periode 2013 – 2018, Ketua adalah Daman Huri.

Secara struktural, karang taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri memiliki kepengurusan yang lengkap yang tersusun secara sistematis. Struktur pengurus karang taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri periode 2019 – 2020 adalah:

Pelindung : Kepala Pahang Asri

Pembina Penasehat :

1. Syamsuri
2. Sujono
3. Fx.Jainuri

¹⁷ *Ibid.*

4. Sutikno

Dewan Pengurus

- Ketua Umum : Daman Huri
Wakil Ketua : Arif Setiadin
Sekretaris : Ichwan Faturrahman Halimi
Wakil Sekretaris : Umi Khusnita
Bendahara : Dodi Arisandi

Seksi-Seksi

1. Organisasi dan Pengembangan SDM

- Koordinator : Afiful Ichwan
Anggota : Ahmad Sayuti
Via Kharisma

2. Usaha Ekonomi Produktif (UEP)

- Koordinator : Edi Susanto
Anggota : Sri Rahayu
Viki Arudi

3. Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS)

- Koordinator : Suyanto
Anggota : Titin Nafisah
Miftahurrohman

4. Kerohanian dan Pembinaan Mental

- Koordinator : Muniruddin
Anggota : Heru Hidayat
Slamet Budiono

5. Olahraga dan SeniBudaya

Koordinator : Aris

Anggota : Jamak Sari
Khusnuddin

6. Pengabdian Masyarakat Lingkungan Hidup

Koordinator : Abdul Mu'in

Anggota : Ahmad Mukhsin
Jajang Sulaiman

7. Bidang Hubungan Masyarakat dan Kerjasama Kemitraan

Koordinator : Masruhan

Anggota : HeriAminuddin
Nur Salam

8. Bidang Pendidikan dan Pelatihan

Koordinator : Sugianto

Anggota : M. Ali Wahyudi
Nurul Muqodimah

Keanggotaan karang taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri mengandung sistem stelsel pasif yaitu seluruh generasi muda desa Pahang Asri yang berusia 17 sampai dengan 40 tahun yang selanjutnya disebut Warga Karang Taruna Mekar Jaya. Data keanggotaan Karang Taruna Mekar Jaya sampai tahun 2019 adalah:

Anggota Pasif : 105 orang.

Anggota Aktif : 80 orang.

Kegiatan karang taruna Mekar Jaya termasuk sangat aktif apabila dibandingkan dengan karang taruna desa-desa yang ada di sekitar. Adapun kegiatan karang taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bidang Organisasi

Pengadaan Atribut Karang Taruna

- a. Stempel karang taruna dan berbagai stempel kegiatan.
- b. Bendera karang taruna.
- c. Bendera merah putih.
- d. Gambar Garuda, Peresiden dan Wakil Presiden.
- e. Kain spanduk.
- f. Baju kaos karang taruna.
- g. Kemeja karang taruna.
- h. Jas karang taruna.
- i. Kain merah putih (12 m).
- j. Rehabilitasi Sekretariat Karang Taruna.
- k. Pengadaan meja dan kursi inventaris.

2. Bidang Kesejahteraan Sosial

- a. Mengadakan bakti sosial.
- b. Mengadakan kerja bakti setiap hari jumat bersama masyarakat.
- c. Mengadakan pelayanan sosial kepada masyarakat.
- d. Membantu dan terlibat dalam gotong royong bedah rumah.

3. Bidang Usaha Ekonomi Produktif
 - a. UEP perkebunan pisang.
 - b. UEP perikanan.
 - c. Penyewaan kursi inventaris karang taruna.
 - d. Bengkel mobil karang taruna mekar jaya.
4. Bidang Olahraga
 - a. Mengikuti pertandingan pertandingan olah raga baik tingkat desa, kecamatan dan kabupaten.
 - b. Pembentukan klub-klub olah raga masing-masing cabang olah raga.
 - c. Latihan-latihan olah raga tiap hari (sepak bola, bola volley, bulutangkis)
 - d. Menyelenggarakan pertandingan olah raga setiap hari-hari besar keagamaan dan hari- hari besar nasional.
 - e. Pengadaan sarana dan prasarana olah raga.
 - f. Penyelenggara open turnamen Bupati Cup.
 - g. Mengadakan open turnamem bolla voli karang taruna mekar jaya cup.
5. Bidang Hubungan Masyarakat
 - a. Mempublikasikan setiap kegiatan KTMK baik melalui papan informasi dan media massa.
 - b. Menjalini komunikasi dan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dengan karang taruna.
6. Bidang Kerohanian

- a. Bekerjasama dengan pemerintah desa dan lembaga-lembaga keagamaan di desa melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan.
 - b. Membantu imam Masjid menyelenggarakan pembelajaran baca tulis Al Qur'an di Masjid At Taqwa desa Pahang Asri.
 - c. Aktif mengikuti acara-acara keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keagamaan.
 - d. Aktif mengadakan pembersihan fasilitas-fasilitas keagamaan yang ada di desa Pahang Asri.
7. Bidang Pengabdian Masyarakat Lingkungan
- a. Aktif membantu pemerintah dalam penjagaan keamanan dan ketertiban lingkungan.
 - b. Aktif dalam kepanitiaian peringatan hari-hari besar Islam dan nasional.
 - c. Aktif menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional bekerjasama dengan pemerintah desa dan lembaga terkait.
8. Bidang Hubungan Masyarakat dan Kerjasama Kemitraan
- a. Mempublikasikan setiap kegiatan karang taruna Mekar Jaya baik melalui papan informasi dan media massa.
 - b. Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dengan karang taruna.
 - c. Mengayomi dan melayani masyarakat yang meminta bantuan atau kerjasama dengan karang taruna dalam segala hal sejauh batas kemampuan.

- d. Menjalin hubungan yang harmonis baik sesama anggota karang taruna, masyarakat, perangkat desa, dan semua pihak.
- e. Menjalin hubungan kerjasama dengan sejumlah sponsor dan donatur untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan karang taruna.
- f. Bermitra atau bekerjasama dengan sejumlah organisasi karang taruna di daerah lain.

Karang taruna desa Pahang Asri memiliki tugas pokok untuk bersama-sama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi masalah-masalah kesejahteraan sosial secara preventif, pasca rehabilitatif maupun pendampingan dan pengembangan serta mengarahkan pembinaan dan pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Seiring dengan tugas pokok tersebut, karang taruna desa Pahang Asri melaksanakan fungsi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan.
- b. Menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang mendukung upaya peningkatan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.
- c. Menyelenggarakan dan menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal untuk mendukung implementasi kebijakan otonomi daerah yang lebih terarah, terpadu, dan berkesinambungan.

d. Membangun sistem jaringan komunikasi, informasi, dan kemitraan strategis, yang mendukung pelaksanaan aktivitas-aktivitas utama dengan berbagai sektor dan komponen masyarakat.¹⁸

Keberadaan karang taruna di desa Pahang Asri disambut baik oleh masyarakat. Isu-isu yang mereka angkat dan program-program yang dilaksanakan mendapat sambutan antusias dari masyarakat luas. Seperti penyediaan fasilitas kesehatan, bedah rumah, dan lain-lain. Terlepas dari keanggotaan muda karang taruna sebagai sebuah lembaga kemasyarakatan, karang taruna desa Pahang Asri mendapat penghormatan yang layak dari warga masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari posisi karang taruna yang menjauhi diri dari politik desa, sebagai sebuah institusi, karang taruna diupayakan selurus-lurusnya berorientasikan pada kemaslahatan bersama.

Karang taruna merupakan salah satu organisasi pemuda yang tidak asing lagi karena merupakan wadah yang telah memiliki misi untuk membina generasi muda khususnya di pedesaan. Adapun visi karang taruna yaitu sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan dan rasa kebersamaan menjadi mitra organisasi lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah dalam pengembangan kreativitas. Kemampuan dibidang kesejahteraan

¹⁸ *Ibid.*

sosial baik untuk masyarakat dilingkungan sekitar ataupun di wilayah lain. Dalam bidang kesejahteraan sosial, karang taruna sebagai organisasi sosial masyarakat di pedesaan akan ditingkatkan fungsi dan perannya agar dapat menghimpun menggerakkan dan menyalurkan peran serta generasi muda dalam pembangunan. Selain mewujudkan kesejahteraan sosial di desa atau kelurahan, karang taruna berfungsi mengembangkan potensi kreatifitas generasi muda agar secara terarah generasi muda di pedesaan membina dirinya sebagai pendukung pembangunan pedesaan.

BAB IV

**IMPLEMENTASI TEOLOGI *HOSPITALITY* DALAM AJARAN
ISLAM DI DESA PAHANG ASRI KECAMATAN BUAY
PEMUKA PELIUNG KABUPATEN OKU TIMUR**

A. Bentuk Implementasi Teologi *Hospitality* Menurut Ajaran Islam Oleh Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan

Sebagai sebuah desa yang memiliki wilayah paling luas di Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur sudah barang tentu desa Pahang Asri memiliki penduduk yang beragam atau heterogen baik dilihat dari segi etnis, agama, budaya, suku bangsa dan lain sebagainya. Keberagama dalam bidang agama ini menggambarkan akan begitu jelasnya kemungkinan terjadinya interaksi sosial dalam menjalin kerukunan umat beragama. Islam sebagai agama yang pemeluknya mayoritas di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung dengan jumlah pengikut terbanyak kemudian tentu kelompok yang sangat berperan dalam proses terjadinya interaksi dari kelompok minoritas lainnya. Penelitian ini mengambil subjek remaja karang taruna desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan.

Desa Pahang Asri merupakan desa yang maju dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Interaksi antar anggota masyarakat desa Pahang Asri didasarkan pada sistem paguyuban dengan tingkat toleransi serta keramah tamahan yang cukup baik. Meskipun demikian, tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain di Kecamatan Buay Pemuka Peliung yang sering didengar terjadinya konflik antar masyarakat, maka di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung dalam konteks historinya juga pernah terdengar adanya konflik antar masyarakat namun permasalahan yang muncul bersifat individual, bukan kelompok. Masyarakat desa Pahang Asri juga sangat dikenal dengan keramah tamahannya mengingat sebagian besar masyarakat desa Pahang Asri adalah penganut agama Islam yang taat. Keramah tamahan masyarakat desa Pahang Asri juga tidak dapat terlepas dari keberadaan lembaga pendidikan keagamaan yaitu Pondok Pesantren At Taqwa yang secara aktif melaksanakan pembinaan masyarakat baik untuk anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua. Keberadaan Pondok Pesantren At Taqwa membawa dampak positif cukup signifikan terhadap pola pergaulan dan tata kelakuan masyarakat desa Pahang Asri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar masyarakat desa Pahang Asri terjalin cukup baik. Hal tersebut tampak jelas ketika masyarakat saling sapa apabila berpapasan, saling berkunjung kerumah saudara atau famili, dan bersedia

memberikan bantuan kepada peneliti ketika menanyakan suatu hal. Sikap keramahan masyarakat desa Pahang Asri terlihat jelas manakala peneliti berkunjung ke kediaman masyarakat untuk keperluan penelitian. Masyarakat desa Pahang Asri menyambut dengan baik, mempersilakan peneliti masuk dalam rumah, dan menyajikan berbagai hidangan seadanya serta minuman.¹ Sikap dan perlakuan masyarakat desa Pahang Asri tersebut merupakan bentuk dari *hospitality* atau keramahtamahan terhadap orang lain yang notabene adalah orang asing.

Keramahtamahan yang ditampilkan masyarakat desa Pahang Asri bukan dilakukan atas dasar kemanusiaan saja, namun hal tersebut merupakan bentuk pemahaman masyarakat terhadap konsep *hospitality* dalam ajaran agama Islam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan bapak Syamsuri selaku penasihat dari karang taruna yang menjelaskan:

Inshaallah jika mbak datang ke setiap rumah yang ada di desa Pahang, mbak akan *klempoken* (kembung akibat banyak minum), karena pasti akan disuguhi minimal minuman entah itu jenisnya apa. Pahang kaya air kok mbak dan masyarakat kami insyaallah tidak ada yang pelit. Semuanya ramah-ramah, apalagi tujuan mbak baik, untuk mengangkat desa kami juga. Masyarakat kami bersikap terbuka dan insyaallah akan berbagi informasi yang mbak butuhkan selama di desa ini.²

¹ Hasil Observasi Langsung Peneliti dengan Dokumentasi Foto, pada 12 Februari 2019.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsuri Selaku Penasihat Karang Taruna Desa Pahang Asri, pada 12 Februari 2019.

Informasi dari bapak Syamsuri sebagaimana tersebut menunjukkan sikap igaliterian sebagai implementasi konsep *hospitality* atau keramahtamahan. Sikap tersebut terbentuk bukan hanya karena aspek kemanusiaan atau budaya semata, namun keramahtamahan oleh masyarakat dianggap sebagai bentuk implementasi dari ajaran agama Islam. *Hospitality* masyarakat desa Pahang Asri kepada peneliti yang notabene sebagai tamu merupakan hospitalitas dari ajaran Islam yaitu implementasi ajaran yang menekankan untuk selalu menghormati tamu sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka ucapkanlah yang baik-baik atau lebih baik baginya untuk diam. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia memulyakan tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya"* (HR. Bukhori dan Muslim).

Hadits sebagaimana tersebut merupakan bentuk ajaran Islam kepada umatnya untuk selalu berlaku baik terhadap siapapun termasuk tamu. Ajaran tersebut merupakan bentuk

dari konsep *hospitality* dalam ajaran Islam. Masyarakat desa Pahang Asri berupaya untuk selalu bersikap ramah terlebih terhadap tamu yang hadir ke rumah mereka. Ketika peneliti berkunjung ke rumah-rumah penduduk selalu disambut dengan baik, ramah, serta diberikan suguhan berupa makanan atau minuman. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Pahang Asri merupakan masyarakat yang ramah yang telah menerapkan konsep *hospitality* dalam kehidupan bermasyarakat meskipun tidak satupun masyarakat yang memahami konsep *hospitality*. Implementasi konsep *hospitality* dalam kehidupan masyarakat desa Pahang Asri didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang didalamnya memang memuat konsep *hospitality*.

Penyambutan sama juga dilakukan oleh Via Kharisma, salah seorang warga desa Pahang Asri yang notabene pengurus karang taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri. Ketika peneliti bersilaturahmi kekediaman responden, penyambutan yang dilakukan sangat luar biasa dari aspek keramahannya. Peneliti dipersilakan masuk ke dalam rumah, duduk, kemudian dijamu dengan minuman dan kue sederhana dari singkong rebus. Keramahan responden tampak jelas ketika mempersilahkan peneliti yaitu dengan mengucapkan "*Monggo mbak den inum (silakan mbak diminum). Seadanya ya, maklum di desa*".³

³ Hasil Observasi Via Kharisma, pada 14 Februari 2019.

Responden kemudian memanggil suami dan juga orang tuanya yang kebetulan berada di rumah responden. Sikap hangat penuh keramahan juga ditunjukkan oleh suami serta orang tua responden yang selalu mengajak peneliti untuk berbicara meskipun suami dan juga orang tua responden sama sekali belum mengenal peneliti. Keakraban pun mulai terjalin dengan baik sehingga peneliti merasa sangat tersanjung dan ingin berlama-lama di kediaman responden.

Hasil observasi sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Pahang Asri benar-benar mengedepankan kesantunan yang berbungkus keramahtamahan terhadap tamu yang notabene belum dikenal dengan baik. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa konsep *hospitality* benar-benar telah dijalankan di masyarakat Pahang Asri meskipun mereka belum mengetahui tentang konsep *hospitality* sebagaimana ketika peneliti menanyakan konsep *hospitality* kepada responden. Hasil wawancara memperoleh hasil informasi dari responden Via Kharisma sebagai berikut:

Saya tidak tahu tentang *hospitality* mbak. Semua yang kami jalankan seperti dalam penyambutan tamu maupun menyajikan minuman atau makanan seadanya semata-mata karena memang kebiasaan masyarakat Pahang Asri seperti itu. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat sini apabila ada tamu pasti disugui minimal minuman mbak. Itu yang ditekankan oleh para sesepuh desa serta pemuka agama di sini. Disela-sela pengajian yang dilaksanakan, sering sekali pemuka agama desa Pahang menyinggung

tentang tatacara melayani tamu dan memberikan berbagai contoh penyambutan tamu oleh Rasulullah SAW. Salah satu yang paling ditekankan adalah memberikan jamuan alakadarnya meskipun hanya sebatas minuman air putih. Kata beliau shodaqah yang terbaik adalah memberikan minuman meskipun hanya sebatas air putih.⁴

Penjelasan responden Via Kharisma sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa keramahtamahan sebagai implementasi dari konsep *hospitality* masyarakat desa Pahang Asri terbentuk dari ajaran-ajaran agama yaitu agama Islam. Ajaran agama Islam yang disampaikan oleh pemuka agama di desa Pahang Asri benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta tatanan masyarakat yang rukun, damai, penuh keramahan. Masyarakat desa Pahang Asri benar-benar menjadikan tamu sebagai sosok yang harus dihormati dan disambut dengan penuh keramahan. Hal tersebut menjadikan peneliti yang notabene sebagai tamu merasa sangat betah berada di rumah responden terlebih seluruh anggota keluarga dari responden juga memberikan sambutan baik penuh kehangatan.

Keramahan masyarakat desa Pahang Asri merupakan suatu konsep dan ajaran agama yang sangat ditekankan oleh para sesepuh serta tokoh agama. Dalam setiap kesempatan, sesepuh dan tokoh agama memberikan bimbingan agar seluruh anggota remaja terutama yang tergabung dalam karang taruna

⁴ Hasil Wawancara dengan Via Kharisma Selaku Pengurus Karang Taruna Desa Pahang Asri, pada 14 Februari 2019.

berperilaku yang baik dan mengedepankan kerukunan dengan selalu bersikap ramah antar sesama maupun dengan orang lain.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Arif Setiadin bahwa:

Bapak Syamsuri (penasihat karang taruna) dan bapak Imam Mukti (tokoh agama) dalam setiap sambutannya ketika menghadiri acara karang taruna selalu berpesan agar semua komponen anggota karang taruna pada khususnya dan seluruh pemuda desa Pahang Asri selalu menjaga kerukunan dan bersikap ramah. Kesantunan yang telah menjadi ciri pemuda desa Pahang Asri harus benar-benar terjaga dan dipertahankan. Jangan sampai ada ucapan pemuda desa Pahang Asri urakan, brandalan, nakal, maupun sejenisnya. Yang jelas, para sesepuh dan pemuka agama desa tidak pernah berhenti mengingatkan pemuda dalam karang taruna untuk selalu menjaga nilai-nilai persaudaraan.⁵

Keramahtamahan masyarakat desa Pahang Asri juga terlihat jelas dari tutur sapa mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Selama observasi langsung yang peneliti laksanakan, apabila berpapasan dengan masyarakat desa hampir seluruhnya selalu menyapa dengan bahasan santun dan keramahan. Tegur sapa adalah perkataan untuk menegur yaitu mengajak bercakap-cakap dan sebagainya. Tegur sapa atau *move* pada intinya adalah suatu pernyataan awal seseorang untuk dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Tujuan dari tegur sapa tersebut tidak lain adalah agar seseorang lawan

⁵ Hasil Wawancara dengan Arif Setiadin Selaku Wakil Ketua Karang Taruna Desa Pahang Asri, pada 12 Februari 2019.

bicara yang akan diajak berkomunikasi tersebut dapat merespon apa yang disampaikan.

Budaya tegur sapa merupakan budaya menegur atau memberi salam setiap bertemu orang dimanapun berada. Kebiasaan saling tegur sapa merupakan cerminan dari aspek *hospitality* sebagai bentuk dari keramahtamahan. Tegur sapa yang dilakukan oleh masyarakat desa khususnya warga karang taruna di Pahang Asri dilakukan tanpa memandang bulu siapa yang berpapasan lewat. Hal tersebut merupakan bentuk keramahtamahan dalam perspektif pemuda karang taruna desa Pahang Asri sebagaimana hasil wawancara berikut:

Keramahtamahan menurut saya adalah tidak harus membedakan meskipun dengan orang yang berlainan agama atau orang non muslim. Kita sering menyapa meskipun berbeda agama. Kita akan tetap menyapa siapapun di wilayah desa Pahang Asri dan berkomunikasi maupun saling tukar pikiran (Widodo).⁶

Keramahtamahan dapat diwujudkan dengan kesediaan berdialog dengan disertai kehendak baik dan penghargaan yang tulus, yang disampaikan secara jujur dan wajar kepada pihak lain meskipun berbeda keyakinan dengan diri kita (Hertanto).⁷

Hasil wawancara sebagaimana tersebut merupakan jawaban responden ketika ditanya tentang arti keramahan antar umat beragama. Data tersebut diperkuat dengan keadaan hasil pengamatan langsung peneliti terhadap kegiatan rapat karang

⁶ Hasil Wawancara dengan Widodo, pada 16 Februari 2019.

⁷ Hasil Wawancara dengan Hertanto, 15 Februari 2019.

taruna. Meskipun dalam rapat tersebut terdapat perbedaan pandangan prinsipil yaitu masalah agama dimana mayoritas beragama Islam, sedangkan terdapat beberapa orang pemuda beragama Kristen, namun rapat dapat berjalan dengan lancar. Terlihat dengan jelas pemuda minoritas yaitu pemuda beragama Kristen berbicara, sedangkan pemuda lain yang notabene beragama Islam mendengarkan dengan seksama. Tidak tampak sama sekali ekspresi maupun ucapan dari pemuda beragama Islam yang menyepelkan atau memandang rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konsep *hospitality* benar-benar menjiwai keberagaman dalam organisasi karang taruna di desa Pahang Asri.

Interaksi serasi tampak jelas dalam komunikasi antara pemuda Islam dan pemuda Kristen pada organisasi karang taruna desa Pahang Asri. Kelompok mayoritas yaitu pemuda beragama Islam tetap menghormati kelompok minoritas yaitu yang beragama Kristen. Bagi pemuda Islam, hal tersebut merupakan suatu kewajiban dimana setiap umat Islam wajib menghormati dan menghargai orang yang non muslim dengan catatan yang tidak berbuat kemungkaran. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Indra Prasmaludy ketika ditanya tentang arti keramahtamahan berikut:

Keramahtamahan menurut saya adalah mengikuti keteladanan Rasulullah dalam memperlakukan orang-orang kafir Qurais yang tidak memerangi Rasul seperti

kakek Rasul sendiri. Bahkan dalam kisah Rasulullah sering dilempari dengan kotoran unta ketika hendak pergi ke Masjid, namun Rasul tidak pernah membalas atau sakit hati. Memang kita tidak sebanding dengan Rasul, namun paling tidak kita berupaya agar dapat selalu berperilaku ramah terhadap sesama meskipun berbeda keyakinan atau agama.⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa telah tertanam konsep *hospitality* dalam perspektif ajaran Islam sebagaimana dikemukakan responden. Jawaban yang diberikan responden menunjukkan bahwa *hospitality* atau keramahtamahan yang dikembangkan oleh para remaja karang taruna desa Pahang Asri adalah keramahtamahan dalam konsepsi Islam. Remaja-remaja desa Pahang Asri terus berupaya untuk bersikap ramah terhadap sesamanya meski berbeda keyakinan. Remaja desa Pahang Asri tidak mengetahui konsep-konsep keramahtamahan modern, namun mereka mengadopsi atau meneladani konsep keramahtamahan dalam ajaran Islam pada diri Rasulullah SAW maupun para sahabat-sahabat Nabi, para ulama maupun karena bimbingan dari pemuka agama setempat. Perspektif remaja desa Pahang Asri adalah tetap bersikap ramah kepada siapapun meski berbeda keyakinan sebagaimana diungkapkan responden bernama F.S berikut:

⁸ Hasil Wawancara dengan Indra Prasmaludy, pada 15 Februari 2019.

Keramahtamahan antar umat beragama menurut saya adalah tetap berbuat baik kepada umat yang berbeda agama, berperilaku sopan kepada mereka, menyapa ketika berpapasan. Ya, intinya mendapatkan perlakuan yang sama dengan tetangga lain, tidak membeda-bedakan, semua sama. Kita tidak dibenarkan menampakkan permusuhan, wajah muram durja, namun kita harus selalu menampakkan wajah ceria, dan selalu menebar senyuman kepada mereka.⁹

Hasil wawancara sebagaimana tersebut menunjukkan adanya budaya egalitarian yang telah tertanam pada diri remaja karang taruna desa Pahang Asri yaitu sikap setiap orang pada kelompok manusia yang berbagi wilayah umum, dan telah mengorganisir diri untuk kelangsungan hidup dan melestarikan cara untuk hidup mandiri tanpa ada perbedaan derajat dan tingkat. Konsepsi sebagaimana tersebut merupakan bentuk dari konsep *hospitality* dalam ajaran Islam. Tidak mengapa menampakkan wajah ceria, tawa dan canda dengan non muslim tanpa menampakkan ridha terhadap agama atau kekufurannya. Hukum asalnya adalah boleh, sebagaimana bolehnya berbicara dan berinteraksi dengannya. Imam Al-Bukhari telah membuat sebuah bab dalam shahihnya, beliau berkata:

بَابُ الْإِنْتِسَاطِ إِلَى النَّاسِ

Bab: "Bersikap manis kepada manusia".

⁹ Hasil Wawancara dengan F.S, pada 21 Februari 2019.

Perkataan an naas disini mencakup orang muslim dan orang kafir. Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Urwah bin Az Zubair, bahwa Aisyah ra mengabarkan kepadanya bahwa seorang laki-laki meminta izin kepada Nabi SAW, lalu beliau pun bersabda:

أَيُّ عَائِشَةَ لَهٗ، فَبَسَّسَ ابْنَ الْعَشِيرَةِ أَوْ بَسَّسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ

"Izinkanlah ia, ia adalah seburuk-buruk anak dalam keluarga atau seburuk-buruk saudara dalam keluarga".

Namun, ketika ia masuk, beliau pun bermanis kata. Akupun bertanya, *"Wahai Rasulullah, engkau telah mengatakan perkataanmu tadi, kemudian engkau bermanis kata kepadanya?"* Beliau menjawab;

أَيُّ عَائِشَةَ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلُهُ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ تَرَكَهُ أَوْ وَدَّعَهُ النَّاسَ إِتْقَاءً فَحَشَهُ

"Wahai 'Aisyah sesungguhnya manusia paling buruk kedudukannya menurut Allah ialah orang yang dijauhi atau ditinggalkan oleh orang-orang karena mereka menghindari kekejiannya". Berdasarkan jawaban tersebut, maka jika canda dan sikap tidak canggungmu kepada mereka, bukan karena cinta kepada kekafiran mereka dan bukan karena cinta kepada pribadi mereka secara mutlak, namun karena ingin mendakwahi mereka atau untuk basa-basi dalam berkomunikasi, maka sikap ini tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang tercela dalam aqidah benci terhadap orang-orang kafir.

Penjelasan hasil wawancara sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa remaja karang taruna desa Pahang Asri dalam pergaulan memegang teguh prinsip-prinsip *hospitality*. Remaja karang taruna desa Pahang Asri selalu mengutamakan keramahtamahan dalam pergaulan terhadap sesama dan juga terhadap orang yang berlainan keyakinan yaitu orang non muslim. Sikap sebagaimana tersebut adalah semangat *hospitality* yang sesuai dengan syari'at Islam dan muncul karena terbinanya rasa toleransi antar sesama. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan A. Torik Mubarok dalam wawancara yang menyatakan:

Hubungan sesama umat beragama di desa Pahang Asri dilandasi dengan sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya. Masyarakat desa Pahang Asri saling bertoleransi ketika masing-masing umat beragama saling menjalankan ibadah atau ritual agama masing-masing.¹⁰

Penuturan responden sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa egalitarian dan *hospitality* antar remaja karang taruna desa Pahang Asri terbentuk akibat adanya sikap saling toleransi. Sikap toleransi antar remaja karang taruna desa Pahang Asri dilaksanakan dengan saling menghargai sebagaimana diungkapkan responden berikut:

¹⁰ Hasil Wawancara dengan A. Torik Mubarok, pada 18 Februari 2019.

Yang pasti menghargai penganut agama lain. Misalnya di desa Pahang Asri ini ketika hari raya Idul Fitri tiba, maka akan terlihat penganut agama lain yaitu agama Kristen ikut merayakan dengan bersilaturahmi ke tetangga-tetangganya yang muslim.¹¹

Hubungan sesama umat beragama di desa Pahang Asri dilandasi dengan sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama diwujudkan dengan tidak memaksa seseorang mengikuti kegiatan keagamaan tertentu. Toleransi antar umat beragama adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.¹²

Hasil wawancara dengan kedua responden sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa konsep keramahtamahan atau *hospitality* di kalangan remaja karang taruna desa Pahang Asri dikembangkan melalui sikap toleransi. Sikap toleransi merupakan sikap menenggang berupa menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat atau pandangan yang berbeda. Dalam hal ini seseorang harus menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendiriannya. Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik

¹¹ Hasil Wawancara dengan F.S, pada 21 Februari 2019.

¹² Hasil Wawancara dengan Anisma Fauziah, pada 19 Februari 2019.

dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat. Melalui pengembangan sikap toleransi maka akan terbentuk sikap keramahmataman atau *hospitality* dalam kehidupan bermasyarakat.

Hospitality dalam perspektif ajaran Islam yang dikembangkan remaja karang taruna desa Pahang Asri melahirkan kerukunan antar sesama tanpa membeda-bedakan sudut pandang masalah agama. Masyarakat desa Pahang Asri pada umumnya dan remaja karang taruna pada khususnya benar-benar menjalani kehidupan dengan keramahmataman yang melahirkan kerukunan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat yang terdapat di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung terdiri dari berbagai etnis, suku, ras dan agama.¹³ Sekalipun beragama latar belakangnya masyarakat yang tinggal di desa Pahang Asri terlihat hidup rukun dan damai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Syamsuri berikut:

Selama saya tinggal di desa Pahang Asri sudah bertahun-tahun pernah melihat adanya terjadi konflik terkait agama, namun konflik tersebut hanya bersifat individual antar orang perorang karena adanya sebuah masalah keluarga. Masalah tersebut tidak pernah berkembang dan sudah selesai. Kami masyarakat desa Pahang Asri

¹³ Data Demografi Desa Pahang Asri, pada 12 Februari 2019.

kembali hidup rukun bahkan penduduk di sini saling menjaga dan mentaati aturan yang ditetapkan.¹⁴

Kehidupan rukun antar pemeluk agama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung terlihat dari interaksi antar suku bangsa yang mendiami kawasan itu seperti suku Jawa dan suku asli yaitu suku Komerling dan suku Ogan dengan dua agama berbeda yaitu Islam dan Kristen. Islam ialah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat di desa Pahang Asri kemudian diikuti oleh pemeluk agama Kristen. Kerukunan beragama yang terjalin antara pemeluk agama Islam dan Kristen di desa Pahang Asri masih terlihat dengan kerjasama dan solidaritas yang tinggi seperti ditunjukkan dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong atau bersih-bersih saat menyambut hari-hari besar kebudayaan dan memperingati hari besar negara menjelang 17 Agustus 1945 sebagai salah satu bentuk agenda kerja karang taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri. Kegiatan gotong royong ini sudah menjadi runitas dan program kerja karang taruna bekerjasama dengan masyarakat.

Begitu akrabnya interaksi antar umat Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung dalam bentuk solidaritas dan kerjasama di atas sebagaimana diungkapkan oleh wakil ketua karang taruna Arif Setiadin berikut:

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

Saya pemeluk agama Islam yang telah menetap sejak lahir di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini dan sudah memiliki 1 orang anak. Dalam berbagai kegiatan gotong royong yang diadakan oleh karang taruna bersama masyarakat desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung saya selalu ikut serta dan tanpa mengharapkan imbalan dan tidak ada rasa takut terhadap umat Kristen yang berbeda agama dengan saya. Saya mengikuti seluruh kegiatan gotong royong tersebut termasuk ketika bergotong royong membangun gereja.¹⁵

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa kerukunan antara umat beragama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung sebagai perwujudan konsep *hospitality* dalam mengembangkan keramahmatan dan kerukunan beragama masih sangat tinggi. Artinya tidak ada rasa takut di antara masyarakat berbeda agama di desa Pahang Asri tersebut. Tidak ada rasa saling curiga akan adanya hal-hal yang tidak baik yang akan dilakukan oleh lawan interaksinya, baik dari kalangan Islam atau pun pemeluk agama Kristen.

Selain dalam kegiatan gotong royong, kerjasama dalam yang terjalin di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini juga terlihat dalam kegiatan adat seperti acara pernikahan. Kegiatan adat seperti perkawinan dalam sebuah keluarga di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini tidak dijadikan lagi oleh masyarakat berbeda agama sebagai aspek dari keagamaan, melainkan lebih cenderung keinginan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Arif Setiadin, pada 12 Februari 2019.

masyarakat untuk berpartisipasi dalam membantu keluarga tersebut menyelesaikan acara-acara yang dibebaninya.¹⁶ Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Syamsuri, bahwa:

Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga atau ada undangan dari keluarga pemeluk agama Kristen tetap berusaha untuk menghadirinya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang bisa dibantu. Contohnya waktu ada acara pernikahan, saya pergi ke rumah mereka untuk menolong meringankan kegiatan lakukan seperti mencari kebutuhan alat memasak dan lain sebagainya. Tidak hanya saya sebagai kepala rumah tangga yang ikut ke acara pernikahan tersebut, istri saya juga ikut berpartisipasi dalam acara adat tersebut seperti membantu-bantu saat menyambut kedatangan para undangan atau hal lainnya yang perlu dibantu.¹⁷

Keterangan dari bapak Syamsuri sebagai pemeluk agama Islam di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung tersebut memperlihatkan bahwa pola hubungan antar umat bergama di desa Pahang Asri khususnya antara muslim dan Kristen mencirikan hubungan membaaur, dimana proses interaksi sosial yang terjadi mengarah pada proses yang asosiatif seperti dalam bentuk kerjasama akomodasi dan asimilasi. Wawancara dengan responden lain pun diperoleh informasi bahwa selama ini keramah-tamahan dalam bentuk kerukunan umat beragama

¹⁶ Hasil Observasi Pelaksanaan Acara Adat di Desa Pahang Asri, pada 5 April 2019.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

terutama masyarakat pemeluk Islam dan Kristen di desa Pahang Asri terlihat sangat akrab terutama dalam berpartisipasi menyelesaikan masalah rutinitas kegiatan tertentu. Interaksi yang asosiatif ini terlihat saat mendekati diadakannya acara-acara besar seperti memperingati Natal, Maulid Nabi bagi umat Islam dan peringatan hari besar nasional seperti menyambut 17 Agustus 2017. Hal tersebut terutama dilaksanakan oleh para remaja karang taruna desa. Lebih lanjut bapak Syamsuri mengatakan bahwa:

Dua hari menjelang hari H remaja karang taruna bersama masyarakat di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung mengadakan rapat kecil atau pertemuan khusus yang di dalamnya diikuti oleh umat Islam dan Kristen. Bahkan saat rapat berlangsung kedua pemeluk agama baik Islam atau pun Kristen saling bertukar pikiran untuk mencari jalan yang terbaik demi suksesnya acara yang diinginkan. Ditambah lagi kerukunan di kalangan kedua pemeluk agama ini terlihat dalam susunan kepanitiaan yang dijabat oleh orang Islam dan pemeluk Kristen, mereka tidak terlihat menonjolkan aspek agama yang dianutnya dan di kalangan kedua pemeluk agama ini tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk tidak ikut berpartisipasi dan membaaur dalam masyarakat tempat mereka tinggal.¹⁸

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

Keterangan informasi di atas, merupakan bentuk interaksi yang terjadi di antara umat Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung yang rentang waktunya dalam setahun atau sebulan sekali. Tidak hanya itu saja interaksi di kalangan umat Islam dan Kristen yang terwakili oleh remaja karang taruna juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama terlihat pada ibu-ibu rumah tangga sebagai mana yang diutarakan oleh Fia Kharisma, bahwa:

Saya yang bertetangga dengan pemeluk agama Kristen Katolik sering saling berkunjung ke rumah masing-masing. Saya jika ada waktu luang seperti hari minggu sering duduk-duduk di hadapan rumahnya, kami bercerita tentang hal-hal yang kehidupan sehari-hari dan tidak pernah menyinggung-nyinggung masalah agama. Saya lakukan itu bertujuan agar jangan terjadinya rasa permusuhan dan perbedaan dalam hidup sebagai tetangga.¹⁹

Ungkapan yang disampaikan oleh responden di atas, didukung juga oleh jawaban responden dari pihak Kristen, sebagaimana diutarakan oleh Sri Rahayu, salah seorang pengurus karang taruna yang menyatakan:

Saya sebagai pemeluk agama Kristen sangat sering berkunjung ke rumah tetangga saya yaitu ibu Fia Kharisma. Ini semua saya lakukan karena kami sudah bertetangga lama, bahkan jika ada hal yang di antara kami yang saling membutuhkan pertolongan, seperti membantu buk Fia Kharisma pergi belanja ke pasar dan

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Fia Kharisma, pada 14 Februari 2019.

lain sebagainya, saya pernah ikut menemaninya. Memberikan bantuan kepada tetangga saya ini tidak ada maksud untuk mendapatkan imbalan, melainkan karena saya menyadari bahwa kehidupan itu memang harus saling membantu. Saat kita susah, kita bisa meminta bantu sama tetangga begitu juga sebaliknya saat tetangga butuh bantuan, maka saya juga berusaha untuk memberikan bantuan.²⁰

Selaian saling menolong sesama tetangga, interaksi yang sangat akrab antara pemeluk agama Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung juga terlihat saat berjumpa di jalan atau di tempat-tempat keramaian lainnya seperti pasar dan tempat belanja lainnya. Mereka saling menyapa dan bertanya tentang apa yang dibelinya di pasar tersebut. Hubungan yang harmonis dalam menjalin kerukunan beragama antara umat beragama terutama Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung juga terjadi dalam kehidupan sosial yang kecil seperti menjenguk atau berkunjung ke rumah atau ke rumah sakit jika ada masyarakat yang kecelakaan seperti tabrak dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Arif Setiadin sebagai berikut:

Kami jika ada salah satu anggota keluarga yang kecelakaan baik tabrak atau musibah lainnya, kami bersama-sama dengan masyarakat pergi menjenguk keluarga tersebut. Bahkan kami pernah berkunjung langsung ke rumah sakit jika keadaan yang ditimpa musibah sudah lama dirawat di rumah sakit seperti rumah

²⁰ Hasil Wawancara dengan Sri Rahayu, pada 25 Februari 2019.

sakit DKT kota Baturaja atau puskesmas dan lain sebagainya.²¹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa betapa tingginya rasa kepedulian sesama umat beragama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung. Hidup rukun antara umat Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung sama sekali tidak ada rasa kepentingan agama. Dalam menjalin kerukunan beragama masyarakat desa Pahang Asri masih menjaga norma-norma yang berlaku seperti norma adat istiadat yang dikeluarkan oleh pemerintahan maupun norma agama. Selama ini masyarakat di desa Pahang Asri masih menjaga norma-norma adat istiadat atau kebiasaan yang terus-menerus digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan dan kegiatan masyarakat khususnya di bidang keagamaan. Kehidupan beragama yang harmonis dan rukun antara umat Islam dan Kristen di desa Pahang Asri dalam mengembangkan kerukunan beragama terlihat dalam berbagai aspek seperti gotong royong dan saling menolong. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang penasihat karang taruna Mekar Jaya yang sekaligus sebagai seorang pemuka agama sebagai berikut:

Saya sebagai sesepuh agama selama ini melihat di desa Pahang Asri ini hubungan interaksi antara masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen masih sangat akur

²¹ Hasil Wawancara dengan Arif Setiadin, pada 12 Februari 2019.

terlebih dikalangan remaja karang taruna. Bahkan saya dalam memberikan arahan kepada jamaah pengajian Yasin dan Tahlil maupun dalam rapat-rapat yang dilakukan anak-anak karang taruna selalu menasehati agar umat Islam tetap menjalin hubungan baik sesama masyarakat yang beragama lain seperti Kristen. Saya juga dekat dengan sebagian pimpinan agama lain seperti pendeta dan pimpinan agama lainnya. Bahkan selama ini kami sebagai tokoh pemuka agama selalu berusaha menghindari terjadinya konflik dalam membina kerukunan umat di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini.²²

Pernyataan pemuka agama di atas memperlihatkan bahwa dalam hidup kerukunan beragama yang sehat dan terhindar dari konflik antara umat Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung tidak hanya merupakan keinginan dari masyarakat itu sendiri, melainkan juga adanya anjuran dari pemuka agamanya masing-masing. Menurut ungkapan bapak Syamsuri menjaga kerukunan beragama tersebut bukanlah untuk menghindari adanya islamisasi atau kristenisasi antara kedua pemeluk agama, melainkan sudah menjadi amat negara yang mengharuskan bangsa Indonesia untuk saling menghargai sesama umat beragama.

Sikap saling menghargai dan menghormati juga terlihat di kalangan ibu-ibu rumah tangga maupun remaja putri yang ada di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung,

²² Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

seperti dari segi usia misalnya jika usia pihak non muslim lebih tua dari pihak muslim, tetap mereka memanggilnya *mbakyu* (kakak), tidak ada rasa membeda dari segi agama begitu juga sebaliknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Fia Kharisma yaitu:

Kami jika bertemu dengan pemeluk agama Kristen Katolik yang usianya lebih tua dari kami, maka kami memanggilnya sebagai mas (jika laki-laki) atau mbakyu (jika perempuan). Panggilan tersebut sama sekali tidak ada rasa perbedaan agama bagi kami, melainkan sudah menjadi suatu kebiasaan atau sudah lumrah dalam kehidupan masyarakat di sini.²³

Sikap saling tolong menolong dalam masyarakat Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung juga terlihat jelas saat adanya salah satu keluarga ditimpa musibah seperti kematian atau kecelakaan. Dalam acara kematian bisanya ibu-ibu datang berkunjung untuk membantu masak-masak sedangkan yang laki-laki bantu-bantu memasang tenda atau kepentingan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Handoko, bahwa:

Kami kalau di sini hubungan bertetangganya baik dalam berbaur ngak pernah bawa-bawa agama dan suku bahkan kami juga ikut ke acara kematian, bantu-bantu masak kalau ada acara tertentu, tetangga yang muslim juga begitu, mereka juga datang bantubantu kalau lagi ada acara. Kalau yang laki-laki ikut bantu pasang tenda.²⁴

²³ Hasil Wawancara dengan Fia Kharisma, pada 14 Februari 2019

²⁴ Hasil Wawancara dengan Handoko, pada 24 Februari 2019.

Selain itu, kerukunan umat beragama di Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung sebagai bentuk dari *hospitality* atau keramahtamahan juga sering terjadi tempat-tempat keramaian seperti pasar dan warung kopi. Masyarakat yang berinteraksi di warung kopi selalu terjadi di kalangan laki-laki, kedua pemeluk agama ini saat minum kopi biasa membicarakan hal-hal yang terjadi di masyarakat seperti masalah politik dan keadaan masyarakat di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung itu sendiri. Kedatangan mereka di warung kopi dan duduk di sebuah meja kopi yang sama terkadang tanpa adanya kesepatan terlebih dahulu, melainkan berjumpa dengan tiba-tiba saja. Interaksi yang harmonis di warung kopi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Syamsuri berikut:

Kami sesama masyarakat bersama para pemuda atau remaja karang taruna sering ngopi di warung kopi. Waktu yang kami habiskan ngopi bersama dengan bapak-bapak maupun pemuda dan remaja itu bersa berlangsung sampai 2 jam. Bahkan di antara kami saat mau meninggalkan warung kopi pernah saling bergantian membayar minuman kopi dan makanan yang telah di makan. Selama sambil minum kopi kami membahas banyak hal seperti masalah pertanian, membicarakan politik, keamanan, namun kami tidak pernah membicarakan masalah-masalah prinsipil seperti masalah agama.²⁵

²⁵ Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

Berdasarkan beberapa keterangan dari responden di atas, maka dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen sebagai wujud keramahan atau *hospitality* di desa Pahang Asri terjadi bukan saja dalam momen tertentu, melainkan juga terjadi secara tiba-tiba terutama saat kedua pemeluk agama ini bertemu di tempat-tempat perkumpulan seperti warung kopi dan juga pertokohan lainnya. Masyarakat beragama khususnya para remaja karang taruna terutama Islam dan Kristen yang tinggal di desa Pahang Asri melakukan menjalin kerukunan beragama tidak hanya terjadi di tingkat dusun saja, namaun secara keseluruhan antar desa. Menurut ungkapan Bapak Daman Huri:

Masyarakat beragama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung dalam menjalin kerukunan antar umat beragama terjadi melalui kegiatan sosial. Menurutny kerukunan melalui kegiatan sosial berjalan dengan baik di tingkat dusun dan di lingkungan desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung. Tradisi mengunjungi salah seorang warga yang tertimpa musibah seperti meninggal dunia atau sakit masih sangat kuat di tingkat dusun dan desa. Saling mengunjungi dilakukan tanpa memandang latar belakang etnis dan agama.²⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keramahan atau *hospitality* dalam kerukunan antara umat beragama yaitu Islam dan Kristen lebih bersifat antar warga di satu dusun dan satu desa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis

²⁶ Hasil Wawancara dengan Daman Huri, pada 27 Februari 2019.

bahwa keramahtamahan atau *hospitality* dalam bentuk kerukunan antara umat beragama Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung sering terjadi pada dalam momen-momen tertentu seperti pada saat pesta perkawinan dan musibah kematian. Selain hari momentum keluarga, di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung keramahtamahan atau *hospitality* dalam bentuk kerukunan antara umat beragama baik Islam dan Kristen juga sering terlihat pada hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri umat Islam atau Natal bagi umat Kristen.²⁷ Hasil observasi di atas kemudian didukung oleh pernyataan dari salah seorang informan Ibu Sri Rahayu yang mengatakan bahwa:

Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga yang beragama Islam saya pergi ke rumahnya untuk bantu-bantu apa yang bisa dibantu. Ini saya lakukan karena tetangga yang beragama Islam tersebut pernah juga membantu-bantu kami saat ada acara keluarga. Tidak hanya kami yang ibu-ibu pergi ke rumah tetangga yang mengadakan acara seperti acara perkawinan, tetapi juga suami saya dan anak-anak juga kami bawa, terutama pada hari atau malam besarnya. Kami telah sering melakukan ini, guna supaya hubungan kerukunan ini bisa terus terjaga.²⁸

Tidak hanya pada agenda momen pernikahan, hubungan interaksi yang harmonis di kalangan umat di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung, Kabupaten OKU Timur juga

²⁷ Hasil Observasi Langsung Peneliti, pada 12 Februari 2019.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Sri Rahayu, pada 25 Februari 2019.

terlihat adanya musibah yang menimpa satu keluarga atau kejadian lain yang dialami oleh satu keluarga yang kejadian itu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Fenomena saling ketergantungan atau saling membutuhkan ini di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung biasanya terjadi saat salah satu keluarga ditimpa musibah seperti meninggal dunia. Selain itu perilaku saling menolong juga terlihat saat adanya tetangga yang membutuhkan pertolongan seperti mengantar anaknya sekalian ke sekolah atau membawa pulang anaknya dari sekolah. Gambaran tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Fia Kharisma yang mengatakan:

Saya pernah membawa anak tetangga saya yang beragama Kristen itu pulang dari sekolah bersama dengan anak saya, karena anak saya dengan anak tetangga tersebut sekolahnya berdekatan, jadi sambil menjemput anak saya, jika melihat anak tetangga saya dari non muslim, saya mengajaknya untuk ikut pulang. Hal ini saya lakukan karena anak saya juga pernah pulang barengan dengan tetangga beragama Kristen tersebut. Dan kami sama sekali tidak ada menaruh rasa curiga apalagi cemas dengan keadaan anak kami.²⁹

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berbeda agama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung hidup dalam kerukunan sebagai perwujudan dari keramahtamahan atau *hospitality*. Sikap saling membantu di ke dua pemeluk agama sebagaimana

²⁹ Hasil Wawancara dengan Fia Kharisma, pada 14 Februari 2019.

digambarkan di atas memperlihatkan bahwa rasa saling tolong menolong. Dalam menjaga keramahtamahan atau *hospitality* beragama antara umat Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung juga terlihat pada peraturan yang diberlakukan oleh pimpinan karang taruna seperti dalam acara bersih-bersih dalam rangka menyambut hari-hari besar seperti dalam rangka memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus 1945. Remaja karang taruna dan masyarakat dalam bergotong royong tidak hanya membersihkan lokasi-lokasi yang berdekatan dengan rumah mereka atau seputar rumah ibadah mereka masing-masing, melainkan saling bantu membantu, seperti membersihkan bangunan milik umum seperti kantor kepala desa, rumah ibadah dan termasuk parit-parit yang membuat pandangan masyarakat terganggu. Remaja karang taruna dan masyarakat dalam membersihkan ini semua bekerja bersama-masa dan saling melengkapi dalam berbagai sarana dan prasaran seperti parang, cangkul dan alat peralatan kebersihan lainnya.³⁰ Hasil observasi langsung tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Hertanto bahwa:

Kami jika ada kegiatan bersih-bersih selalu ikut serta bersama-sama dengan penganut Kristen untuk melakukan aktivitas tersebut. Dalam membersihkan tempat yang telah ditentukan oleh perangkat desa maupun pengurus

³⁰ Hasil Observasi Langsung Peneliti, pada 12 Februari 2019.

karang taruna, kami tidak pernah melakukannya sendiri-sendiri melainkan saling membantu dan melengkapi berbagai kebutuhan, seperti saya sering memberikan perlengkapan gotong royong kepada saudara Kristen seperti parang dan cangkul untuk membersihkan rumput di depan kantor kepala desa. Begitu juga saudara dari Kristen juga sering memberikan minuman dan makanan berupa snack kepada anggota yang sedang bersih-bersih. Ini semua kami lakukan tidak melihat perbedaan agama melainkan kami lakukan untuk menjaga keharmonisan dalam hidup rukun sesama umat beragama lain.³¹

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa kehidupan keramahtamahan atau *hospitality* dalam bentuk kerukunan beragama antara pemeluk agama terutama Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung masih sangat kuat. Keharmonisan dalam berinteraksi di dalam masyarakat khususnya remaja karang taruna tidak dikaitkan dengan agama yang mereka anut. Bahkan tidak ada sesama penganut agama yang berbeda, untuk tidak mau menerima atas pemberian dari saudaranya dari beda agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Daman Huri salah seorang responden dari pemeluk agama Islam, bahwa:

Kami di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini jika ada pihak non muslim memberikan sesuatu seperti hadiah misalnya, maka kami menerimanya asalkan yang diberikan itu tidak bertentangan dengan agama. Anak saya waktu berulang tahun pernah diberikan hadiah oleh temannya dari agama Kristen, kami tetap tidak melarangnya untuk

³¹ Hasil Wawancara dengan Hertanto, pada 15 Februari 2019.

menerimanya. Begitu juga saat ada acara di keluarga Kristen kami juga memberikan hadiah atau bantuan berupa materil.³²

Keterangan di atas menunjukkan bahwa saling ketergantungan dari kelompok muslim dan non muslim mendorong terjadinya interaksi yang harmonis di kedua pemeluk agama tersebut baik Islam atau pun Kristen. Seluruh hasil observasi dan wawancara dengan remaja karang taruna desa Pahang Asri serta sesepuh dan masyarakat menunjukkan bahwa konsep teologi *hospitality* telah tumbuh berkembang dengan baik di desa Pahang Asri. Masyarakat desa umumnya dan remaja karang taruna desa Pahang Asri telah membentuk tatanan masyarakat egaliter dengan toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang tinggi. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri terdapat berbagai gejolak atau permasalahan antar pemeluk agama, namun permasalahan yang muncul bersifat individual personal bukan golongan atau agama.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teologi *hospitality* atau keramahtamahan antar umat beragama di desa Pahang Asri berjalan dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan berbagai interaksi dan kontak sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bentuk seperti kegiatan gotong royong dan hubungan lain.

³² Hasil Wawancara dengan Daman Huri, pada 27 Februari 2019.

Teologi *hospitality* di kalangan remaja karang taruna desa Pahang Asri terbentuk karena adanya toleransi tinggi yang akhirnya membentuk kerukunan antar umat beragama yang sangat baik. Dari jaman dulu hingga sekarang keramahtamahan yang terbungkus toleransi tinggi dan terwujud dalam kerukunan telah menjadi suatu karakter khusus yang melekat pada masyarakat khususnya remaja karang taruna desa Pahang Asri.

B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Implementasi Teologi *Hospitality* Menurut Ajaran Islam Oleh Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan

Ketidak harmonisan antar pemeluk agama dilatar belakangi oleh banyak faktor. Secara kategoris simplistik. Hal tersebut dapat dibedakan kedalam dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap disebabkan paham keagamaannya terhadap ajaran agamanya. Seperti adanya kecenderungan pemahaman radikal ekstrim dan fundamental subjektif terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Faktor lainnya adalah adanya sikap bedonitas dan oportunitas dengan mengatasnamakan agama sebagai komoditas kepentingan telah menjadi petaka kemanusiaan yang berkepanjangan.

Salah satu upaya terpenting yang dilakukan dalam melestarikan teologi *hospitality* atau keramahtamahan umat

beragama secara abadi adalah keterlibatan pola dan materi pendidikan. Dalam pada itu, untuk tingkat akademisi dan masyarakat umum sebaiknya diadakan lembaga formal ataupun non formal tentang dialog keberagamaan yang bertujuan menciptakan kesepahaman dan saling pengertian. Kendala utama selama ini dalam menciptakan dialog antar agama cenderung elitisi, sehingga lapisan awam yang lebih besar jumlahnya tidak mendapatkan akses yang cukup yang menyebabkan pemahaman menjadi awam. Sejalan dengan hal itu, diperlukan dukungan yang kuat dari pemerintah untuk mewujudkan teologi *hospitality* atau keramahmatan antar umat beragama. Dukungan yang dimaksud bukanlah campur tangan pemerintah terhadap persoalan internalisasi keyakinan agama melainkan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pemeluk umat beragama menjalankan ajaran agama dan interaksi sosial yang dilandasi oleh kejujuran dan saling pengertian. Namun, kendala terbesar yang menjadi perhatian pemerintah adalah soal kesenjangan sosial dan ketidakadilan. Permasalahan pluralisme agama adalah sebuah kekuatan besar untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam membangun teologi *hospitality* atau keramahmatan nasioal, konflik dan diharmonis lahir bukan berasal dari agama sebagai akar tunggang, tetapi berasal dari akar serabut. Bila agenda ini dapat ditangani secara serius dan simultan, maka akan optimis

konsep teologi *hospitality* atau keramahtamahan antar umat beragama akan dapat terwujudkan.

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor perekat yang mempengaruhi terciptanya teologi *hospitality* atau keramahtamahan umat beragama di kalangan remaja karang taruna desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung antara lain:

1. Satu Ikatan Tempat Tinggal

Ikatan tempat tinggal suatu kelompok sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya teologi *hospitality* atau keramahtamahan terutama dalam interaksi sosial. Dalam hal ini remaja karang taruna di desa Pahang Asri baik yang beragama Islam maupun Kristen sama-sama mendiami wilayah geografis desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ikatan wilayah tempat tinggal remaja karang taruna desa Pahang Asri baik beragama Islam dan Kristen ternyata telah menyebabkan terjadinya teologi *hospitality* atau keramahtamahan beragama dalam berinteraksi sosial yang sifatnya asosiatif. Adapun ikatan wilayah yang dimaksud di sini ialah rasa nasionalisme yang tinggi untuk tempat tinggal, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Syamsuri berikut:

Kami telah lama tinggal di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini. Jadi rasa cinta dan saling memiliki terhadap warga di desa Pahang

Asri baik dia berasal dari agama Islam atau pun dari pemeluk agama Kristen. Jika ada terjadi sesuatu di antara warga desa ini, maka kami akan saling menolong tanpa mengedepankan agama yang kami anut.³³

Ungkapan dari salah seorang responden tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa hubungan keharmonisan dalam teologi *hospitality* atau keramahtamahan antara remaja karang taruna yang beragama Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur tidak bisa dilepaskan dari ikatan wilayah yang sama yang mereka diami. Dengan tempat tinggal di satu desa ini, maka rasa cinta terhadap sesama masyarakat dan wilayah tempat mereka tinggal akan menghindari dari konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan keyakinan dan kepentingan agama sehingga terwujud teologi *hospitality* atau keramahtamahan antar umat beragama.

2. Satu Ikatan Aturan atau Norma

Adapun yang dimaksud dengan satu ikatan norma adalah aturan-aturan yang dibuat dalam organisasi karang taruna Mekar Jaya di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung yang telah membuat antar umat beragama baik Islam dan Kristen tunduk dalam ikatan norma atau

³³ Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

aturan tersebut. Seperti misalnya kegiatan rutinitas gotong royong telah membuat kedua umat beragama ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih tersebut dan tanpa mengedepankan agama masing-masing. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ketua karang taruna Daman Huri bahwa:

Di karang taruna Mekar Jaya ini aturan-aturan yang ditetapkan wajib diikuti oleh seluruh anggota karang taruna tanpa memandang agama yang dianut oleh anggota yang bersangkutan. Misalnya kegiatan gotong royong, itu semuanya anggota karang taruna bersama masyarakat yang tidak berhalangan dituntut untuk berpartisipasi.³⁴

Senada dengan ungkapan ketua karang taruna di atas, bapak Syamsuri sebagai dewan penasihat karang taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri juga mengemukakan bahwa:

Kami di desa Pahang Asri segala aktivitas anak-anak karang taruna yang dilakukan oleh para anggota selalu berdasarkan norma atau aturan yang berlaku di desa ini. Dalam rangka kegiatan gotong royong remaja karang taruna bersama masyarakat desa membersihkan lokasi gampong secara bersama-sama baik dia dari agama Islam atau pun dari agama Kristen dan tidak pernah adanya saling menolak jika adanya kegiatan yang dibuat oleh pihak karang taruna.³⁵

Terjadinya interaksi sosial dalam membina teologi *hospitality* atau keramahtamahan antar umat beragama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung sebagai

³⁴ Hasil Wawancara dengan Daman Huri, pada 27 Februari 2019.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

pengaruh dari faktor ikatan norma yang berlaku juga terlihat dalam kegiatan yang dibuat oleh perangkat desa maupun pengurus karang taruna seperti acara rapat dalam membuat suatu kegiatan, sebagaimana hasil wawancara dengan Arif Setiadin selaku wakil ketua karang taruna Mekar Jaya desa Pahang Asri berikut:

Kami jika mengadakan suatu rapat dalam membahas berbagai masalah atau membuat suatu kegiatan selalu melibatkan seluruh anggota karang taruna baik dia berasal dari agama Islam maupun. Bahkan saat rapat berlangsungpun diberikan kebebasan bagi masing-masing penganut agama ini untuk menyampaikan pendapatnya, tanpa adanya deskriminasi kepada agama yang minoritas. Begitu juga saat dibentuknya penyusunan panitia dalam sebuah acara juga mengikutsertakan keterlibatan masing-masing penganut agama, selama kegiatan itu tidak melanggar aturan agama masing-masing.³⁶

Ungkapan di atas, menunjukkan bahwa terbinanya teologi *hospitality* atau keramahtamahan antar umat beragama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung tidak bisa dilepaskan oleh faktor ikatan norma atau aturan yang ditetapkan. Artinya dengan adanya aturan tersebut, maka para remaja karang taruna sebagai masyarakat yang berbeda agama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung akan melakukan aktivitas

³⁶ Hasil Wawancara dengan Arif Setiadin, pada 12 Februari 2019.

yang ditetapkan secara bersama-sama. Pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk kerja sama inilah telah melahirkan interaksi yang harmonis di antara kedua pemeluk agama tersebut.

3. Adanya Rasa Saling Menghargai dan Menghormati Antar Umat Beragama

Agama Islam merupakan agama yang mengajurkan akan pentingnya kasih sayang dan tidak menginginkan adanya rasa kebencian kepada orang lain, selama orang tersebut tidak mengganggu kehidupan agama Islam itu sendiri. Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh remaja karang taruna desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung tentu memiliki peranan penting dalam menghindari terjadinya konflik. Begitu juga Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh remaja karang tarune desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung juga menjadi penentu terwujudnya teologi *hospitality* kehidupan umat beragama. Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Ketemtraman beribadah tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman, di sana letak pentingnya yaitu kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama.

Remaja karang taruna desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Remaja karang taruna bersama masyarakat desa selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang berbeda. Hal ini juga terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama. Mereka tidaklah memaksakan suatu agama kepada orang lain, hal ini disebabkan karena keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang mereka yakini.³⁷ Keterangan tersebut dapat dilihat juga dari ungkapan salah seorang pemuka agama Islam yaitu Syamsuri yang mengatakan bahwa:

Kehidupan rukun dan keramahtamahan remaja karang taruna yang beragama Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini masih harmonis-harmonis saja dan tidak pernah adanya konflik. Hal ini dikarenakan remaja anggota karang taruna tersebut saling menghargai dan menghormati. Anggota karang taruna dari Islam tidak pernah mengganggu anggota dari agama Kristen dalam melakukan aktivitas agamanya, hal ini karena dalam Islam itu sendiri diajarkan untuk tidak melakukan keributan yang mengarah kepada perpecahan termasuk kepada umat yang berbeda

³⁷ Hasil Observasi Langsung Peneliti, pada 12 Februari 2019.

agamanya, selama pemeluk agama lain tersebut tidak mengganggu umat Islam itu sendiri.³⁸

Sebagaimana ungkapan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa saling mengharga dan menghormati antar remaja anggota karang taruna yang beragama Islam dan Kristen di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini telah mewujudkan kehidupan beragama yang tertib, aman dan rukun. Dalam hal ini remaja anggota karang taruna di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung dituntut untuk menghindari sikap egois, iri, dengki dan sikap yang membawa pengaruh negatif bagi kelangsungan umat beragama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung tersebut. Hal ini menurut salah seorang informan bahwa:

Sikap dengki, iri dan egois adalah sikap yang harus dihindari oleh masing-masing remaja anggota karang taruna yang berbeda agama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung ini karena sikap semacam ini selalu senantiasa mementingkan dirinya dan agamanya sendiri dan menempatkan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Perilaku semacam ini selalu menganggap dirinya sebagai yang terhebat, terpandai, terpenting, terpercaya atau paling berpengaruh merupakan sikap egois yang perlu dihindari. Jika sikap ini dimiliki oleh remaja anggota karang taruna yang berbeda agama di desa Pahang

³⁸ Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung, maka dapat menimbulkan kebencian orang lain sehingga suasana kerukunan serta keramahtamahan dalam kehidupan akan hilang.³⁹

Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa perilaku yang dimiliki oleh remaja anggota karang taruna dari kedua agama baik Islam dan Kristen di desa Pahang Asri sangat mempengaruhi keberlangsungan interaksi sosial di dalam organisasi dan masyarakat. Jika kedua pemeluk agama tersebut memiliki sikap yang tidak saling menghargai, maka secara otomatis interaksi sosial antara pemeluk agama akan terhambat. Apalagi adanya sikap yang menganggap bahwa dirinya paling benar dan memandang orang lain salah tentu juga menghambat keberlangsungan hidup dalam nilai-nilai *hospitality* atau keramahtamahan antar umat beragama di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung. Dengan selalu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ini, kerukunan dan kedamaian atau keharmonisan antar pemeluk agama pada organisasi karang taruna di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung, Kabupaten OKU Timur terjalin begitu baik hingga saat ini.

Selain memiliki berbagai faktor pendorong terciptanya teologi *hospitality* di kalangan remaja karang taruna desa

³⁹ Hasil Wawancara dengan Syamsuri, pada 12 Februari 2019.

Pahang Asri, berbicara mengenai teologi *hospitality* tentunya akan terdapat beberapa kendala-kendala demi tercapainya teologi *hospitality* di kalangan remaja anggota karang taruna. Tantang terhadap pengembangan teologi *hospitality* tersebut antara lain:

1. Tantangan masa kini

Pada hakikatnya bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang plural, ini terlihat pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Dari pengertian ini perlu ditegaskan bahwa kesatuan ada karena adanya perbedaan, dan bukan sebaliknya perbedaan-perbedaan itu hanya penampilan yang semu dari suatu asas kesatuan. Oleh karena itu memerlukan konsep teologi *hospitality* antar sesama sebagai sebuah keluarga besar. Dari sudut pandang inilah kemudian timbul benturan serta konflik yang mengandung isi sara yang meliputi suku, agama, ras, antar golongan sebagai pencerminan dari belum dihayatnya arti dan makna perlunya teologi *hospitality* atau keramahtamahan antar sesama bangsa yang diwujudkan dengan cara musyawarah untuk mufakat sebagai pencerminan pemberlakuan demokrasi pancasila. Hal yang juga merupakan tantangan masa kini adalah bagaimana cara-cara melaksanakan dakwah dan misi. Dengan gambaran ini dakwah dan misi sekarang tidak lagi tepat, karena

dilaksanakan dengan cara memenangkan untuk menguasai. Salah satu solusinya adalah dialog sebagai misi, karena misi yang benar adalah dialog.

2. Tantangan masa depan

Tantangan masa depan bagi bangsa adalah bagaimana cara beragama dan berteologi pada jaman sekarang yang merupakan abad informasi dan abad ilmu pengetahuan serta teknologi. Ini dituntut pula adanya keterbukaan, rasionalitas, efisiensi dan dinamika serta adanya informasi yang berkesinambungan. Masa sekarang adalah era globalisasi menciptakan negara, budaya dan masyarakat tanpa batas atau *borderless state, borderless culture and borderless society*. Dalam bidang agama juga akan menjurus pada agama tanpa batas *borderless religion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan sesama terutama dengan orang asing pasti akan menemui berbagai perbedaan, namun dalam sikap saling menghargai dan toleransi dengan keramah tamahan pasti akan tumbuh sebuah kedamaian. Sikap keramah tamahan atau disebut pula konsep *hospitality* merupakan suatu sikap yang sangat penting dalam menghadapi berbagai perbedaan dan dalam menghadapi orang asing. Meskipun demikian, *hospitality* atau keramah tamahan merupakan suatu sikap yang dalam masa sekarang menjadi sebuah pertanyaan semua orang, khususnya menyangkut sikap sebagai

manusia untuk menghargai hak-hak kemanusiaan sesama khususnya terhadap orang asing. Tidak jarang di berbagai daerah terjadi pertikaian antar golongan, antar suku, maupun antar agama. Hal tersebut merupakan bentuk peristiwa tanpa pengembangan *hospitality* secara baik dan sebagai indikasi melemahnya nilai-nilai agama yang ada di dalam masyarakat.

Pada sosial era sekarang yang pada dasarnya bukan hanya umat Islam yang memiliki konsep *hospitality* atau keramahtamahan terhadap orang yang baru dikenal atau orang asing, tapi umat non muslim pun juga memiliki konsep tersebut. Meskipun demikian, konsep *hospitality* belum banyak dikenal oleh masyarakat khususnya umat Islam sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pendapat umat Islam tentang konsep *hospitality*.

Penelitian dilaksanakan dengan subjek remaja karang taruna di Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Pemilihan subjek serta lokasi penelitian didasarkan pada perasaan takjub peneliti terhadap keakraban remaja karang taruna di Desa Pahang Asri dalam lingkungan yang mayoritas muslim. Remaja karang taruna di Desa Pahang Asri hidup rukun berdampingan dan memiliki sikap keramahtamahan yang cukup baik meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Remaja karang taruna di Desa Pahang Asri saling bergaul dengan baik dan senantiasa bersikap

ramah terhadap sesama kaum remaja dengan latar belakang berbeda. Remaja karang taruna di Desa Pahang Asri pun selalu menampilkan keramah-tamahan terhadap orang asing seperti para pendatang, mahasiswa yang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN), maupun orang-orang yang memiliki keperluan di Desa Pahang Asri. Sikap keramah-tamahan remaja karang taruna Desa Pahang Asri sebagaimana tersebut merupakan bentuk implementasi konsep teologi *hospitality* meskipun para remaja sama sekali tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang *hospitality*.

Penelitian dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data-data yang diperoleh selama penelitian dilakukan secara deskriptif sehingga penelitian ini pun disebut penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama yaitu observasi dan wawancara.

Setelah data penelitian terkumpul, maka dilakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Hasil

analisis data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk teologi *hospitality* dalam perspektif ajaran Islam pada remaja karang taruna desa Pahang Asri terbentuk dari pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Ajaran Islam merupakan faktor pendorong utama terbentuknya teologi *hospitality* atau keramahtamahan di kalangan remaja karang taruna desa Pahang Asri mengingat mayoritas anggota karang taruna desa Pahang Asri beragama Islam. Diantara ajaran-ajaran Islam yang diterapkan oleh para remaja karang taruna desa Pahang Asri dalam membentuk teologi *hospitality* adalah:

1. Ajaran Keramahan dalam Islam

Islam mengajarkan agar setiap pemeluknya tidak menjadi malapetaka bagi sekitarnya. Bukan hanya dalam tataran *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan sesama umat Islam saja. Lebih dari itu, Islam juga mengajarkan agar berbelas kasih mengagungkan sikap kerahmatannya pada tataran *ukhuwwah basyariyyah* atau persaudaraan sesama manusia meskipun berbeda keyakinan atau agama. Mengenai ajaran berbuat baik kepada sesama umat Islam, Nabi SAW berpesan dalam haditsnya yaitu:

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Jabir radiyallahu anhu, dikatakan, "Wahai Rasulullah, Islam bagaimanakah yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "(Yaitu) mereka yang umat Islam yang lain selamat dari tutur kata dan tindak perbuatannya" (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan hadits di atas maka jelas sekali bahwa ajaran Islam tidak melegalkan perbuatan zalim kepada sesama umat Islam serta menjunjung tinggi hak penghormatan dari saudara sesamanya. Ajaran keramahtamahan dalam Islam diperoleh para remaja karang taruna desa Pahang Asri dari berbagai pemuka agama dan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama seperti meneladani sikap keramahtamahan Rasulullah SAW dalam menghadapi orang-orang kafir Qurais. Dalam berbagai literatur Islam ditunjukkan bagaimana interaksi Nabi SAW dengan masyarakat Arab yang saat itu dihuni oleh agama ahlul kitab yaitu Yahudi dan Nasrani.

Rasulullah SAW pernah berniaga dengan orang Yahudi. Saat itu Rasul menggadaikan perisainya sebelum wafat. Rasulullah SAW juga pernah menyuapi tua renta Yahudi, bahkan Rasulullah memiliki mertua Yahudi dan paman seorang penyembah berhala. Beberapa hal tersebut adalah sepenggal contoh kisah Rasulullah Saw dalam kehidupannya yang menjalankan ukhuwah basyariyah atau persaudaraan sesama manusia yang diteladani para remaja karang taruna desa Pahang Asri dalam mewujudkan teologi *hospitality* sesuai ajaran Islam.

2. Ajaran Sikap Toleransi

Islam secara bahasa dimaknai tunduk, patuh dan pasrah, keselamatan, keamanan dan kedamaian. Berdasarkan makna tersebut, sebagai seorang muslim dalam konteks berkehidupan

adalah pemberi keselamatan, menciptakan kerukunan dan pemberi rasa aman bagi orang lain yang disebut dengan toleransi. Toleransi adalah sifat atau sikap menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya sendiri. Dalam pandangan Barat toleransi (*tolerance*) dimaknai menahan perasaan tanpa protes (*to endure without protest*), meskipun gagasannya itu salah.

Islam menyebut toleransi dengan tasamuh. Tasamuh memiliki *tasahul* atau kemudahan. Artinya, Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia yakini sesuai dengan ajaran masing-masing, tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan. Dalam konteks sosial dan agama, toleransi dimaknai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, seperti toleransi beragama di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Konsep tasamuh dalam Islam mengandung konsep *rahmatan lil 'alamin*. Diantara konsep toleransi atau tasamuh yang dipegang teguh remaja karang taruna desa Pahang Asri dalam mewujudkan teologi *hospitality* sesuai ajaran Islam adalah ayat-ayat Al Qur'an sebagai berikut:

a. Berkasih Sayang

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (Qs. Al Balad: 17).*

b. Memaafkan

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Qs. An Nurr: 22).*

c. Keadilan dan Menanamkan Kebaikan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi*

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Qs. An Nahl: 90).

d. Tolong Menolong

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ع وَلَا تَحْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Qs. Al Maidah: 2).*

Ajaran-ajaran toleransi dalam Islam sebagaimana tersebut dijadikan sebagai dasar para remaja karang taruna di desa Pahang Asri dalam mewujudkan konsep teologi *hospitality* atau

keramahtamahan terhadap umat dari agama lain. Berdasarkan ajaran-ajaran tersebut, remaja karang taruna desa Pahang Asri yang beragama Islam yang notabene adalah mayoritas dari seluruh anggota karang taruna, sikap toleransi dan menghargai tidak hanya berlaku terhadap orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri, bahkan sikap toleran harus dimulai dari diri sendiri. Terhadap mereka yang berbeda agama dan keyakinan, remaja karang taruna desa Pahang Asri berpegang teguh pada ayat Al Qur'an yang menetapkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama sebagaimana surat Al Baqarah ayat 256 berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghutdan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Qs. Al Baqarah: 256).*

3. Ajaran Sikap Hidup Rukun

Perwujudan teologi *hospitality* atau keramahtamahan yang dilakukan remaja karang taruna desa Pahang Asri juga didasarkan pada ajaran agama Islam yang menuntut setiap

muslim harus dapat hidup rukun dengan sesama manusia. Istilah kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka toleransi dan kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Dalam konteks keindonesiaan, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks keindonesiaan, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Islam menjunjung tinggi toleransi. Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga

dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial.

Islam adalah agama yang menjunjung toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan toleransi yang kebablasan. Toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing. Toleransi Islam antar umat beragama itu hanya menyentuh ranah sosial. Membenarkan keyakinan agama lain bukanlah disebut toleransi, tapi pluralisme agama yang mengarah pada sinkretisme. Sedangkan pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa Islam sajalah agama yang benar, yang diridhai Allah.

Ajaran Islam yang mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran, yang menjadi dasar remaja karang taruna di desa Pahang Asri dalam mewujudkan konsep *hospitality* atau keramahmatan antar umat beragama diantaranya beberapa poin yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan berbeda-beda (Al Qur'an surat Al Hujarat ayat 13)
- b. Perbedaan keyakinan antar manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri (Al Qur'an surat Al Kafirun ayat 1 - 6).
- c. Tidak ada paksaan dalam beragama (Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 256).
- d. Mengikuti keteladanan Rasulullah SAW.

Penjelasan sebagaimana tersebut dapat disimpulkan bahwa perwujudan konsep teologi *hospitality* atau keramahmatan dalam beragama oleh remaja karang taruna di desa Pahang Asri didasarkan atas kesadaran bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Ini berarti bahwa yang dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai warga. Dialog dikembangkan antara sesama agama dan antar agama. Dalam dialog bukan masalah teologi yang dibicarakan yang selalu mengundang perbedaan atau pertentangan, tetapi masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian setiap umat beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi teologi hospitality menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan telah berjalan dengan baik yang ditandai dengan berbagai interaksi dan kontak sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian dengan berbagai bentuk seperti kegiatan gotong royong dan hubungan lainnya. Implementasi teologi hospitality remaja karang taruna desa Pahang Asri dilaksanakan berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam mengingat mayoritas anggota karang taruna desa Pahang Asri adalah beragama Islam. Adapun konsep teologi hospitality menurut ajaran Islam yang telah dilaksanakan oleh remaja karang taruna desa Pahang Asri adalah konsep ajaran keramah tamahan dalam Islam, ajaran tentang toleransi, ajaran tentang tolong menolong, serta ajaran dalam kerukunan antar umat beragama. Pelaksanaan konsep teologi hospitality menurut ajaran Islam yang dilaksanakan oleh remaja karang taruna desa Pahang Asri secara intensif mendapatkan bimbingan dari pemerintah desa

serta tokoh agama setempat sehingga konsep hospitality di desa Pahang Asri telah berjalan secara baik yaitu terjalinnya hubungan harmonis antara anggota yang beragama Islam dan anggota karang taruna yang beragama Kristen Katolik.

2. Faktor pendorong implementasi teologi hospitality menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan adalah satu ikatan tempat tinggal, satu ikatan aturan atau norma, dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Faktor penghambat implementasi teologi hospitality menurut ajaran Islam oleh remaja karang taruna Desa Pahang Asri adalah adanya tantangan pluralisme dimasa mendatang yang dapat memunculkan rivalitas antar anggota karang taruna yang berbeda agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa hendaknya terus melakukan pembinaan terhadap organisasi kepemudaan karang taruna agar dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan pembangunan desa. Pemerintah desa hendaknya memberikan berbagai pelayanan

yang digubuhkan oleh karang taruna agar dapat terus berkarya, membina anggota secara baik, dan berperan aktif dalam menciptakan tatanan masyarakat yang dipenuhi keramahmatan dengan semangat teologi hospitality.

2. Bagi Karang Taruna

Bagi anggota karang taruna khususnya di desa Pahang Asri hendaknya terus meningkatkan berbagai program yang dapat menjadikan atau menciptakan tatanan masyarakat egalitarian sebagai wujud tujuan akhir dari teologi hospitality. Setiap anggota karang taruna hendaknya melibatkan diri secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dan senantiasa menjalin kerjasama yang baik dengan seluruh elemen masyarakat.

3. Bagi Peneliti

Kedepannya penulis menyarakat kepada berbagai pihak baik pemerintah, umat Islam dan Kristen terus meningkatkan kerukunan beragamanya di desa Pahang Asri Kecamatan Buay Pemuka Peliun Kabupaten OKU Timur dengan cara saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan melaksanakan penelitian-penelitian yang relevan terhadap pengembangan potensi remaja karang taruna.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur Buku:

- A. Hanafi, *Teologi Islam*, Al Husna Zikra: Jakarta, 2015.
- Abdul Manab, *Menggagas Penelitian Pendidikan; Pendekatan Studi Kasus*. Kalimedia: Yogyakarta, 2017.
- Ahmad Mursi Husain, *Maqoshid Al-Syar'oyyah fi Al-Islam*, Terj. Kuwais. Amzah: Semarang, t.t.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2009.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*. Kencana Prenada Media: Jakarta, 2011.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. 2007.
- Dochah Latief, *Memahami Realita Ekonomi Umat; Suatu Pendekatan Teologis dalam Teologi Industri*, Muhammadiyah University Press: Surakarta, 2012.
- Fakih Mansour, *Teologi Bukan Salah Benar, dalam Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. VI No. 3 1995.
- George Newlands, *Hospitable God: The Transformative Dream*. Routledge: London, 2010.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 2007.
- Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, Alfabeta: Bandung, 2012.

- Harun Nasution, *Teologi Islam*, UIN Press: Jakarta, 2002.
- Hasan Hanafi, *Islamologi I*. Terj. Miftah Faqih. LKiS: Yogyakarta, 2012.
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Kota Kembang: Yogyakarta, 2009.
- Ibn Jarir Al Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Jilid II. Dar al Kutub al ‘Ilmiyah: Beirut, 1997.
- Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughiroh Al-Bukhory Al-Ja’fiy, *Shahih Bukhori Hadits 6828*, Dar Al-Fikr: Beirut, t.t.
- Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 1*. Al Maktab: Surabaya, t.t.
- Jacob S. Derida, *Teori Dekonstruksi*. Terj. Fuad Ihsan, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2010.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002.
- Joshua W Jipp, *Divine Visitation and Hospitality in Luke-Acts: An Intepretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10*. Brill: Leiden, 2013.
- Jost Kokoh Prihatanto, *MAP: Mimbar, Altar, dan Pasar*. Lamalera: Yogyakarta, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro: Bandung, 2015.
- Kenneth, E. Bailey, *The Good Shepherd*. Downers Grove II: Intervarsity Press. 2015.
- M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006.

- Masnur Muslich, *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju: Bandung, 2010.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus A.N., Bulan Bintang: Jakarta, 2009.
- Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, Nuansa: Bandung, 2014.
- Munardji, *Ilmu Alamiah Dasar*, Bina Ilmu: Jakarta, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2015.
- Nasar, M. Fuad *Agama Dimata Remaja*. Angkasa Raya: Padang, 1993.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Manusia, Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemandirian*, Paramadina: Jakarta, 2000.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta, 1991.
- Pendit, S. *Konsep Hospitality dalam Pariwisata*. Wacana Prima: Bandung, 2017.
- Riduwan, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, Alfabeta: Bandung, 2011.
- Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Gramedia Digital: Jakarta, 2017.
- Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*. Pustaka Setia: Bandung, 2013.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010.

Saragi P. Tumpal, *Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa, Alternatif Pemberdayaan Desa*, Gadjah Mada University: Yogyakarta, 2004.

Steven Bouma Prediger, *The Gift of the Other: Levinas, Derrida and a Theology of Hospitality*. Eugene. Stock Pub. 2014.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2002.

Sufyanto, *Islam dan Masyarakat Tamaddun*, LP3IS: Bandung, 2014.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung, 2012.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Prestasi Pustaka: Jakarta, 2016.

Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik; Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007.

Suparta, *Problem Pendidikan di Masyarakat Terbelakang*, Ramesti Press: Jakarta, 2011.

Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta Press: Surakarta, 2007.

Trudy D. Conway, *Cross Cultural Dialogue on the Virtues The Contribution of Fethullah Gullen*, Springer: London, 2014.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Kalam Mulia: Jakarta, 2011.

Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Akara: Jakarta, 2009.

Artikel Internet:

Ardiansyah, Kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Skripsi*. http://repositori.uin-lauddin.ac.id/3829/1/ARDIANSYAH_opt.pdf.

Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur, *Lumbang Padi Desa Pahang Asri Mampu Hasilkan 330 Ton Beras Per Tahun*. <https://sumselupdate.com/lumbang-padi-desa-pahang-asri-mampu-hasilkan-330-ton-beras-per-tahun/>.

Christine D. Pohl, *Healthy Church: Embodying Hospitality*, diakses dari <http://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>, diunduh pada 08 November 2018 pukul 10:11.

Dikec, Mustafa. *Theory, Culture & Society*. diakses dari https://hal-enpc.archives-ouvertes.fr/hal-01274367/file/mdikec02_hospitality.pdf, tanggal 7 Januari 2018.

Francis Dombrowski, *A Reflection on Hospitality*, diakses dari <http://www.sjpcommunications.org/images/uploads/documents/hospitality.pdf>. tanggal 7 Januari 2018.

<http://www.catalystresources.org/the-healthy-church-embodying-hospitality>. tanggal 9 Desember 2017.

Kate Louise Stevens, *Hubungan antara orang Kristen dan Islam di Indonesia*. *Jurnal*. <http://1073zb3xfs20yv98x228do7r.wpengine.netdna-cdn.com/wp-content/uploads/2015/03/STEVENS-Kate.pdf>.

Mariani Febriana, <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Hospitalitas-Suatu-Kebajikan-Yang-Terlupakan-Di-Tengah-Maraknya-Aksi-Hostilitas-Atas-Nama-Agama.pdf>., diunduh 28 Juli 2018 pukul 19:46.

- Moh Abdul Kholiq Hasan, *Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Persepektif Nilai-nilai Al Qur'an)*, Jurnal Skripsi.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/2008/1426>.
- Rinaldo, *Kerusuhan Sampit, Kegagalan Merawat Perbedaan 18 Tahun Silam*, dalam Liputan6.Jakarta.
<https://www.liputan6.com/news/read/3897282/kerusuhan-sampit-kegagalan-merawat-perbedaan-18-tahun-silam>.
- Rini Fidiyani, *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas*. Jurnal Skripsi.
<http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/256/247>.
- Schimek, John. *Tolerance and Hospitality: The Key to Religious Plurality*, diakses dari www.nmu.edu/english/sites/DrupalEnglish/.../Schimek.pdf, tanggal 7 Januari 2018.
- Simanis, <http://www.pelajaran.co.id/2017/15/pengertian-solidaritas-jenis-manfaat-tujuan-dan-faktor-yang-mempengaruhi-solidaritas.html>, diunduh pada 25 April 2018 pukul 19:00.
- Situs Komunikasi Jemaat Gereja Kristen Indonesia, Wajah Sosial Gereja Masa Kini. <http://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>, diunduh pada 08 November 2018 pukul 10:11.
- Yohanes K. Susanta, *Hospitalisa Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam – Kristen di Indonesia*, Jurnal.
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1081229&val=16338&title=Hospitalitas%20Sebagai%20Upaya%20Mencegah%20Kekerasan%20dalam%20Memelihara%20Kerukunan%20dalam%20Relasi%20Islam%20-%20Kristen%20di%20Indonesia>.

LAMPIRAN

1. Angket Penelitian

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Pertanyaan yang berupa isian, dimohon mengisi jawaban pada tempat yang telah disediakan.

Identitas Responden

1. Nama Lengkap :
2. Tempat/Tanggal Lahir :
3. Alamat :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa arti kerukunan antar umat beragama menurut anda ?	
2.	Apa arti toleransi antar	

	umat beragama menurut anda ?	
3.	Apa arti keramahtamahan antar umat beragama menurut anda ?	
4.	Ketika anda sedang berbicara dengan kerabat muslim, pada saat itu terdengar suara adzan berkumandang, lalu sikap seperti apa yang akan anda lakukan ?	

5.	<p>Ketika dalam organisasi karang taruna membikin proker penggalangan dana untuk membantu saudara muslim yang pra sejahtera, lalu bagaimana sikap yang akan anda apresiasikan ?</p>	
6.	<p>Ketika saudara muslim anda sedang merayakan hari rayanya, maka apakah anda akan berkunjung kerumahnya ?</p>	

7.	<p>Pada saat bulan ramadhan sedang ada rapat proker, ketika itu anda tidak berpuasa, akan tetapi saudara muslim anda sedang berpuasa, lalu apakah anda akan makan ataupun minum ditempat tersebut ?</p>	
8.	<p>Ketika saudara muslim anda sedang mempunyai hajat, lalu mereka mengirimkan makanan kerumah anda, maka penghargaan seperti apa yang akan anda lakukan terhadap makanan tersebut?</p>	
9.	<p>Ketika anda sedang</p>	

	sakit, lalu saudara muslim anda akan memberikan bantuan, lalu apakah anda akan menerimanya ?	
10.	Tindakan seperti apakah yang akan anda lakukan terhadap saudara non muslim anda ketika berbeda pendapat mengenai saudara muslim yang pada dasarnya saudara muslim tersebut memiliki pendapat yang benar akan suatu hal ?	
11.	Hal apakah yang mendorong kalian untuk menghargai agama lain ?	

2. Foto Kegiatan Remaja Karang Taruna Desa Pahang Asri





Doc. Dalam rangka Festival Takbir Keliling





Doc. Dalam Acara Rangka Bersama



3. Kegiatan Masyarakat Desa Pahang Asri dalam beberapa acara





Doc. dalam Rangka Memperingati Hari Kemerdekaan
Republic Indonesia Ke-74





Doc. Takziah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama Lengkap : Isrokhi Khodijah

Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 06 Desember 1996

Alamat Asal : Desa Pahang Asri, Kecamatan BP. Peliung, Kabupaten OKU Timur, Propinsi Sum-Sel

Alamat Semarang : Jl. Segaran Raya no 4c rt 03 rw 04 Tambakaji, Ngaliyan Semarang, Kode Pos 50185

Jenis Kelamin ; Perempuan

Email : isrokhialqorny@gmail.com

No Telepon/HP : 085600053206

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. RA At Taqwa Pahang Asri, Palembang
2. MII At Taqwa Pahang Asri, Palembang
3. MTS At Taqwa Pahang Asri, Palembang
4. MA Nurul Huda Sukaraja, Palembang
5. UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Santri PP Nurul Huda Sukaraja, Palembang
2. Santri Ma'had Aljami'ah UIN Walisongo Semarang
3. Santri PP Miftahus Sa'adah Mijen Semarang